Amy Sastra Kencana

It was All a *Lie*

Warning

Amy Sastra Kencana – It was All a Lie

CABACA

❀ ❀

Daftar Isi

^Cover 1

Warning 2

Amy Sastra Kencana – It was All a Lie 3

Daftar Isi 4

Blurbs 7

Lonely Girl 8

Cakra 17

His Affair 23

Sandi 36

Tirta 43

Steamy Nights 50

Two Become One 56

First Confession 62

Second Confession 69

Dating Day One 77

She Said No 91

Which D*ck is Better? 101

Friendzone 111

FWB Won't Do This 124

Tom & Jerry a.k.a Sandi & Tirta 130

This Annoying Ex-Bedfriend 135

Sleepover with the Boyfriend 148

Their First Sex 161

His Nice Butt 170

When Boyfriend Meet Lover 180

Suspicion 188

Taking Serious Steps 194

Weird Double Date 204

Moving In and Out 218

He was Truly in Love 227

Hope 240

Teasing and Making Love 248

Another Round of Love Making 256

He Asked for A Ride 266

Hotel? 278

Marry Me? 284

First Lie 289

His Sucks Confession 299

This is It? 309

It's Over 322

Another Fan of Malini 335

Ex-Lover Seeks Her Attention 348

Nursing or Teasing? 358

Reckless.....368

Second Lie.....376

The Riddle Is Back.....383

Third Lie 392

Café.....421

Under the rain 432

The Sum of It All 438

No Longer the Lonely Girl 449

-THE ENDDING- 457

Blurbs

Malini merasa dirinya tidak laku karena hingga usia 28 tahun, dia belum pernah memiliki pacar. Tapi ada laki-laki yang bersedia menemaninya di malam-malam sepi dan memberikan seks yang luar biasa, Cakra.

Kehadirannya memicu pria lain yang menyukainya dan juga memberikan seks yang tidak kalah menyenangkan, Sandi. Ketika Malini dipusingkan dengan pacar dan mantan teman tidurnya, tetangganya juga mengakui dia menyukai Malini, Tirta.

Di saat banyak pria mengejarnya, Malini harus dihadapkan juga dengan kebohongan dari para pria tersebut. Jadi, kepada siapakah Malini harus percaya?

Lonely Girl

Suara nyanyian Melly Goeslaw membuatku terhentak setelah... entahlah berapa lama aku berkutat dengan layar laptop. Mengerjakan tugas kantor yang sengaja aku bawa pulang ke tempat indekost.

"Oh Bunda ada dan tiada dirimu kan..."

"Halo, Ma." Sebelum bisa menyanyikan reffrain lagu lebih lama lagi, kuhentikan nyanyiannya dengan mengangkat telepon dari ibuku. Satu-satunya nomor yang kupasang dengan bunyi dering berbeda supaya aku langsung mengangkat telepon kalau Melly Goeslaw mulai bernyanyi.

"Halo. Sudah pulang?"

"Sudah dari tadi, Ma. Mama lagi apa?"

"Biasa, nonton TV. Sudah makan?"

Mataku refleks terarah pada bungkus Roma Sari Gandum yang sudah tandas

isinya. Kumakan sejak tadi aku mulai membuka laptop. Tanpa terasa makanan sudah habis tapi pekerjaanku belum selesai. Ini bisa dianggap sebagai makan, kan?

"Sudah. Mama sudah?"

"Udah. Belum tidur?"

Telepon dari ibuku kadang seperti wawancara. Mama bertanya, aku menjawab. Lalu kebalikannya. Kadang sih aku bercerita kalau ada sesuatu yang seru terjadi dalam kehidupanku. Baik itu menyenangkan atau menyebalkan.

"Baru jam delapan, Ma. Hehehe."

"Ah iya, kamu mah tidurnya suka malem sih ya."

Aku mengangguk meski Mama tidak bisa melihat gerakanku. "Apalagi besok Sabtu, Ma."

"Iya, besok Sabtu. Mau ke mana?"

"Hmm, ada ajakan ketemu temen siang-siang. Sebelum atau sesudahnya

sih paling di kosan aja. Mama gimana?"

"Mama mau olahraga dulu pagi-pagi. Terus siang mau bantu Ceu Nono masak."

"Siap deh kalau gitu."

"Ya sudah atuh. Mama tidur duluan ya. Kamu mending cepet tidur juga ya."

"Oke, Ma. Dah!"

Biarpun aku bilang 'oke' saat ibuku menyuruhku cepat tidur, kenyataannya mataku tetap melotot menghadap layar laptop. Ada beberapa urusan kekaryawanan yang harus kuselesaikan. Ada pula materi laporan yang harus ku-review. Lebih menarik lagi, aku harus membuat presentasi untuk hari Senin.

Pekerjaan sampai harus kubawa pulang bukan karena aku terlalu cinta pada pekerjaanku. Kenyataannya malah aku sedang sangat muak! Tapi rasa tanggung jawabku yang besar membuat aku tidak bisa menghindari tugas yang diberikan kepadaku. Tugas yang seabrek-abrek

dan rasanya tidak bisa kuselesaikan dalam 8 jam kerja. Tidak heran, malam ataupun akhir pekan masih kuhabiskan untuk pekerjaan kantor.

Mataku lelah. Kutekan-tekan daerah antara kedua mata dengan jari telunjuk dan ibu jari. Kukerjapkan mata beberapa kali. Baru jam 8 tapi mataku sudah lelah dan ada banyak yang masih kukerjakan. Aku butuh tenaga. Satu-satunya sumber tenaga yang aku pilih tak lain dan tak bukan adalah kafein.

Tanganku terulur untuk meraih iPhone yang sedari tadi diabaikan. Ada beberapa notifikasi dari grup chat atau chat pribadi di WhatsApp. Ada juga notifikasi dari media sosial, e-commerce, dan lain-lain . Kuhapus semua notifikasinya sampai bersih. Setelah itu aplikasi yang menjadi tujuanku segera aku aktifkan.

Tanpa pikir panjang aku memesan segelas kopi susu dengan gula aren, less sugar, dari kedai kopi yang letaknya

paling dekat dengan tempat indekost. Tinggal menunggu diantarkan, aku memilih untuk menggerakkan badan.

Mataku tertumbuk pada sebuah ilustrasi kartun yang diberikan teman-teman kantor sebagai hadiah ulang tahunku. Wajahku sedang tertawa sambil memeluk boneka Teddy Bear. Namaku tertera di bawahnya dengan font meliuk berwarna biru muda.

Malini Bthari Somantri.

Orang-orang memanggilku 'Mal'. Kadang diplesetkan menjadi 'Malpraktik' saat kasus tersebut sedang dibicarakan orang. Aku tidak ambil pusing.

Aku meregangkan kedua tangan ke atas untuk mengendurkan otot-otot yang kaku. Kembali kuperhatikan ilustrasi wajah itu. Aku tersenyum lebar sekali di situ. Berbanding terbalik dengan aku yang saat ini. Entah kapan terakhir kalinya aku tersenyum lebar dan tulus. Banyaknya permasalahan yang akhir-akhir menimpaku yang membuat aku seakan

lupa caranya tersenyum.

Umurku 28 tahun. Belum menikah. Bagi sebagian orang, ini bukan masalah. Sebenarnya, bagiku juga bukan. Aku sudah melewati masa-masa di mana aku sangat-sangat ingin menikah. Aku sudah menyerah sampai akhirnya aku memutuskan bahwa yang perlu kulakukan adalah memperbaiki diri, berbuat yang terbaik, melebarkan pergaulan, dan nanti aku akan menemukan jodoh yang tepat. Aku berhenti melalukan pendekatan pada pria yang kuanggap menarik hanya karena aku ingin segera menikah. Daripada memaksakan diri, lebih baik aku mengenal banyak orang. Aku berusaha untuk berfokus akan kebahagiaan diriku sendiri saat ini. Daripada aku kocar-kacir mencari jodoh tapi aku sendiri tidak bahagia, buat apa? Yang penting adalah aku bahagia. Hal lainnya mengikuti.

Akan tetapi...

Ibuku yang menginginkan aku segera menikah. Memang ibuku bukan tipe

orang yang terus bertanya atau menjodohkan aku dengan banyak orang. Namun dari matanya aku tahu bahwa ibuku berharap. Ibuku hanya sekali menanyakan kapan aku akan menikah, sebulan setelah aku mendapatkan gelar Master. Tidak ada pertanyaan lagi setelah itu tapi aku tahu apa yang ada di pikiran ibuku.

Bukannya aku tidak mau menikah. Duh, andaikan ibuku tahu bahwa putri bungsunya ini tidak laku. Aku belum pernah punya pacar, hanya ada beberapa laki-laki yang pernah jalan bersama, menjadi teman mengobrol, membuatku jatuh cinta lalu byar, dia menikah dengan perempuan lain. Itu sempat membuatku tidak percaya diri.

Kalau aku saja tidak percaya diri dengan diriku, bagaimana aku bisa dicintai orang lain? Ini, yang berusaha aku perbaiki.

Pekerjaanku saat ini adalah apa yang aku harapkan. Bidang sesuai minat dan latar belakang pendidikan, jabatan sebagai seorang manajer, gaji dua digit. Semakin

tinggi kita berada, semakin kencang angin yang menerpa. Tanggung jawabku saat ini yang di luar apa yang kuharapkan. Seperti yang sudah kusebutkan tadi, begitu banyak pekerjaan yang dibebankan kepadaku sampai rasanya waktu pukul 8-5 tidak cukup. Belum lagi tekanan dan tuntutan dari para bos yang membuat aku semakin stres.

Jadi, begitulah, kenapa aku kemudian seakan lupa rasanya tersenyum.

Layar iPhone mendadak menyala. Menandakan adanya notifikasi bahwa pengemudi ojek online sudah semakin dekat membawa pesananku. Seiring dengan pesan dari temanku yang mengonfirmasi pertemuan kami.

Kubalas pesan temanku dengan emotikon jempol lalu bersiap untuk mengambil pesanan kopi. Sembari menunggu di depan indekost, ingatanku melayang pada seseorang. Seseorang yang berhasil mengambil perhatian

sama besarnya dengan tekanan dari pekerjaan.

Cakra Meizan Hanjoyo.

Tidak terbayangkan sebelumnya bahwa pria itu akan menjadi seseorang yang sering muncul dalam keseharianku. Kenyataannya, selain urusan pekerjaan dan keluarga (that important stuff, you know) Cakra adalah hal berikutnya. Jika ada alasan lain yang membuatku bisa bertahan dalam segala ujian dan cobaan ini, kurasa dialah orangnya. Pikiranku mendadak melayang kepada hari kami bertemu.

❀ ❀

Cakra

"Is this seat occupied?"

Aku mendongak dari layar laptop. Seseorang berdiri di depanku dan menunjuk kursi kosong di meja yang sama dengan yang kupakai di kedai kopi ini.

"Er no, you can take it." Kukibaskan tanganku, mempersilakan agar orang tersebut membawa kursi itu entah ke mana, mungkin ke meja lain yang berisi teman-temannya. Biasanya seperti itu. DI jam yang ramai seperti ini, banyak kursi tambahan yang dibutuhkan. Mereka yang tidak kebagian kursi akan mengumpulkan kursi dari mana pun kursi kosong yang bisa mereka temukan. Termasuk kursi di hadapanku ini.

"Perfect."

Bukannya menggeser kursi tersebut ke sebuah meja lain, pria itu malah duduk

di kursi itu dengan nyamannya. Dia meletakkan tas di kaki, mengeluarkan laptop dan duduk begitu nyaman di hadapanku. Mataku otomatis melebar dan alisku terangkat sedikit. Hanya sedikit. Aku tidak bermaksud tidak sopan.

"All tables and seats are occupied. But I need to contact my client very soon so I need a place to sit and a connected wifi." Dia menjelaskan tanpa diminta. Pastinya aku memang butuh penjelasan. Karena dia tiba-tiba saja mengganggu kesendirian yang sedang kunikmati di sini.

"Sorry for bothering you." Dia tersenyum. "But I see that we are graduating from same university so…"

Ada sticker lambang kampus yang kutempelkan untuk menutupi logo HP di laptopku. Tentu saja itu untuk menunjukkan rasa banggaku sebagai alumni dari kampus bergengsi di Indonesia. Rupanya itu jadi salah satu tanda pengenal juga sehingga dia dengan cueknya duduk di kursi

kosong di depanku.

Orang itu memutar layar laptopnya menghadapku, sehingga aku bisa melihat wallpaper-nya. Foto dia mengenakan toga di spot foto favorit mahasiswa kampus saat wisuda, depan gedung rektorat. Pantas saja, batinku.

"I'm Cakra," Dia akhirnya mengulurkan tangan supaya kami bisa berkenalan dengan benar.

Ragu-ragu saat kuangkat tanganku menyentuh tangannya. Namun saat menggenggam tangannya yang besar dan hangat, aku merasa yakin. Pria dengan kemeja dikeluarkan dari celana, rambut yang lurus, sedikit gondrong dan agak berantakan, kulitnya yang sawo matang, dan giginya yang rapi ini adalah orang yang baik. "Malini."

Cakra diam sejenak, memperhatikan wajahku masih sambil menggenggam tangan. "Beautiful name of beautiful face

and soul."

Tak perlu cermin untuk tahu bahwa wajahku memerah dan perasaanku menghangat. Entah Cakra menyadarinya atau tidak, karena dia langsung menunduk. Dua jam kemudian kami berkutat dengan aktivitas masing-masing. Satu jam setelahnya kami mengobrol banyak hal. Setelahnya dia mengantarku pulang.

❀ ❀

Pengemudi ojek online itu belum kunjung datang. Demi mengatasi kebosanan, aku mengeluarkan ponsel dan masuk ke aplikasi WhatsApp. Tanganku menyusuri beberapa percakapan hingga berhenti di nama Cakra Meizan Hanjoyo. Tidak perlu terlalu jauh mencarinya. Pembicaraan dengannya masih berada dalam deretan sepuluh chat teratas. Kubaca beberapa percakapan kami sebelumnya. Hanya pembicaraan biasa, sapaan-sapaan biasa, beberapa foto Tidak ada yang menarik.

Jemariku kemudian refleks mengetik.

I miss you.

Dua detik aku diam. Sebelum semuanya terlambat, aku segera menghapus chat itu dan mengganti aplikasi ke Gardenscapes.

Ini lebih aman. Ini lebih aman dan menyenangkan.

Bukannya dengan Cakra tidak menyenangkan. Dia bahkan mampu membuat aku merasakan sesuatu hal menyenangkan yang tidak bisa kubayangkan sebelumnya. Tapi aku tahu ada batasan-batasan tak tertulis dan tak terlihat dalam hubungan kami. Kalau memang bisa disebut hubungan. Batasan yang tak berani aku langkahi karena aku takut dia kemudian akan pergi menjauh dari aku.

Oh, kepalaku mendadak terasa pening. Aku memilih untuk menunggu sambil bersandar ke dinding. Kupejamkan mataku dan wajah yang muncul pertama kali

adalah wajahnya. Aku benar-benar tidak mau kehilangan Cakra.

❀ ❀

His Affair

Di mana?

Kugigit bibirku setelah mengirimkan pertanyaan tersebut. Tidak sedetik pun pandangan kulepaskan dari layar ponsel. Jantungku berdebar kencang menunggu balasan. Tanda ceklis yang semula satu, sekarang ada dua, namun masih berwarna abu-abu. Aku masih tidak bergerak.

Berubah biru!

Kamar. Kenapa?

Tanpa menunggu lama aku langsung mengetikkan maksud dan tujuanku.

Mau ketemu.

Cakra membalas tidak lama kemudian. Sepertinya dia pun memang tidak menutup aplikasi WhatsApp setelah mengirimiku pesan.

Sini aja.

Setelah mengetik ok, aku segera melaju menuju apartemennya.

❀ ❀

Sebulan lalu.

“Nice apartment,” pujiku saat Cakra membukakan pintu dan mempersilakan aku masuk.

“Thanks,” Cakra mengikutiku masuk dan menaruh tas di sofa dan duduk.

Tanpa malu-malu, aku berkeliling apartemennya. Banyak barang yang disimpan namun tetap rapi dan sesuai dengan kebutuhan. Di satu sisi terdapat dapur mini dengan berbagai peralatan masak. Di sisi lain terdapat PC dan peralatan kerja lain.

Tanpa menunggu lama, Cakra langsung meraihku ke pelukannya. Aku terkesiap karena ini begitu cepat.

“Cak… ra?” tanyaku ragu-ragu.

“Gak, aku gak akan ngapa-ngapain.

Cuma mau lihat kamu dari dekat," Cakra tersenyum. Tangan kirinya melingkari pinggangku dan tangan kanannya mengusap rambut yang menutupi keningku. Dia menyibakkan rambut dari keningku dan menyentuh hidungku dengan lembut. Jantungku berdegup begitu cepat karena tidak menduga akan menghadapi hal seperti ini. Cakra mengajakku ke apartemennya untuk kami mengobrol, melanjutkan pertemuan pertama kami dulu itu. Tidak ada pembahasan lain seperti keintiman yang kami lakukan saat ini.

"Makan yuk. Aku masakin. Kamu suka apa?"

Cakra melepaskan pelukannya, berjalan cepat menuju dapur dan membuka kulkas. Tanpa sadar aku mengembuskan napas, merasa lega. Entah harus bagaimana sikapku kalau Cakra ternyata melakukan lebih dari sekadar memelukku seperti tadi.

"Bebas. Aku pemakan segala kok," ujarku saat sudah berhasil

mengumpulkan ‘nyawa’ yang sempat beterbangan tadi.

Cakra berdiri di hadapan kulkas. Tangannya memegang dua botol minuman berkarbonasi. “Pemakan segala, heh?” Dia tersenyum. Senyumnya seperti mengartikan sesuatu. Duh, apakah keputusanku datang ke apartemennya ini benar?

❀ ❀

Kupikir kami akan benar-benar makan. Nyatanya, saat kami berdiri berdampingan, dia mendadak saja menciumku. Wow, sungguh aku terkejut karena semuanya terjadi begitu tiba-tiba. Bukannya aku belum pernah berciuman. Tapi begitu bibir Cakra menyentuh bibirku, dia juga melesakkan lidahnya ke dalam bibirku.

Tubuhku mundur sedikit karena kaget. Tapi dia menahan tubuhku dengan kedua tangannya. Lama kelamaan aku memejamkan mataku dan membuka mulutku lebih lebar. Aku bisa

merasakan gerakan lidahnya di mulutku dan kusambut dengan lidahku sendiri.

"Mmm," tanpa sengaja aku bergumam.

Cakra melepaskan ciumannya lalu tertawa pelan. Dengan tangan yang masih melingkari tubuhku, dia menarikku hingga kami sama-sama jatuh di atas tempat tidurnya.

"Kyaa!" Aku memekik saat tubuhku menimpa tubuhnya. "Aku berat ya?"

"Not at all," Cakra menggeleng dan dia dengan cepat mengubah posisi kami sehingga aku yang ada di bawah. Dari atasku, Cakra memandang kedua mataku dengan tatapan yang sudah berbeda. Sedetik kemudian dia mencium leherku.

"Hmh," Aku tidak tahu kalau ciuman dia di leherku bisa begitu menggiurkan seperti ini. Rasanya seluruh tubuhku seperti dialiri listrik. Kuelus rambutnya dengan tanganku. Rupanya selain bibirnya yang mengekspansi leherku, tangan Cakra

bergerak lebih lincah. Aku bisa merasakan kancing bajuku mulai terbuka dan kemudian kancing celanaku juga.

Sungguh rupanya tangan Cakra sangat terampil. Dalam sekejap mata, bajuku sudah terlepas dan membuat dia bisa melihat pemandangan dadaku yang hanya tertutupi oleh bra. Sementara itu, di bagian bawah, kancing dan ritsleting celanaku sudah terbuka meskipun aku masih mengenakan celana itu.

“This is… beautiful,” Cakra menyentuh jemarinya di payudaraku. Mengelusnya bergantian. Tangannya terasa panas di dadaku. Napasku memburu kencan dan rasanya aku ingin berteriak, ‘tunggu apa lagi sih?’

Cakra membuka kemejanya dan melemparnya sesuka hati. Dia kembali menunduk untuk kemudian mengganti jarinya menjadi bibirnya di payudaraku. Dia mengeluarkan payudara sebelah kanan untuk dia jilat dan dia isap. Lidahnya

kembali bergerak begitu lincah dan kali ini di putingku.

"Damn, Cakra..." seruku karena begitu nikmat merasakan sentuhannya di dadaku. Payudaraku yang lain tidak luput dari sasaran Cakra karena sekarang tangannya meremas dengan ganas. Karena terlalu mengganggu, braku akhirnya dia buka dan kembali dia lemparkan entah ke mana. Sekarang Cakra lebih leluasa menjilat, mengulum, mencium, dan memuntir putingku. Sementara yang bisa aku lakukan hanya menggelinjang dan mendesah karena ini begitu nikmat.

Sedikit demi sedikit ciumannya turun ke bagian tubuhku yang lain. Aku bisa merasakan lidahnya menelusuri perutku dan kemudian berhenti tepat di celanaku. Dia menatapku sekilas sebelum dengan tidak sabar membuka celana panjangku. Secepat itu pula lidahnya kembali menyentuh tubuhku, bermain-main dengan klitorisku.

“Ahhhh,” aku hanya bisa menggelinjang saat Cakra dengan lincahnya memutar lidahnya, menjilat, dan sesekali mengisap kemaluanku itu. Jemarinya bahkan langsung masuk tanpa aba-aba. “Cakra!”

“I’ll be gentle, okay? I know this is your first,” Cakra menyeringai lalu melanjutkan apa yang sudah dia lakukan tadi.

Pikiranku sudah melayang ke mana-mana atas perlakuan Cakra ini. Saat dia bermain di bawah sana, aku hanya bisa merasakan hal menyenangkan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya.

“You are so wet, Mal,” kata Cakra dengan seringai mesum di wajahnya.

Dia membuka celananya sehingga aku bisa melihat senjatanya yang sudah mengacung tegak. Dia berlutut di ujung lain tempat tidur dan aku tahu inilah giliranku beraksi. Aku mengangkat tubuhku dan mendekatinya seperti harimau mendekati mangsanya. Tatapan kami bertemu dan

kami sama-sama menyeringai.

Jujur, aku memang belum pernah melakukan ini tapi aku sudah pernah melihatnya. Jadi kurang lebih aku tahu caranya dan ini saatnya mempraktikan apa yang sudah kulihat. Aku memegang pangkal kejantanan Cakra dan mulai memasukkan benda itu ke mulutku. Kepalaku maju dan mundur, lidahku menjilat benda milik Cakra itu. Sesekali kucium dan kuisap. Untuk membangkitkan nafsunya, aku memutar tanganku di pangkalnya sekaligus terus mengulum hingga ujungnya terasa menyentuh pangkal tenggorokanku.

Dulu, aku berpikir bahwa melakukan blow job pasti sulit. Apa kejantanan itu akan berbenturan dengan gigiku? Oh rupanya tidak. Aku bisa puas mengulum dan menjilat kejantanan Cakra sampai dia benar-benar mengerang karena puas.

"Let's do this," kata Cakra tidak sabar.

Aku kembali berbaring, menunggu Cakra yang sedang mengatur napas dan

nafsunya. Kuulurkan tangan untuk merangkul punggung Cakra yang lebar. Cakra semakin menunduk dan wajahnya tepat di atasku saat perlahan dia memasukkan kejantanannya ke tubuhku.

"Kalau sakit, bilang," bisik Cakra.

Aku mengangguk.

Dia terus masuk dan jujur aku memang merasakan sakit. Wajahku merengut sehingga Cakra berhenti dan bertanya. "Is it hurt?"

"Yes, but keep going," bisikku.

Cakra mengangguk dan dia kembali memasukkan kejantanannya. Sakit itu lama-lama berubah menjadi rasa nikmat. "Ooooh," aku melolong.

Seakan diberi izin, Cakra melesakkan dirinya lebih dalam, menariknya keluar, dan memasukkannya lagi. Rupanya aku menangis karena sakit karena Cakra mencium ujung mataku, tapi aku mengabaikan itu. Aku membuka kakiku

lebar dan berusaha untuk menjepit benda tumpul di bawah sana.

Entah berapa lama Cakra bergerak maju dan mundur. Aku melenguh, menggelinjang, melengkungkan punggungku, meremas bantal dan seprai, mencium bibir Cakra lagi. Cakra menatapku dengan intens, melumat bibirku, mengisap payudaraku, meremas payudara yang lain. Tubuh kami sama-sama dipenuhi peluh meski aku tahu AC menyala.

Mendadak aku merasa tubuhku bergetar karena aku akan mencapai puncaknya. Cakra mempercepat gerakannya. Seiring dengan Cakra yang mencapai puncak, dia menarik keluar kejantanannya dan menyemburkan spermanya di atas perutku.

Cairan putih kental itu keluar beberapa kali dan aku takjub melihat itu. Belum pernah aku menjadi penyebab seseorang mengeluarkan spermanya. Kami berpandangan dan Cakra kemudian maju untuk mengecup bibirku lama.

“Kamu gak berdarah,” kata Cakra, hanya menginformasikan. Dia tidak tampak terkejut sama sekali. Tangannya menggapai meja di samping tempat tidur untuk mengambil tisu dan dengan perlahan mengelap spermanya dari tubuhku. “Ke kamar mandi duluan gih.”

Aku mengangguk. Perlahan aku turun dari tempat tidur dan berjalan pelan menuju kamar mandi. Lalu aku buang air kecil dan setelahnya baru aku merasakan sakit. Saat aku keluar, Cakra sedang menelepon. Dia menoleh dan mulutnya membuat pertanyaan tanpa suara. “Sakit?”

Sekarang aku mengangguk. Hari sudah malam dan seharusnya aku pulang. Jadi saat Cakra menelepon, aku memakai kembali pakaianku untuk bersiap pulang.

Ketika aku akhirnya berpakaian lengkap, Cakra menyelesaikan teleponnya dan kembali memandangku. “Who?” tanyaku, basa-basi.

“My girlfriend,” kata Cakra santai.

❀ ❀

Sandi

Saat Ini

Aku sampai di apartemen Cakra dan kami sama-sama tidak menunggu untuk melakukan hubungan intim ini. Dia sepertinya sudah menungguku juga begitu aku bilang ingin menemuinya. Baru saja aku memasuki apartemen dan menyimpan tasku, dia sudah menarikku ke dalam ciumannya.

"Kenapa kita ngelakuin ini semua? Coba ingetin aku lagi," tanyaku setelah kami selesai. Aku duduk di tempat tidur, memegang selimut sekenanya. Sementara itu Cakra berbaring sambil memainkan ponselnya.

Dia melihat ke arahku dan menggeleng. "Kamu sudah tanyakan pertanyaan itu sepuluh kali hari malam ini."

"Dan kamu masih gak juga jawab

pertanyaan aku."

Cakra tertawa. Sangat berbeda dengan wajahku yang sepertinya mulai memperlihatkan kemarahan.

"This friends with benefit things? Karena kamu yang minta, kan? Kamu bilang kamu stres di kerjaan dan butuh sesuatu yang menyenangkan. Jadi ya ini yang kita lakukan." Cakra mulai menciumku lagi dan akhirnya aku kehilangan amarah. Kembali aku tenggelam dalam ciuman dan pelukannya. Lama-kelamaan aku tidak pernah menghitung sudah berapa kali aku dan dia menghabiskan malam dalam nafsu. Semuanya terjadi begitu saja.

❀ ❀

"Malini!"

Aku mengurungkan niatku menekan tombol lift untuk melihat siapa yang memanggilku sepagi ini.

Orang yang memanggilku menyelip di antara orang-orang yang terburu-buru

datang di pagi ini. Tubuhnya yang kurus membuat dia bisa bergerak lincah tanpa menabrak satu orang pun. Tangannya teracung ke atas untuk menjaga bingkisan yang dipegangnya agar tidak menyentuh orang lain.

Aku tertawa tanpa suara dan menunggu dia sampai di depanku.

"Pagi-pagi udah rusuh aja, San," kataku saat dia akhirnya berdiri dengan napas memburu tapi senyum lebar terpampang di wajahnya.

"Sekalian olahraga," timpal Sandi. "Eh iya, Mal. Will you help me?"

Karena Sandi sudah berada di sampingku, aku melanjutkan niat untuk memencet tombol lift. Kami berdiri berdampingan saat menunggu lift.

"Bantu apa, San?" tanyaku tanpa memandang Sandi karena sibuk melihat pergantian angka lift.

"Presentasi. Masih kaku banget,"

ujar Sandi.

“Lo tuh emang jago di data tapi soal nyeni sulit ya?” Aku menoleh kepada Sandi dan dia pun tersenyum malu.

“Makanya gue minta bantuan Malini Bthari. Udah jago ketak-ketik di Excel, soal presentasi juga ciamik lah.” Pintu lift terbuka dan kami sama-sama memasuki lift yang kosong. Di belakang kami banyak orang yang mengikuti. Berbanding terbalik dengan lift naik yang penuh, pagi hari lift turun sering kali kosong. Nanti sore terjadi hal berlawanan. “Sebagai ucapan terima kasih, gue udah beliin bubur di depan. Komplit, pake sate usus.”

Aku menunduk untuk melihat tangan Sandi yang menjaga bungkusan seperti itu benda berharga. Ternyata itu ‘upah’ untukku kalau aku mau membantunya dengan materi presentasi. Sekarang aku tertawa.

“Yah, karena lo juga sering nemenin gue lembur, gak ada salahnya gue bantu

lo," kataku kemudian bersandar di dinding lift sampai lift menuju lantai 35.

"Cool! I owe you a lot, Mal. Nanti materinya gue kirim via email," Sandi mengacungkan jempolnya yang bebas.

Pintu lift terbuka di lantai kami mereka bekerja. Sandi mempersilakanku keluar lift terlebih dahulu sebelum dia keluar dan berjalan di belakang. Begitu memasuki area kerja, beberapa pasang mata refleks menatap kami.

"Beuh, bisa datang barengan gitu…"

"Janjian atau emang berangkat dari tempat yang sama nih?"

"Serasi banget udaahhh…"

"Liat deh ekspresinya pada bahagia gitu."

Baik Sandi maupun aku sama-sama tertawa mendengar celetukan teman-teman kami.

"Pagi-pagi gak usah pada berisik lo

semua. Gue laporin ke atasan kalian supaya kerjaan ditambah," sindir Sandi pada semua orang. Meskipun kalimatnya mengancam, tapi Sandi mengatakannya sambil tertawa. Ini membuat semua orang malah semakin puas mengejek Sandi.

"Mal, nanti gue email ya," kata Sandi ketika kami akan mengambil jalan yang berbeda. Aku ke kanan, Sandi ke kiri.

"Pake email segala, kalau mau ngajak kencan ya langsung aja kali," timpal Ali, seorang Manager GA yang sering nongkrong bersama Sandi di taman belakang gedung perkantoran.

"Kalaupun iya, gak akan gue bilang sama lo juga kali," Sandi merangkul pundak Ali lalu kembali berjalan ke arah mejanya. Berikutnya dia dan Ali mengobrol topik entah apa.

Aku berdiri sedetik setelah Sandi berpaling. "Oke, San," ujarku, menimpali pesan dari Sandi.

Tidak ada yang tahu kalau Sandi memang pernah mengajakku kencan secara langsung. Tidak ada yang tahu juga kalau Sandi pernah meminta diriku menjadi pacarnya. Ajakan yang kemudian aku tolak. Sandi terlalu baik dan aku mengatakan itu bukan untuk menolaknya. Melainkan karena aku merasa tidak pantas.

❀ ❀

Tirta

“Gak usah ditutup!”

Teriakan itu membuatku sedikit melonjak. Aku malah terpaku di tempatku berdiri, memegangi pintu gerbang. Sedikit demi sedikit aku menoleh ke belakang dan memastikan siapa yang berteriak.

Tirta membuka helmnya dan tersenyum kepadaku.

“Hai, Mal. Baru pulang juga ya.”

Itu kalimat pernyataan. Tirta memang suka basa-basi yang to the point. Melihat aku yang masuk mengenakan pakaian kerja full dan tas di ketiak, tentu 90% aku baru pulang kerja.

“Iya, Tir. Lo juga,” timpalku sambil berjalan masuk namun menjaga pintu agar tetap terbuka lebar, supaya Tirta bisa masuk. Setelah Tirta masuk, aku menutup dan mengunci pagar. Ketika aku

berbalik, Tirta rupanya sedang menungguku juga.

"Udah makan?" Tirta bertanya saat kami sama-sama berjalan menuju lantai 2, tempat kamar kami (masing-masing) berada.

"Belum. Rencananya mau masak kalau udah mandi."

"Yuk, masak barengan lagi. Aku baru dapet kiriman rendang. Rencananya mau masak sayur gitu." Tirta tampak bahagia saat menjelaskan soal rendang. Pasti kiriman ibunya.

Aku tertawa. "Aku juga punya ayam yang udah diungkep. Rencananya mau bikin sayurnya."

"Gimana kalau aku yang bikin sayur, kamu yang masak nasi?"

"Boleh, Tir, boleh. See you in 30 minutes ya."

"One hour, deh. Lebih lama soalnya mau keramas dan ngosongin gudang."

Tirta menunjuk perutnya.

Kembali aku tertawa. “Oke, one hour.”

❀ ❀

Aku yang sampai di dapur umum lebih dulu. Sembari menunggu Tirta datang, aku mulai mencuci beras. Jika beras sudah mulai dimasak, aku bisa membantu Tirta menyiapkan bahan-bahan masakan. Setelah bahannya siap, biarkan Tirta yang berkreasi sendiri. Dia lebih suka seperti itu.

Tirta tiba di dapur sambil bersiul. Aku menoleh kepadanya, melambai, lalu duduk di kursi.

“Nasinya tinggal nunggu mateng. Lo mau masak apa?”

Tirta membuka pintu kulkas dan mengeluarkan sebuah kotak. “Sayur nangka dan sambal ijo. Udah sepaket. Tinggal racik!”

“Wow, nuansa Minang sekali ya. Kalau gitu kayaknya aku gak usah goreng

ayamnya, ya?"

"Ayamnya buat makan besok aja, Mal. Gimana?"

Alisku terangkat sedikit. "Apa ini artinya lo mau makan malam bareng gue lagi besok?"

Tirta tertawa sambil mulai mempersiapkan barang.

"Ya boleh."

Kami mulai mempersiapkan bahan masakan. Tidak lama. Karena semuanya sudah hampir siap. Tirta punya kebiasaan untuk menata bahan makanan ke kotak-kotak sehingga mudah untuk dimasak. Beda dengan aku yang lebih suka masak tergantung bahan apa yang tersisa.

"Lo itu ganteng ya, Tir. Kerjaan juga bagus. Bahkan bisa masak. Emangnya gak ada yang mau sama lo?"

Tirata malah menatapku heran lalu tertawa kencang.

“Emangnya orang nikah itu cuma karena kriteria yang keliatan di luar?” Tirta menggeleng. “Yang ada di sini belum cocok, Mal.”

Tirta menyentuh dadanya, seakan ini menunjuk hati.

“Emang lo nyari pasangan yang kayak gimana?” Aku memang ingin tahu, karena sepenglihatanku, Tirta ini adalah pribadi yang punya ‘harga jual’ tinggi.

“Bentar.” Tirta mengangkat tangan, dia sedang memasukan nangka ke air mendidih. “Semakin tua, kriteria gue makin ga susah sih, Mal.”

“Yaituuu?”

“Pertama, dia cewek.”

Aku memutar bola mata dan membuat Tirta tersenyum.

“Kedua, harus rajin salat.”

Aku mengangguk.

“Ketiga, kita bisa ngobrol lama dan

cocok. Karena gue mau hubungan jangka panjang, apa lagi yang bisa kami lakukan kalau udah tua? Kerja, ngurus kebuk mungkin? Ngobrol? Gak mungkin cuma hubungan ranjang aja, kan?"

"Oke…"

"Keempat, she's done with herself. Gue bukan sebagai pelengkap hidupnya, bukan juga penyembuh lukanya. Dia sudah mampu mengatasi dirinya sendiri, karena gue juga begitu, dan ketika kami menikah kami bisa semakin jadi versi terbaik diri kami."

"Wow, gue jarang denger yang kayak gitu. Memangnya keempat kriteria itu belum ada yang ketemu?"

Tirta lanjut memasak setelah menggeleng. "Kebanyakan berhenti di kriteria dua atau tiga. Ngobrol nyambung, tapi masih bergantung ke gue. Ada juga yang cewek, tapi salat aja entar-entaran dan akhirnya enggak."

Mendengar itu, pikiranku aku jadi

menerawang. Tiba-tiba aku punya pertanyaan. Entah dari mana tapi ini membuatku penasaran.

"Dia harus masih perawan nggak?" tanyaku ragu-ragu.

Tirta diam. Dia kemudian menoleh ke arahku dan menatapku dengan serius. Matanya seakan ingin menganalisa maksud dari pertanyaanku.

"Yes. Karena gue juga."

Kupaksakan bibirku tersenyum dan mengalihkan perhatian ke arah masakan yang sedang berproses. Kalau begitu, aku tidak perlu mengkhawatirkan pendapat Tirta tentang aku. Toh aku tidak akan masuk syarat terakhirnya.

❀ ❀

Steamy Nights

Tidak ada suara yang terdengar di ruangan ini dalam satu jam terakhir selain erangan dan lenguhan. Dua manusia yang disapu oleh nafsu yang menggelora. Saling menindih dan menyerang satu sama lain dengan ciuman dan rabaan di sekujur bagian tubuh.

Awalnya dimulai dengan ‘normal’ saja. Aku sengaja mampir ke apartemen Cakra sepulang dari kantor dan menumpang mandi di kamar mandinya. Dengan kata kunci ini saja, kami berdua sudah tahu akan jadi apa nantinya. Tapi Cakra tidak bilang apa-apa. Dia hanya diam lalu melanjutkan pekerjaannya. Selesai mandi, aku sengaja hanya mengenakan handuk lalu menuju ke dapurnya. Membuat kopi.

Ternyata yang dilakukan Cakra membuat aku sungguh kaget. Ketika aku sedang membuka kopi sachet, dia tiba-tiba

memelukku dari belakang, mencium pundakku, dan meraba payudaraku. Aku mendesah dan sejenak lupa akan kopi yang akan kubuat. Tapi kemudian Cakra menarik tanganku, mengangkatnya ke arah pintu lemari di bagian atas, dan mengikatnya dengan ikat pinggang. Handukku tertarik gaya gravitasi dan tampillah tubuh polosku di hadapan Cakra.

"What? Kamu ternyata suka BDSM?"

Cakra tertawa lalu menggeleng. "Hanya memastikan kamu gak akan lari ke mana-mana."

"Aku gak akan ke mana-mana, Cakra. Emangnya aku maling?"

"Hmm, mungkin?" Cakra tampak tak acuh lalu dengan gaya manly, dia melucuti pakaiannya sendiri. Kemudian kami sama-sama saling memandang tanpa mengenakan apa-apa. Lalu, saat itulah pertunjukan dimulai. Cakra sengaja memuaskan dirinya sendiri dengan mata tidak lepas menatapku. Tangannya

mengocok aset kebanggaannya. Dia tersenyum. Apalagi saat aku mulai merapatkan kedua kakiku. Semacam menghalau apa yang ingin keluar.

Gerakan Cakra yang semakin cepat membuat kakiku semakin rapat. Bagian dalam otakku seakan memberi instruksi agar dia mendekat dan segera memasukkan itu ke mulutku atau lubangku yang lain. Tapi tentu Cakra tidak akan melakukan itu. Dia masih ingin menggoda. Jadi kupalingkan pandanganku.

“Why? Ada yang lebih menarik di sebelah sana?” Goda Cakra.

“Hmrmmm,” gumamku tidak jelas. Khawatir jika mulutku membuka terlalu lebar, aku bisa mendesah.

“What?” Tiba-tiba Cakra sudah di hadapanku. Kejantanannya menggesek tubuhku, napasnya menghangatkan pipiku, lalu perlahan bibirnya menyapu pipi dan leherku.

“Cak, hhh,” desahanku. Tidak tahan untuk tidak mendesah rupanya. Apalagi saat Cakra menjilat leher hingga kedua payudaraku. Tangannya meremas keduanya seakan itu adonan roti, ketika bibirnya mencium bibirku dengan ganas. Ditambah di bawah sana, kejantanannya menggesek bagian intimku dari luar.

Jemari Cakra memutari payudaraku, mengelus, meremas, mencubit dan memuntir putingnya. Bergantian dia mengabsen. Kiri, kanan. Seakan setiap sisi harus disentuh minimal empat kali.

Bibirnya menekan terus bibirku, lidahnya menyapu seisi rongga mulutku. Dia menarik, lalu menekan lagi, begitu terus hingga aku mulai terbiasa.

Ketika tugas bibirnya di bibirku seakan usai, bibirnya berpindah ke area lain. Cakra mengisap payudaraku dengan kencang sampai aku mendengar bunyi nyaring. Aku hanya mampu memejamkan mata dan mengeluarkan desahan sebagai tanda

persetujuan akan apa yang dilakukan Cakra.

Dia tidak puas hanya dengan sebelah payudara. Kedua payudaraku diisap dan terus diremasnya seakan dia mau memastikan bentuknya jadi sempurna sesuai keinginannya.

Tugas Cakra berpindah ke bagian utama. Dia menjilat bagian luar lubang kewanitaanku seakan itu wadah es krim yang hampir habis dan dia tidak mau melewatkan setetes pun. Lidahnya bergerak memutar, naik-turun, sesekali mengisap klitorisku.

“Duh, aduhhh!” Mataku terbuka dan tertutup.

Puas dengan bagian luar, lidahnya mulai masuk dan mulai menyapa bagian dalam. Baru lidah Cakra yang masuk tapi sensasinya sudah menyebar ke seluruh tubuh. Tanganku mengepal, mataku terpejam, kepalaku tertarik ke belakang, mulutku terus mengeluarkan desahan.

"Puas?" Tiba-tiba Cakra berbisik di telingaku.

Aku membuka mata. Dia menatapku dengan tatapan menggoda. "You think?" balasku.

❀ ❀

Two Become One

Cakra membuka ikatanku dan aku tidak menunggu lama untuk turun. Menyapa kejantanan Cakra yang besar dan panjang itu. Kucium ujungnya lalu kumasukkan ke dalam mulutku. Tanganku membelai cepat pangkalnya sementara mulutku memuaskan ujungnya.

Cakra mendesah prlan, tidak mau terlalu kentara menunjukkan dia menikmati perbuatanku. Rupanya dia juga belum puas. Cakra memegang rambutku dan memaksakan agar kejantanannya masuk lebih dalam. Aku hampir tersedak, tapi bisa kutahan. Cakra mengendurkan pegangannya dan sekarang aku menjilati benda itu dari luar. Dari ujung ke pangkal, dari atas ke bawah, dari jilat ke cium. Tidak lupa kugoda juga bolanya, dengan meremas dan mencubitnya genit.

Then we are ready. Cakra menarikku

ke sofa dan menjatuhkanku di sana. Tanpa aba-aba, Cakra langsung masuk. Kami kembali menyatu. Dia menunduk, memelukku, mencium bibir dan leherku bergantian. Sementara di bawah sana dia bergerak cepat.

Kubuka kedua kakiku agar Cakra bisa masuk dengan mudah. Kupeluk punggungnya agar dia lebih menempel ke tubuhku. Kucium lehernya setiap aku mendesah.

Cakra menarik tubuhnya dan mengubah posisiku jadi menyamping. Dia kembali memasukiku dengan cepat dari belakang. Aku mengangkat sebelah kaki dan tanganku meraba bokongnya. Cakra sendiri tetap menciumiku, mulai mendesah, tapi tetap teguh memasukiku dengan cepat.

Posisi kembali berganti. Cakra telentang dan aku di atasnya. Aku harus berpegangan agar tidak jatuh ketika tubuhku naik-turun menggenjot kejantanan Cakra ke dalam tubuhku. Berkat senam kegel yang

diam-diam sering kulakukan, Cakra tampak puas. Matanya tidak lepas dariku. Tangannya menggenggam tubuhku seakan tak mau pergi. Mulutnya semakin liar mengeluarkan desahan.

Payudaraku yang besar bergoyang naik-turun tanpa terkendali karena gerakanku yang semakin cepat. Tanganku yang bebas sengaja kubuat memainkan rambutku. Aku menggigit bibir bawahku dan sengaja mengeluarkan desahan.

"Ahh, ahhh, yes Cakrahhh…."

Ketika aku merasa kurang, tanganku menggosok klitorisku sendiri, mempercepat aku sampai ke orgasme. Cakra tampak tidak tahan. Dia bangun. Masih dengan aku di atasnya, Cakra memeluk, menempelkan payudaraku ke dadanya, menghujaniku dengan ciuman lagi.

Aku masih memompa ketika kurasakan aku hampir sampai. Kejantanan Cakra pun mulai bergetar. Cakra segera mendorongku ke sofa dan

menumpahkan cairan putih kental itu di payudaraku. Bersamaan cairan lain keluar dari tubuhku.

Kami terengah-engah dan saling menatap. Sambil menatap Cakra, kuoles cairan itu dengan jariku dan kujilat dengan menggoda. Cara yang sama seperti saat aku melakukan blow job. Bibirku tersenyum, tapi Cakra yang pertama bicara.

"Damn, Malini. You are getting better. We should do this more often," Cakra kemudian menunduk kembali untuk menciumku.

Apa yang selanjutnya terjadi? Yang Cakra bilang bahwa kami harus melakukan 'itu' lebih sering.

❀ ❀

Seperti biasanya, alarm yang membangunkan aku karena aku harus bekerja. Dengan mata berat dan tubuh yang lelah, aku mematikan alarm dan kembali memejamkan mata. Kueratkan

peganganku di tangan Cakra yang memelukku dari belakang. Bibirnya mencium punggungku dan di bawah sana, 'belalai'-nya terselip di bokongku.

"Izin telat," kata Cakra dengan suara mengantuk.

"Hmm," hanya itu responsku.

Hampir setiap pagi setelah bermalam bersama, aku yang bangun lebih dulu. Lalu selama beberapa menit, aku akan melihat wajahnya yang sedang tertidur. Dia tidur dengan lelap. Wajahnya tampak polos. Tidak menunjukkan bahwa dia bisa berbuat liar dan menyebabkan seorang perempuan orgasme. Aku mencium pipinya, keningnya, hidungnya, rambutnya, dan dia tetap tidur. Ketika waktunya semakin dekat untuk bekerja, aku pun bersiap-siap.

Hari ini, saat aku sudah siap untuk berangkat, tiba-tiba terdengar suara. Kukira Cakra masih tidur.

"Ke sini lagi malam ini?"

Aku menoleh. “Gak tau. Banyak kerjaan. Kayaknya nggak.”

“Hmm… oke. Soalnya aku pun ada janji.”

“I know. Carissa text you this morning. Ingetin rencana kalian malam ini. Jangan lupa ganti seprai. Jangan sampe dia liat rambut cokelat nyelip di bantal. Padahal rambut dia kan item.” Carissa adalah nama pacar Cakra. Sepertinya tempat tidur itu akan jadi saksi pergulatan orang lain nanti malam. Cakra tidak berkomentar. Segera kucium bibir Cakra dan pergi dari tempat ini.

❀ ❀

First Confession

Hari lainnya saat aku merasa delapan jam kerja tidak cukup. Dari apartemen Cakra, aku sampai di kantor tepat pukul delapan pagi. Langsung kunyalakan laptop, memeriksa email, memeriksa beberapa laporan yang dibuat anggota tim, mencatat beberapa hal yang harus ditindaklanjuti, diajak rapat bersama beberapa General Manager, lalu kembali ke mejaku. Tidak sempat beristirahat karena ada konsep kerja sama yang harus aku siapkan. Lanjut rapat lagi dengan Departemen Sales, dilanjut membuat laporan. Sudah pukul lima sore dan konsep yang aku buat untuk ekspansi bisnis perusahaan kami masih belum rampung juga.

"Mal."

Seseorang memanggil namaku dan aku mendongak. Sandi tampak khawatir. Ekspresinya malah membuat aku

tersenyum.

"Kenapa, Sand?"

"Are you okay?" Sandi mengulurkan tangan, mengelus kepalaku seperti dia mengelus kepala kucing.

Aku menepis halus tangan Sandi. Beberapa anggota timku belum pulang. Tidak lucu kelihatannya saat atasan mereka diperlakukan seperti itu.

"I'm okay. Kenapa nanya gitu?"

Sandi menarik kursi dan duduk di depanku. Kantor kami tidak terlalu besar. Jadi yang punya ruangan sendiri hanya General Manager dan Board of Directors. Level Senior Manager ke bawah, termasuk aku dan Sandi, punya meja sendiri di dekat para anggota tim kami.

"Keliatan capek aja. Udah makan belum?"

"Belum, Mas," sambar Gina. Aku langsung melotot ke arahnya. Tapi Gina malah tampak prihatin. "Mbak Malini

dari tadi kerja terus. Disuruh makan gak mau. Kalau Mas Sandi yang ajak, mungkin mau."

"Bukan gak mau, belum sempet a—"

"Yuk," Sandi menutup laptopku begitu saja. Padahal layarnya masih aktif. Belum diubah menjadi sleep atau hibernate mode. "Kerja bisa dilanjut besok. Tapi kalau pingsan sekarang, malah gak bisa kerja."

"San, jangan gitu ah." Aku kembali membuka laptop. Aku paling tidak suka meninggalkan sesuatu di tengah-tengah. Kalaupun aku harus menunda pekerjaan, aku tahu apa yang akan kulakukan nanti. Jangan tiba-tiba ditinggal begitu saja. Selain perasaan, pekerjaan juga menyebalkan jika ditinggalkan mendadak. "Gue pulang, tapi abis siapin to do list buat besok."

Sandi mengangkat bahu. "Oke, Mal."

Rupanya tidak sebatas menyiapkan to do list. Aku masih membalas email, merevisi presentasi, memastikan data

sudah betul, mendaftar pekerjaan besok, dan melambai ke arah Sandi yang mulai tampak gemas.

"Malini…"

Anggota timku pulang seorang demi seorang. Hingga tinggal aku ditemani Sandi di Departemen Retail Business Development. Saat semua sudah selesai dan kami hanya berdua, aku menghela napas lalu bersandar di kursi.

"Udah?"

Aku mengangguk. "Sebenernya gak enak sih San, kalau terang-terangan nunda kerjaan. Nanti anak buah pada nurutin. Selain itu, gue males bikin drama kantor. Walaupun semua orang udah ngejodohin kita terus."

"Oh gitu. Oke. Gue minta maaf. Gue sebenarnya cuma khawatir aja lo kerja gak kenal istirahat."

"Oke." Aku membereskan barang lalu berdiri. "Mau makan di mana?"

“Amigos aja yok,” Sandi menyebutkan tempat makan ala food court di belakang kantor kami. ‘Amigos’ adalah singkatan dari ‘Agak Minggir Got Sedikit’. Banyak makanan dijual di sana dari siang hingga malam. Cocok menemani perut kelaparan para pekerja kantoran.

Kami berdua berjalan bersama-sama dari kantor menuju Amigos. Beberapa meja dan kursi diisi oleh pegawai kantoran seperti kami. Mengisi perut sebelum pulang. Supaya di rumah tinggal membersihkan diri lalu tidur. Beberapa orang kadang sengaja makan dulu sembari menunggu kereta rel listrik menjadi lebih lowong.

“Mau makan apa?” Sandi belum duduk saat aku dan dia sudah memilih meja di tengah-tengah.

“Bubur aja Sand.” Pilihanku mantap kutentukan sejak kami masih dalam perjalanan kemari.

“Walaupun udah malem?”

"Yeah," aku mengangguk.

"Tambah sate usus dan sate telur ya. Biar makin kenyang."

"You decide," aku mengangkat jempol.

Sembari menunggu Sandi, aku memesan dua Teh Botol dan satu air mineral. Sejujurnya memang beberapa kali aku dan Sandi makan malam bersama sepulang bekerja. Kadang ada juga temanku atau teman Sandi. Tapi tidak jarang hanya berdua.

Tidak heran gosip kedekatan kami selalu konsisten merebak.

Sandi datang membawa bubur untukku dan sepiring batagor untuknya. Dia takjub saat melihat aku sudah memesankan minuman untuknya.

"Cuma batagor, Sand?"

"Nggak. Nanti ada mi ayam dianter," Sandi nyengir.

Aku tertawa. Sepertinya baru

sekarang aku mengeluarkan emosi positif hari ini. Sandi ini memang makannya banyak. Tapi dia rutin lari dua kali seminggu dan rajin ikut maraton. Jadi, ya badannya tetap atletis.

Tidak banyak cerita saat kami menikmati hidangan masing-masing. Biasanya memang baru saat makanan hampir habis, kami mulai mengobrol lagi.

“Mal,” panggil Sandi.

“Hmm?”

Kerupukku belum habis tapi batagor dan mi ayam Sandi sudah ludes.

“Gue masih suka sama lo dan masih mau ngajak lo jadi pacar gue lho,” ujar Sandi tiba-tiba.

❀ ❀

Second Confession

“Sand? Serius?”

“Iya. Lo masih punya jawaban yang sama juga?”

Mulutku membuka dan menutup. Mataku menatap Sandi yang balas menatapku dengan tenang. Hebat. Dia tidak terlihat menuntut. Sandi menunggu seperti aku sedang bingung menentukan sepatu mana yang mau kubeli.

“Iya.” Akhirnya aku mengangguk.

“Apa? Apa alasannya? Lo cuma bilang ‘gak pantas’ tapi gak eksplor lebih detil. Menurut gue, kita bisa bahas alasannya lebih dalam. Lalu kita berdua yang akan tentukan apakah lo memang gak pantas atau gue masih bisa toleransi hal itu.”

Aku mengatupkan mulut.

“Alasannya bukan sesuatu yang sudah siap gue ceritakan. Kalaupun gue

cerita, gak di tempat begini."

"Oke..." nada suara Sandi menurun. "Tapi, alasan lo bukan tentang gue? Misalnya, gue rese, gue jelek, gue..."

Aku tertawa lagi. "Astaga, Sand. Bukan. Sebelum lo nembak gue, gue ngerasa lo orang yang oke kok. Banget. Makanya gue juga nyaman temenan sama lo."

Kutepuk tangan Sandi dan dengan cepat dia balas mengelus tanganku.

"Emangnya lo cari cowok kayak apa sih Mal?"

Untuk kali ini kubiarkan Sandi memegang tanganku.

"Kalau secara fisik, dia harus sehat jiwa dan raga. Harus perhatikan penampilan juga. Kalau secara dalemannya, gue mau cowok yang bikin gue ngerasa aman."

"Aman? Aman dalam arti dia kayak bodyguard atau?"

Lagi-lagi aku tertawa.

“Aman dalam artian gue bisa tenang, yakin, bahagia. Mungkin hidup gue penuh tantangan, tapi sama dia, gue yakin gue bisa ngadepin tantangan macam apa pun. Hidup juga kadang datar, bersama dia, gue juga akan baik-baik saja. Yah pokoknya whatever life offers me, I’ll be fine, with him.”

“Lo belum nemu cowok kayak gitu?”

Belum.

Dengan Cakra, tentu saja tidak ada rasa aman. Yang ada hanya rasa bersalah yang masih tetap aku cari. Ditambah rasa khawatir kalau suatu saat Carissa mengetahui tentang kami.

Dengan Sandi, rasa aman itu seakan datang dan pergi.

“Mungkin udah. Tapi gue belum yakin aja.”

“Berarti gue belum bisa kasih hal yang lo cari?”

Aku terkikik. “Menurut lo gimana?”

“Belum. Karena gue juga belum usaha 100%. Tapi mulai hari ini, Mal, kalau lo buka kesempatan, gue akan berusaha supaya lo dan gue sama-sama bisa tahu apakah gue cowok yang lo cari.”

“Sand, gak usah senekat orang mau tes CPNS,” aku mengelus punggung tangan Sandi. “Tapi oke, silakan kalau mau berusaha. Kalau gitu, gue juga bakal coba buka pintu hati gue lebih lebar. Gimana?”

“Bagus. Bagus banget. Gue gak nyangka aja rencana makan sama lo berujung kemajuan dalam urusan perasaan.” Kami berdua tertawa.

Tidak ada salahnya kan keputusanku ini? Aku memang ingat Cakra. Tapi baik aku dan Cakra sama-sama tidak punya hubungan apa-apa. Perasaan pun tidak.

“Sekarang gue anter lo pulang ya. Gue lagi bawa Vespa gue. Pasti asyik. Kayak Dito sama Ayudia,” Sandi mengangkat alisnya.

“Gue gak punya helm, Sand.”

Sandi menggeleng. “Harus gue akui bahwa gue selalu nyimpen helm cadangan di motor gue. Berharap suatu hari lo akhirnya mau gue antar pulang.”

Aku melongo. “Beneran?”

“Yep. Kemarin-kemarin kan kalau kita makan bareng, lo selalu yakin buat pulang sendiri. Jadi helm gue nganggur. Syukur deh sekarang dia punya kerjaan.”

Kami kembali ke area parkir kantor untuk menghampiri motor Sandi. Benar, Sandi bawa helm cadangan di bagasi motornya. Dia menepuk dan meniup helmnya sebelum memasangkannya di kepalaku.

“Cakep,” kata Sandi puas.

“Gak usah muji helm sendiri,” balasku.

Sandi tertawa. Kami berkendara menuju tempat indekosku. Di perjalanan, kami masih mengobrol meski terhalang angin dan beberapa kali aku seperti meniup keong.

“Hah hah hah?”

Berkat arahanku, Sandi sampai di tempat indekos dengan selamat. Dia memandang gedung putih dengan takjub.

“Bagus ya, Mal. Banyak yang ngekos di sini?”

“Sekitar lima puluh orang,” jawabku. Kuserahkan helm yang kupakai, kembali ke pemiliknya. Aku berdiri di depan pagar, bermaksud membuka pagar kalau Sandi sudah pergi. Telingaku memang mendengar ada orang yang membuka pagar, tapi aku tidak menoleh.

“Besok mau gue jemput?” Sandi menawarkan.

“Malini? Gak ngobrol di dalem?”

Baik aku dan Sandi menoleh. Rupanya yang tadi keluar adalah Tirta. Dia sudah berkostum kaus dan celana pendek. Matanya menyipit menatap aku dan Sandi.

“Eh, nggak, Tir. Cuma bentar kok.

Kenalin, ini Sandi, temen sekantor."

"Tirta, temen kosannya Malini," Tirta mengulurkan tangannya lebih dulu.

"Sandi, temen kantornya Malini yang lagi nunggu jawaban," Sandi nyengir.

Kuperhatikan, wajah Tirta mengerut seakan tidak suka. Tapi mungkin itu hanya pengaruh bayangan lampu. Tirta menarik tangannya lebih dulu.

"Ya udah. Besok gue jemput setengah delapan ya, Mal? Berangkat bareng?"

"Boleh. Hati-hati, Sand." Aku melambai.

"Siap. See you tomorrow, Mal. Tidur yang nyenyak ya." Sandi balas melambai lalu pergi. Kepada Tirta, Sandi hanya mengangguk.

"Dia nunggu jawaban apa, Mal?" tanya Tirta sebelum aku membuka pagar.

"Haha. Tadi dia nembak gue," jawabku santai.

"Jangan. Jawab nggak," kata Tirta

dengan jelas.

❀ ❀

Dating Day One

"Sorry? Gimana Tir?" Aku tidak percaya apa yang aku dengar. Aku perlu mengonfirmasi kembali kepada Tirta.

"Jangan jawab lama-lama. Kasian kalau dia digantung gitu," Tirta berdeham. Perhatiannya kemudian teralih karena kedatangan seorang pengemudi ojek online. Sepertinya dia yang memang Tirta tunggu dari tadi ketika tidak sengaja kami bertemu di luar.

"Oh. Iya, Tir. Besok memang rencananya gue mau kasih jawaban ke Sandi," ujarku. Ini keputusanku yang belum kusampaikan kepada Sandi. Baru merupakan niat di dalam pikiranku saja.

Tirta diam. Dia kemudian mengangguk. Malah Tirta yang maju lebih dulu dan membukakan pintu pagar untukku.

"Lalu, lo bakal jawab apa?"

Kami berjalan beriringan menuju lantai dua. Mendengar pertanyaan Tirta, aku mengangkat bahu. “Belum bener-bener yakin. Delapan puluh persen akan gue akan terima. Tapi, gue pengen cerita sesuatu dulu ke Sandi. Kalau memang dia gak masalah, gue akan maju. Sandi itu memang orangnya keren sih. Dia pinter, dia punya banyak temen, dia bisa serius kerja, dia juga sehat, ya walaupun tetep suka makan di pinggir jalan tapi gak masalah sih. Dia juga udah mandiri sejak kuliah S1 karena orang tuanya pensiun lalu tinggal di Cirebon. Adiknya ikut di sana juga. Awalnya tinggal sama kakaknya, lalu kakaknya nikah. Jadi Sandi biasa mandiri. Dia suka sama gue itu sesuatu yang bikin gue takjub.” Aku tertawa. “Apa ya yang bikin Sandi suka sama gue?”

Tirta menatapku seperti tidak percaya. “Lo itu cantik, Malini. Manis, baik, ramah, serius, bisa masak. Tenang. Lo juga, sorry, penampilannya bagus.”

“Whoa, gue gak nyangka lo bisa ngucapin itu semua, Tir.” Refleks, aku memegang lengan Tirta. Dia tidak menolak tapi tidak menanggapi apa-apa lagi. “Makasih ya.”

“Lo suka sama Sandi, Mal?”

Pertanyaan Tirta membuat aku menyelami perasaanku sendiri. Apakah aku suka Sandi? Apakah aku mencintai Sandi? Apakah Sandi lebih dari sekadar teman buatku? Apakah Sandi adalah orang yang aku cari?

“Iya, Tir,” Aku tersenyum. Lama kelamaan Tirta akhirnya tersenyum kecut juga.

“Ya udah. Sekarang lo istirahat deh. Udah malam. Kabar-kabari besok kalau udah kasih jawaban ke Sandi ya.” Tirta menepuk pundakku dan berjalan menuju kamarnya sendiri.

❀ ❀

Sesuai janjinya, pukul setengah

delapan, Sandi sudah sampai di depan pagar tempat kosku. Dia mengulurkan helm dengan riang dan kuterima dengan senyum. Sebelum kami berangkat, bertepatan dengan Tirta juga mengeluarkan motornya. Kami saling berpandangan dan aku memutuskan melambai lebih dulu.

"Duluan, Tir!" Seruku. Diikuti lambaian dari Sandi dan dibalas anggukan dari Tirta.

Di kantor, kami kembali jadi bahan pembicaraan karena banyak yang melihat aku turun dari motor Sandi dan masuk kantor bersama-sama. Kami sama-sama mengabaikan ucapan orang-orang karena sudah terlalu sering. Sebelum berpisah ke meja masing-masing, Sandi berpesan.

"Nanti siang jangan lupa makan ya."

"Iyaaa." Aku mengangguk.

"Bareng." Sandi nyengir, menepuk lenganku lalu menuju mejanya sendiri. Dia masih sempat merangkul temannya, bercanda, tertawa, sebelum berbelok

dan kembali melambai kepadaku.

❀ ❀

Pukul dua belas siang, Sandi sudah sampai di mejaku. Seperti yang sudah Sandi duga, aku belum siap berangkat makan siang. Jadilah Sandi malah bercengkerama dengan rekanku yang lain. Mereka menyukai Sandi yang ganteng dan baik.

“Yuk, San.” Aku menutup laptop dan berdiri, sudah membawa dompet dan handphone.

“Rame-rame, yuk. Katanya mau pada makan di warung baru yang isinya macem-macem itu.” Sandi menunjuk Mutiara, salah satu stafku. Matanya langsung berbinar saat Sandi berminat ikut.

“Yuk Mbak, yuk,” pinta Mutiara. Di belakangnya, Gina juga tampak berminat.

“Boleh.” Aku mengangguk.

“Asyik! Ayo pake mobilnya Koji. Muat berenam.” Gina mengambil kunci mobil

Koji seenaknya. Membuat Koji mengerutkan kening tapi tidak membantah.

Sandi menawarkan diri menyetir karena katanya dia tamu. Satu hal yang membuat Gina dan Mutiara semakin kagum pada Sandi. Koji senang saja karena dia tidak perlu menyetir. Sementara pria yang lain, Ali, tidak berkomentar apa-apa.

Selama acara makan siang ini Sandi seakan semakin sukses melebur dengan anggota timku. Semuanya tampak cocok dengan Sandi. Sungguh, aku merasa Sandi ini seperti sedang pendekatan dengan janda beranak empat.

Sebelum kembali ke meja masing-masing, aku mencolek lengan Sandi. Dia berpaling sambil tersenyum. “Kenapa, Mal?”

“Nanti malem bisa ngobrol? Gue mau kasih jawaban.”

Senyum Sandi melebar. “Boleh. Sekalian makan malam juga gue mau.”

"Iya boleh, tapi jangan di Amigos lagi. Soalnya ada yang mau gue kasih tau dan gue lebih mau tempat privat."

"Oooke. Ada restoran outdoor yang punya jarak antar meja pengunjung…"

"Oke di situ. See you tonight, San." Kutepuk lengan Sandi dan kutinggalkan dia lebih dulu.

❀ ❀

Wajah Sandi terus bertanya-tanya sejak menungguku pulang hingga kami memasuki restoran yang terasa hangat ini. Tempatnya tidak luas, terdapat area outdoor dengan tempat duduk dinaungi tenda, mengelilingi kolam yang bunyi gemericik airnya menenangkan. Penerangan yang tidak terlalu meriah menambah suasana syahdu. Diiringi suara musik yang sayup terdengar melalui pengeras suara di area dalam.

Terbalik dengan Sandi, aku tenang saja. I have nothing to lose. Jadi apa pun reaksi Sandi nanti, aku akan tetap baik-baik

saja. Aku malah sedang menikmati suasana ini. Nyaman sekali.

"Kwetiau rebus sama es teh manis ya," aku menyebutkan pesananku.

"Nasi goreng kambing sama es jeruk," kata Sandi.

Ketika pelayan sudah pergi, Sandi menatapku lurus. Aku malah jadi ingin tertawa. Karena Sandi tampak serius, sekuat tenaga aku tahan tawaku.

"Jadi gimana, Mal?"

Aku berdeham. "Gue cari pasangan bukan buat main-main ya, San. Gue mau nikah. Jadi kalaupun dimulai dari pacaran, gue akan usahakan untuk sampaikan 'risiko' ketika pacaran sama gue. Harapan gue, lo juga akan lakukan hal yang sama. Supaya nanti saat kita yakin untuk nikah, kita gak bakal ngerasa dibohongi."

"Oke. Setuju."

"Ada beberapa hal yang mau gue sampaikan. Lo kalau mau tanggapi

tanpa gue selesaikan poin-poinnya, silakan."

"Oke." Sandi mengangguk lagi.

"Gue masih punya utang bekas kuliah. Gak banyak. Akhir tahun bakal lunas. Jadi jangan heran kalau lo ngeliat gue kayak orang pelit."

Sandi malah tertawa. "Nggak. Gue pun sekarang lagi nyicil mobil. Baru mulai sih. Itu tanggung jawab kita masing-masing, kan?"

"Iya. Gue gak akan minta lo bantu lunasin atau pun kemudian minta lo bayarin ini itu karena budget gue kepake bayar utang kok. Clear ya."

"Clear." Sandi mengangkat jempol.

"Gue masih punya keinginan untuk balik ke Bandung. Sama keluarga gue. Tapi, itu gak saklek sih. Secara gue juga harus dekat dengan suami dan bisa jadi kondisi gak memungkinkan untuk gue tinggal di Bandung. Tapi, suami gue harus tahu bahwa gue ingin sering ke Bandung."

"Gak masalah, Mal. Sampai saat ini gue masih berpikir bahwa gue akan tinggal di Jakarta aja. Kalau ternyata kita jodoh dan kemudian lo mau ke Bandung, silakan. Toh deket. Ortu gue juga di Cirebon. Jadi kalau perlu ke luar kota buat ketemu keluarga, menurut gue fair. Malah karena kita tinggal tidak di tempat orang tua, lebih adil gak sih? Kita jadi mandiri. Mau ketemu pun deket."

"Iya. Oke clear."

"Mantap!" Sandi membentuk lingkaran dengan jempol dan telunjuknya.

"Selanjutnya. Gue tipe yang bakal uring-uringan sendiri kalau lagi bete. Gak banyak ngomong, tapi bakal gue lampiaskan ke sesuatu. Mungkin gak langsung bilang alasannya, cuma bilang kesel. Setelah tenang, baru cerita."

"Oke. Kalau gue, gue bakal bilang langsung. Terus biarkan gue sendiri. Gue bakal main game atau tidur dua belas jam."

“Dua belas jam? Serius?”

Sandi tertawa. “Serius. Gue pernah kesel sama kakak gue gara-gara nabrakin motor. Abis gue ngomel, gue tidur di kamar dari jam satu siang. Pas bangun kok udah sepi, ternyata gue bangun jam satu malem.”

Aku takjub dengan cara Sandi melampiaskan kekesalannya.

“Oke. Gak ekstrem ya pelampiasannya. Selanjutnya soal dana. Gue belum berpikir sih pas nikah nanti. Tapi at least di masa pacaran, karena gue pun bekerja, jadi gue mau kita balance. Kalau keluar, kita bisa bayar masing-masing atau separo-separo. Sesekali traktir bolehlah. Gak ada yang namanya gue nanggung lo sepenuhnya atau sebaliknya. Kalau memang kita jadian lalu salah satu dari kita lagi bokek dan gak sanggup jalan, jangan maksa.”

“Pacaran di rumah pun boleh. Masak mi instan sambil nonton TV?” Sandi nyengir, mengangkat alisnya.

“Haha. Iya, boleh. Nah, ini yang paling penting.”

“Apa tuh?”

Pesanan kami tiba dan membuat aku menunda cerita. Setelah pramusaji kembali pergi, aku menyingkirkan piring sejenak agar aku tetap fokus pada Sandi.

“Gak usah tanya kenapa, kapan, gimana. Lo cuma perlu tahu satu.” Aku menarik napas. It seems hard but I need to go on. “Gue udah gak perawan lagi. Take it or leave it.”

Sandi membeku. Dia terkejut dan keteranganku membuat dia tidak bergerak sedikit pun. Bahkan angin malam saja tidak sanggup untuk membuatnya berubah posisi.

“Sandi?”

Sandi mendengus. “Gue beneran gak nyangka bakal denger ini, di sini, sekarang.”

Jantungku berdebar. Aku tidak bisa menduga apa yang akan dikatakan

Sandi. Aku sudah menyiapkan mental jika ternyata Sandi menolak dan bahkan kemudian hubungan kami merenggang. Tapi kalau disodorkan langsung di depan mataku, sepertinya aku akan sakit juga kalau Sandi menolak karena aku sudah tidak perawan.

"Of course I'll still take it, Mal. Why not?" Sandi memegang tanganku. "Gue cuma minta bahwa setelah kita pacaran, kita setia serratus persen sama satu sama lain. Gue sayang sama lo kok."

Sekarang jantungku seakan berhenti berdetak. Sedetik kemudian aku malah menangis. Sandi kalang kabut dan langsung berpindah duduk ke sebelahku.

"Mal, kenapa, Mal? Malini. Waduh." Sandi mengusap-usap tanganku.

"Gak nyangka tanggapannya bakal gitu," ucapku di sela-sela tangis.

Sandi tertawa gugup.

"Maaf ya. Lo nangis terharu, kan?"

Aku mengangguk.

“I love you, Malini. Pacarku, sayangku.” Sandi memelukku semakin erat lalu mencium pipiku yang basah.

Aku hanya tertawa geli. Inikah langkah awal cinta sebenarnya?

❀ ❀

She Said No

Well, aku benar-benar tidak menduga makan malam ini akan jadi seperti ini. Dugaanku semula adalah Sandi tidak akan menerima pernyataanku lalu kami akan lanjut berhubungan sebagai rekan kerja yang canggung. Dugaan kedua adalah dia akan menerima dan kami berpacaran dengan hubungan yang biasa saja.

Kenyataannya, setelah tangisku reda, Sandi kembali duduk di depanku. Kami mulai makan dan dia menatapku seakan aku makhluk paling indah sedunia. Matanya tidak lepas dari wajahku, telinganya menyimak setiap kata-kataku. Sandi tidak menyuapiku atau curi-curi memegang tanganku. Tapi dia ada di situ, memberikan 100% dirinya untuk kebersamaan kami di situ. Untukku, ini cukup.

Sandi mengantarku pulang setelah kami selesai makan. Saat kami berjalan

dari meja hingga motor Sandi (kali ini dia membawa motor Ninjanya), Sandi memegang tanganku dan mengetuk-ngetuk jarinya di atas punggung tanganku beberapa kali. Saat aku melirik padanya, Sandi balas melirik dan senyumnya tersungging.

Mengingat posisi jok penumpang yang lebih tinggi, sebelum aku naik, Sandi sempat bilang sesuatu. “Kalau mau pegang, boleh kok.” Sandi menunjuk perutnya. Aku membalasnya dengan tawa.

“Tapi kalau nggak juga gak apa-apa, kan?”

“Gak apa-apa. Sans.”

Di depan indekos, Sandi memintaku menyimpan helm yang kupakai. Dengan sedikit tersipu, dia bilang lagi, “Helm itu memang sengaja gue beli buat lo. Kalau lo mau gue bonceng. Sekarang malah udah resmi pacaran. Jadi, bawa aja, Mal.”

Kupeluk helm itu seakan memeluk

barang berharga. Karena memang penting. Itu adalah bentuk perhatian Sandi.

"Oke. Makasih ya, Sand," kataku tulus.

"Sama-sama. Sebelum gue pulang, boleh minta sesuatu gak?" Sandi melirik ke kanan dan ke kiri. Lingkungan sudah sepi karena sudah pukul sebelas malam.

"Apa?"

"Boleh peluk?"

Lho? Jujur aku agak kaget mendengar permintaan Sandi. Maksudku, kupikir dia bisa meminta lebih dari itu. Ternyata dia hanya meminta peluk.

"Sure." Dengan mengesampingkan helm, aku memeluk Sandi.

"Makasih, Mal. Udah mau terima gue."

❀ ❀

Sandi sampai kembali di tempat indekosku keesokan paginya untuk menjemputku. Padahal dia tidak bilang apa-apa malam sebelumnya. Dia

menunggu dengan wajah semringah.

"Surprise!" seru Sandi, tangannya terbuka.

"Hahaha. Untung gue udah bawa helmnya. Kalau lo gak jemput, pasti lo bakal anter pulang. Makanya udah gue siapin helmnya."

"Kalau bisa, gue akan jemput dan antar lo. Jadi memang helmnya perlu dibawa terus sih," Sandi tersenyum lebar, menunjukkan gigi-giginya. "Tapi ribet gak?"

"Gampang lah itu, Sand. Yuk, berangkat!" Aku naik ke motor Ninja yang hari ini masih dibawa Sandi.

Di kantor, lagi-lagi kami menjadi perhatian orang-orang. Padahal kami berjalan berdampingan seperti sebelum-sebelumnya. Baik aku maupun Sandi tidak berinisiatif untuk meraih tangan satu sama lain dan berjalan bergandengan. Di kantor, kami memilih meminimalisasi sentuhan kulit.

Menanggapi beberapa orang yang mengomentari kami, dengan bangganya Sandi berkata, “Udah resmi pacar, nih!”

Maka hebohlah seisi kantor kami. Aku hanya tertawa saja saat Sandi sibuk ‘disiksa’ teman-teman kami yang ikut senang.

“San, gue ke meja duluan ya,” ujarku saat Sandi tidak tampak bisa lepas.

“Hah apaan manggilnya masih lo-gue? Gak sayang gitu?” Komentar seseorang.

“Apaan lo komen mulu. Tergantung gue sama Malini lah yang jalanin,” Sandi membalas. Dia berpaling kepadaku lalu tersenyum super manis. “Selamat kerja, Malini. Sayang.”

“WEEEIIII GAYA LU SAAANNN!” Semua orang semakin heboh dengan kalimat Sandi.

Aku mengibaskan tangan dan meninggalkan Sandi. Sambil berjalan, ponselku bergetar. Ada sebuah pesan.

Cakra Meizan: Wanna meet up?

Me: Nggak, Cak.

❀ ❀

“Makasih udah nganterin pulang, Sand,” ujarku setelah turun dari motor dan melepas helm. Aku berdiri di depan pagar, mempersilakan Sandi untuk berbalik sebelum aku melangkah masuk.

“Sama-sama,” Sandi membuka helmnya lalu diam.

“Kenapa?” Kepalaku bergerak miring karena bingung. Kenapa Sandi tidak langsung pulang dan malah membuka helmnya.

“Harus pulang ya gue?” Lalu Sandi tertawa.

Tawanya menular dan aku pun ikut tertawa.

“Besok kan ketemu lagi kita di kantor.”

“I know, but…”

Belum selesai Sandi berkata, kami tersorot cahaya yang menyilaukan. Baik aku maupun Sandi sama-sama menyipitkan mata karena silau. Baru saat cahaya itu padam, kami melihat siapa yang datang dan membuat mata kami sakit.

“Tirta?” Panggilku.

Tirta membuka helmnya dan memandang aku dan Sandi dengan ekspresi datar. Dia hanya mengangguk lalu turun untuk membuka pintu pagar.

“Halo,” Sandi ikut menyapa.

“Yo,” balas Tirta, mengangguk. Dia tetap melanjutkan membuka kunci pagar.

“Eh kebetulan Tir, ini ada capcai goreng buat lo,” aku mengulurkan kantong berisi kotak. Sengaja tadi kubeli saat aku dan Sandi makan malam. “Lo kan suka.”

“Capcainya enak lho,” Sandi menyambar.

“Gue udah makan,” balas Tirta singkat. Pintu pagar terbuka dan dia

berbalik kembali untuk mengambil motor.

“Oh.” Tanganku terkulai. Sandi juga terdiam.

“Tapi bisa gue makan nanti. Gue ada rencana begadang.” Tirta mengambil kantung dari tanganku, mengangguk kepada Sandi, lalu tanpa bicara lagi menggiring motornya ke dalam.

“Nah sekarang lo pulang gih, Sand. Biar bisa cepet istirahat.” Aku mendekati Sandi dan memegang tangannya.

“Oke. Nanti aku kabari kalau udah sampai di rumah.” Sandi mengambil helmnya lagi dan dengan cepat kucium pipinya. Sandi tampak tersipu lalu tawanya muncul.

“Sempet-sempetnya.” Sandi mengelus pipiku. “Selamat istirahat, Malini.”

“Selamat istirahat, Sandi. Hati-hati di jalan.”

Berlalulah Sandi dari tempatku dan aku berbalik ketika motornya sudah

tidak kelihatan lagi. Kubuka pintu pagar dan cukup kaget ketika ternyata Tirta masih ada di sana.

"Belum naik, Tir?"

Tirta menggeleng. Kami berjalan bersama. "Udah resmi jadian, ya?"

"Oh iya. Gue belom sempet cerita ya? Iya, kemarin gue iyain. Jadi kami resmi pacaran." Aku terkekeh. "Gak nyangka."

"Gitu…"

"Doain ya, Tir. Semoga langgeng," ujarku saat kami akan berpisah.

"Gue doakan yang terbaik, Mal," ucap Tirta lalu dia tersenyum. Sebentar. "By the way, makasih capcainya. Masih inget gue aja meski lagi pacaran."

Aku tertawa. "Lo salah satu temen deket gue di sini dan gue tahu lo suka. Jadi gue beli. Mungkin karena udah lama kita gak masak bareng."

"Friendzone ya gue." Samar-samar

kudengar kalimat tersebut tapi kupikir mungkin aku salah dengar. Tirta pun hanya menggerakkan sedikit ujung bibirnya lalu masuk ke kamarnya lebih dulu.

❀ ❀

Which D*ck is Better?

"Malini, I'm so sorry," Sandi tergopoh-gopoh menghampiri mejaku. Membuat aku yang sedang membuat materi presentasi mendongakkan kepala keheranan.

"Buat apa?"

Orang-orang di sekitar kami mulai terbiasa dengan kebersamaan aku dan Sandi. Hanya ada lirikan penasaran dan senyum dikulum setiap aku dan Sandi bersama. Sudah bukan hal yang aneh melihat Sandi dengan Malini dan Malini dengan Sandi.

"I can't drive you home. Aku mendadak harus meeting di luar dan berangkat..." Sandi melirik jam tangannya. "Sejam lagi."

Sandi berangkat sebelum jam kerja usai. Prediksiku, rapat yang didatangi Sandi mulai ketika jam kerja kami sebenarnya usai. Jadi tidak mungkin aku menunggu dia

selesai untuk mengantarku pulang.

“It’s okay,” kuelus pelan tangannya, berusaha tidak kentara karena malu kalau tepergok orang lain. “Yang fokus aja meeting-nya.”

“Pulang naik mobil ya,” Sandi berpesan.

“Dih apaan sih, Sand. Biasa juga naik motor.” Giliranku terkekeh ketika Sandi masih merasa tidak enak.

“Iya, tapi kan helm gue bawa biar gak repot…”

“Pake helm abangnya. Udah santai aja. Kan udah biasa.” Aku tersenyum lalu mengangkat jempol dan mengangguk. Dengan masih berat hati, Sandi akhirnya mengangguk juga. Dia meninggalkan mejaku setelah mengelus kepalaku sekilas.

Ketika aku sedang bersiap untuk pulang, Sandi mengabari bahwa dia sudah sampai di tempat meeting dan meeting-nya akan segera dimulai. Aku membalas pesannya, memberi semangat. Setelah itu aku

berpamitan kepada anggota timku untuk lebih dulu pulang.

Sebenarnya, bersamaan dengan pesan dari Sandi, muncul pula pesan dari Cakra. Pesan-pesan yang kuabaikan sejak aku mulai berpacaran dengan Sandi. Sekali lagi aku abaikan pesan darinya.

Aku sedang mencari kode promo sambil berjalan ke lobi. Karena sudah cukup lama bekerja di gedung ini, kakiku seakan paham ke mana harus melangkah tanpa perlu melirik ke kanan dan ke kiri.

“Jadi gak mau ketemu karena udah punya pacar?”

“OH MY GOD!” Aku berseru panik. Ponsel meluncur dari tanganku dan jatuh di lantai dengan bunyi menyakitkan hati. Ponsel tidak langsung kuambil karena kaget. Melainkan ada orang lain yang dengan suka cita mengulurkan tangannya untuk mengambil ponsel dan mengembalikannya kepadaku.

“Iya, kan?” Cakra tampak santai berdiri di depanku.

“Iya,” kusambar ponselku lalu memeriksa apakah ada yang rusak.

“Kenapa gak bilang?”

Aku menoleh. “Buat apa?”

“Aku bilang aku punya pacar waktu kita sepakat FWB-an…”

“Sssttt!” Kudorong Cakra untuk menyingkir dari tempat umum. Bahaya kalau kata-katanya terdengar oleh orang lain. Bisa-bisa menimbulkan opini negatif dari asumsi tak berdasar yang ada di otak mereka.

Di taman belakang gedung kerjaku, kami berdiri berhadapan.

“Aku gak ngerasa perlu untuk ngasih tau kalau aku udah punya pacar,” kataku tegas.

“Tapi, tiba-tiba ngilang aja gitu?” Cakra mendengus. “Bisa ghosting juga kamu.”

Kepalaku menggeleng beberapa kali.

“Aku cuma berusaha buat setia sama Sandi.”

“Jadi namanya Sandi,” Cakra mengangguk.

Mataku mendadak awas. Jangan sampai Cakra melakukan hal aneh dan berbahaya. Apalagi berhubungan dengan Sandi.

“Setidaknya bilang lah kalau udah punya pacar dan mau udahan,” Cakra tiba-tiba duduk di salah satu bangku beton dan mulai menyalakan rokok.

“Kita kan cuma FWB, Cak. Kayaknya gak perlu ada izin ini itu segala kalau mau punya hubungan serius sama yang lain,” balasku datar.

“Bener juga,” Cakra mengacungkan rokoknya ke arahku. “Ngapain harus bilang ya?”

“Hhh,” aku menghela napas lalu bersiap untuk berbalik. Namun tanganku ditahan Cakra.

“Aku anter pulang,” kata Cakra

santai. Dia menatapku dan bisa-bisanya dia tersenyum.

Kutepiskan pegangan Cakra dari tanganku tapi dia tidak melepaskannya. Meski dia tampak hanya sekadar mengeluarkan setengah tenaganya. Dia bahkan masih dengan santainya merokok.

“Aku bisa sendiri.”

“Iya tau. Udah jauh-jauh ke sini masa ditinggalin gitu aja?” Cakra mematikan rokoknya lalu berdiri.

“Gak peduli, Cak. Aku pulang sendiri,” kembali kutarik tanganku tapi Cakra sepertinya punya gembok tak terlihat. Dia tetap memegang tanganku dengan santai.

“Cuma anter pulang doang kenapa kayak mau aku perkosa sih?” Cakra mengernyitkan kening lalu kemudian dia tertawa. “Walaupun gak nolak kalau abis ini gak cuma anter pulang sih.”

“Dasar gila,” kataku jelas. Cakra mengangkat bahu lalu tetap menarik

tanganku menuju basemen. Ingin rasanya aku menendang dia lalu kabur. Tapi beberapa pasang mata memperhatikan kami dan aku tidak mau jadi bahan gosip satu gedung. Terpaksa aku mengikuti Cakra ke mana dia pergi.

Kami berhenti di depan mobil Honda Civic putih bersih.

"Mobil siapa ini?" tanyaku refleks.

"Mobil kantor," jawab Cakra kalem.

Aku memutar bola mata. Kantor dia adalah kantor agensi periklanan yang dimodali oleh ayahnya. Jadi mobil kantor ya bisa sama dengan mobil pribadinya.

Jujur, aku kaget. Selama ini Cakra betah dengan motor Aerox kesayangannya.

"Mau coba?"

"Apa?"

"Having sex di dalam? Belum pernah ada yang praktek di mobil ini lho." Cakra tersenyum percaya diri. Senyumnya

refleks membuat aku menjitak kepalanya dengan tanganku yang bebas.

"Sakit jiwa," desisku.

Cakra malah tertawa. Dia menuntunku menuju pintu penumpang, membukakannya, dan mempersilakan aku duduk dengan nyaman. Tingkahnya yang ini membuatnya terlihat seperti laki-laki sejati. Kenyataaannya? Hmm.

Di dalam mobil, aku duduk diam, menatap ke depan. Cakra masuk dan duduk di sampingku. Seharusnya dia menyalakan mesin mobil dan kami pergi dari sini. Ternyata dia hanya diam saja.

"Kenapa diem?" Aku menatap Cakra ketika tidak ada tanda-tanda kami akan bergerak.

Cakra menoleh ke arahku lalu dia mengangkat bahu. Dia malah memundurkan sandaran kursi lalu berbaring dan menatap langit-langit mobil. Aku menatap orang ini dengan heran.

“Bisa gak kita cuma diem aja nih di mobil gak ngapa-ngapain?” kata Cakra lagi.

“Hah?”

Pertanyaan yang sangat tidak Cakra, tapi lebih baik daripada dia berbuat aneh. Seperti mencoba merayuku misalnya.

Kami sama-sama diam. Cakra menerawang dan aku menatap mobil yang lalu-lalang di basemen. Setelah sekitar 15 menit dalam keadaan diam, Cakra kembali duduk tegak dan mulai menjalankan mobilnya. Dengan petunjuk dariku, mobilnya sampai di depan tempat indekos.

“Jadi ini tempat ngekos kamu?” Cakra melongok dari dalam mobil.

“Iya. Oke. Makasih, Cak.” Tanpa melihat ke arah Cakra, aku bermaksud membuka pintu untuk keluar.

“Malini,” panggil Cakra.

Terpaksa aku menoleh. Secepat kilat Cakra maju dan mencium bibirku. Begitu menyadari sentuhannya di bibirku,

tanganku cepat terangkat dan menyuruhnya mundur.

"Cakra! Jangan macem-macem!"

"Aku sama dia, enakan mana?" Senyum jahil Cakra kembali tersungging.

"Gila!" Aku berseru lalu segera keluar dari mobil Cakra. Di mobilnya, Cakra tertawa.

❀ ❀

Friendzone

Aku membuka pintu pagar dengan terburu-buru. Berusaha keras supaya segera menjauh dari orang yang masih di dalam mobil. Tidak ada tanda-tanda mesin mobil dinyalakan. Jangan sampai dia turun dari mobil.

Di dalam, pagar kembali kututup dengan tergesa-gesa. Seakan ada orang yang mengejarku di film aksi. Padahal tidak harus seperti itu juga. Tapi sebaiknya menjauh dari Cakra lebih cepat, lebih baik.

"Malini, are you okay?"

"Astaga!" Aku berbalik dan hampir saja punggungku menyentuh pagar.

Tirta menatapku dengan heran. Dia tampak baru saja sampai juga. Helmnya masih dipegang dan kunci motor masih tergantung.

"Iya. I'm okay, Tir. Tadi agak kebelet

pipis aja. Sekarang udah nggak." Aku berusaha mencari alasan. Mendengar kalimatku itu, refleks aku dan Tirta menatap ke bawah. Celanaku kering. Sepertinya kami berdua sama-sama mencurigai bahwa hilangnya keinginanku untuk pipis adalah karena keinginan itu sudah dituntaskan.

"Ehem. Baru pulang juga ya, Tir?"

Tirta mengangguk. "Dianter pacar?"

Aku menggeleng. "Sandi ada meeting di luar."

"Oh." Untung Tirta tidak bertanya lebih lanjut mengenai cara aku pulang. "Udah makan?"

"Oh, belum. Mau masak?"

"Lo mau masak bareng?" Mata Tirta tampak lebih berbinar.

"Boleh. Abis mandi ya. Ketemu di dapur sejam lagi?"

"Oke. Gue punya sayur dan tahu…"

"Gue punya ikan mas tinggal goreng.

Sama nasi merah. Mau?"

"Perfect, Mal."

"Oke. Nah sekarang gue duluan ke kamar ya. Beneran pengen pipis lagi. See you, Tir!" Aku pun berlari menuju kamarku untuk menuntaskan tugas membuang air yang mendadak muncul.

Di belakangku, Tirta tertawa. "See you, Mal. Ati-ati tuh."

❀ ❀

Ketika aku sampai di dapur, Tirta sudah mulai meracik sayur. Tangannya terampil memotong bawang, menumis, dan hasilnya sudah pasti enak. Di samping kompor ternyata sudah ada beberapa potong tahu yang sudah digoreng.

"Udah mulai aja," kataku seraya membuka kulkas. Kuambil wadah berisi ikan mas yang sudah sempat kuberi bumbu.

"Sooner better. Udah lapar banget," Tirta nyengir. "Lo masak nasi aja, Mal.

Ikannya sekalian gue yang goreng sini."

Tirta mengulurkan tangannya, maka kuserahkan wadah tersebut. Aku sendiri mulai mencuci beras dengan takaran tiga kali lipat biasanya. Tirta kan makannya lebih banyak dari aku.

"Sekarang makin gencar ya kampanye yang nyebutin bahwa bukan cuma cewek yang ngerjain kerjaan rumah tangga," ujarku saat memeriksa beras-beras.

"Betul. Namanya kerjaan rumah tangga, ya cewek cowok harus bisa." Tirta setuju.

"Apalagi anak kosan ya, Tir. Gak bisa pun dituntut bisa," ujarku lalu tertawa pelan.

"Bener. Walaupun ada juga yang bersihin kamar manggil orang, mau makan tinggal pesen. Ya gak salah juga sih."

"Kalau nanti nikah, lo juga bakal tetep masak gini?" Tanyaku setelah menyalakan rice cooker.

Tirta tidak langsung menjawab pertanyaanku. Melainkan menatapku

dengan intens. Merasa ada yang salah, aku menepuk pipi dan memegang bajuku.

"Tir?"

"Lo maunya tetep masak bareng suami apa gimana?"

"Eh? Er, kalau gue? Ya kalau mau masak bareng sih boleh. Mau gue masak sendiri bisa. Mau dia doang yang masak ya gak masalah juga. Asal jangan dia kotak-kotakin tugas rumah aja. Jadi lo gimana?"

"Sama." Tirta mengangguk. Kemudian dia diam. Matanya kembali fokus memasak. Sekarang mulai menggoreng ikan.

Sembari menunggu nasi dan lauknya matang, aku mulai mencicil mencuci peralatan memasak kami. Supaya nanti tidak menumpuk di dapur umum. Kadang aku sering sebal dengan orang yang suka memasak lalu membiarkan begitu saja peralatan kotor. Menyulitkan jika ingin dipakai.

"Keluarga sehat, Tir?" Aku kembali

mengangkat topik pembicaraan setelah hening beberapa saat.

“Alhamdulillah. Kalau orang tua ya kadang ada penyakit orang tua. Tapi selain itu sih aman. Lo gimana?”

“Alhamdulillah. Mama, adik, sehat,” jawabku. “Ada rencana pulang ke Padang?”

“Kayaknya nanti aja akhir tahun. Lo kapan pulang ke Bandung?”

“Minggu depan kayaknya, Tir. Kerjaan lagi banyak soalnya.”

“Salam ya Mal buat Mama,” ujar Tirta sembari tersenyum. Tirta pernah bertemu Mama saat pertama kali aku pindah ke sini. Dia menawari bantuan mengangkat barang karena hanya ada aku dan Mama yang membawa barangku yang banyak. Sejak itulah aku mulai akrab dengan Tirta.

“Iya, nanti gue sampein.”

Masakan hampir jadi. Aku dan Tirta mulai menata masakan di piring dan menaruhnya di atas meja dapur umum.

Ketika nasi sudah matang, aku mengambil foto untuk dokumentasi. Tirta sempat protes karena katanya dia sudah sangat lapar.

Tepat ketika foto hasil karya Tirta selesai diunggah ke Instagram, Sandi menelepon. Sepertinya dia baru selesai meeting.

“Halo, Sand,” sapaku pertama kali.

“Halo, Mal. Lagi apa?”

“Baru mau makan sama Tirta di kosan. Kami abis masak sendiri. Nanti gue kirimin fotonya. Lo udah selesai meeting?”

“Baru selesai. Ini lagi jalan ke parkiran. Kayaknya enak ya masakannya. Jadi lapar.”

“Mau ke sini?” Saat bertanya begini, tanpa sengaja aku melihat wajah Tirta yang tiba-tiba awas.

“Pengen tapi kayaknya gak bisa. Capek banget. Mungkin pesen delivery aja. Tadi juga meeting cuma minum kopi doang soalnya.”

“Oh, baiklah. Hati-hati di jalan ya, Sand. Abis makan jangan lupa istirahat.”

“Iya, pacarku. Lo juga abis makan jangan langsung tidur. Ntar gendut,” Sandi tertawa sementara aku pura-pura cemberut. “Canda. Bukan gendutnya, tapi gak sehat. Makanan kan harus dicerna dulu.”

“Iya Sandi, iya.”

“Oke deh. Gue pulang dulu. Besok gue jemput ya. Dah, Malini.”

“Dah, Sandi.”

Telepon kututup dan kemudian aku resmi mengisi piringku. Tirta belum mulai makan meskipun piringnya sudah penuh. Dia menatapku.

“Sandi mau ke sini?”

“Nggak. Dia langsung pulang aja. Capek banget katanya.”

“Mal, I want to tell you something. Tapi abis kita makan aja.”

“Soal apa?”

“Nanti aja. Makan dulu.”

Kalimat Tirta itu membuatku bertanya-tanya. Apa yang mau Tirta sampaikan? Dengan nada suaranya yang serius itu, aku jadi ragu sekaligus khawatir. Apa dia tahu sesuatu yang buruk tentang Sandi? Semoga tidak.

Makan usai setelah lima belas menit yang diisi 70% diam dan 30% topik pembicaraan random. Sandi mencegahku mencuci piring sehingga aku hanya memainkan ponsel saat Sandi bertugas. Ketika dia selesai bertugas, dia menyodorkan sebotol jus yang kuterima dengan senang hati.

“Mau bilang apa, Tir?”

“Gue to the point aja ya,” kata Tirta. Pernyataan Tirta membuatku mengurungkan niat membuka tutup botol jus. “Gue suka sama lo. Gue suka sama lo bukan sebagai temen aja. Tapi sebagai

laku-laki dan perempuan. Gue pengen kita lebih dari sekadar temen."

Mulutku membuka. Tidak menyangka Tirta akan mengatakan itu. Tapi kan sekarang…

"Gue punya pacar," sahutku pelan.

"Gue tahu. Karena itu gue cemburu. Tapi sumpah, gue gak mau ngerusak hubungan orang. Jadi gue tetep berdoa supaya lo bahagia. Cuma lo tau aja kalau liat Sandi, berarti gue gak suka."

"Astaga Tirta… sejak kapan?"

"Mungkin sejak awal kita ketemu? Ngeliat interaksi lo sama Mama. Lo keliatan care banget sama nyokap lo. Tapi gue beneran yakin sama perasaan gue waktu kita barbeku awal tahun ini."

Awal tahun ini. Ketika aku bahkan belum mengenal Cakra. Sandi juga belum gencar mendekati aku. Kalau saja Tirta lebih cepat mengutarakan perasaannya, tidak perlu menunda enam bulan. Mungkin aku

tidak perlu terjebak bersama Cakra. Mungkin… Ah, sudahlah.

“Kenapa gak bilang?” Aku mendesis. Menyuarakan rasa penasaran dan rasa gemas.

“Karena gue takut lo gak punya perasaan yang sama kayak gue. Nanti kita awkward padahal satu kosan. Bodoh ya gue.” Tirta meringis.

“Bodoh banget,” aku mengangguk setuju. “Terus kenapa sekarang tiba-tiba bilang?”

“Supaya gak makin menyesal lagi. Kalau lo bahagia sama Sandi dan langgeng sampai nikah, at least lo tahu perasaan gue. Kalau lo putus sama Sandi, lo tahu gue sayang sama lo.”

Aku hanya bisa diam. Tirta yang semula percaya diri dan menatapku tajam, mendadak grogi. Dia tertawa pelan lalu meminum jusnya.

“Makasih ya, Tir. Makasiiih banget lo

suka sama gue. Gue beneran ngehargain itu." Aku menunduk dan tanpa sadar sudut mataku meneteskan air mata. Aku sempat berpikir tidak ada yang menyukaiku. Ternyata pikiranku salah.

"Mal, jangan nangis." Tirta bangkit lalu duduk di sebelahku. Dia mengelus-elus lenganku.

"Maaf, maaf." Kuseka air mata dengan lengan kaosku.

"Lo jangan jauhin gue ya. Gue mau tetap berhubungan baik sama lo." Tirta menepuk pelan lenganku.

"Iya, Tirta."

"Tapi gue bakal tetep cemburu sama Sandi." Tirta mendengus.

Aku ikut tertawa. "You have to get used to it. Dia bakal sering muncul di sini."

"Yeah, yeah. Kayak jerawat yang konsisten munculnya."

Kami berdua lalu tertawa. Di satu sisi

aku bersyukur ada orang yang menyukaiku.
Di satu sisi aku merasa kasihan pada Tirta.

❀ ❀

FWB Won't Do This

Dini hari ini aku terbangun dengan badan yang terasa sakit semua. Ketika aku berusaha duduk pun dunia seperti berputar. Akhirnya aku memutuskan untuk kembali berbaring. Dengan susah payah aku mengabari Sandi supaya dia tidak usah menjemputku. Setelah itu aku kembali tertidur.

Aku kembali membuka mata pukul setengah delapan. Badanku masih terasa sakit sehingga aku berniat untuk minum obat. Sebagai ganjal perut, aku mengunyah roti tawar yang kusediakan di kamar lalu meminum Panadol.

Biasanya rasa kantuk menyerang setelah menelan obat. Tapi karena belum juga muncul, aku meraih ponselku. Ternyata ada balasan dari Sandi yang menanyakan alasanku. Masih ada waktu sebelum jam delapan pagi, sehingga aku menelepon

Sandi. Kujelaskan bahwa badanku terasa sakit dan akan izin tidak masuk kantor. Sandi sudah tiba di kantor rupanya. Dia janji akan menjenguk nanti malam.

Aku juga mengabari General Manager dan anggota timku bahwa aku sakit. Mohon izin agar urusan pekerjaan bisa ditunda satu hari. Untung saja atasanku sangat pengertian dan anggota timku semuanya mendoakan agar aku segera sembuh.

Lima detik setelah ponsel kembali kutaruh, benda itu berbunyi. Telepon dari nomor kantor yang tak kukenal. Kuangkat saja. Mungkin yang menawariku pekerjaan?

“Halo,” sapaku dengan suara yang dibuat tegas.

“Aku tebak kamu lagi di jalan ke kantor,” ujar suara itu.

“Ini siapa? Cakra ya?”

“You guess it right. I know I’m memorable.”

Aku mendengus. “Ada perlu apa?”

“Nothing. Lagi di kantor, belum tidur dari kemarin malem, dan pengen nelepon aja. Bener kan lagi di jalan? Kok sepi?”

“Wrong. Aku di kosan. Sakit. Gak masuk kerja,” Aku menarik selimut dan bersembunyi di baliknya. Berharap kantuk menyerang sehingga aku punya alasan untuk mengakhiri telepon Cakra.

“Oh.”

“Jangan mikir buat datang ke sini,” ancamku.

“Nggak. Emangnya kamu mau aku datangin?” Aku bisa membayangkan senyum percaya diri Cakra. Huh.

“Nggak. Makasih.”

“Ya udah. Aku juga mau tidur. Walaupun sendiri.”

“Dikata aku tidur berdua apa?”

Cakra hanya tertawa lalu dia mematikan telepon. Harapanku

terkabul. Aku mengantuk, tapi malah setelah telepon Cakra diputus.

❀ ❀

Sekitar pukul dua belas aku bangun lagi. Sepertinya perutku tahu saja bahwa ini saatnya makan siang. Badanku masih sakit tapi kepalaku sudah lebih ringan. Aku sudah berniat untuk memesan makan via Gojek atau Grab ketika pintu kamarku diketuk.

"Mbak Malini," ujar suara Ibu Surti sang penjaga kosan.

"Iya, Bu." Dengan tertatih, aku membuka pintu.

Bu Surti memegang kantong kertas yang disodorkan kepadaku. "Ada yang ngirim buat Mbak."

Kuambil kantong itu sambil keheranan. "Dari siapa, Bu?"

"Gak tahu, Mbak. Tadi ada abang-abang yang anter. Saya turun lagi ya, Mbak." Bu Surti melambai lalu pergi.

“Makasih, Bu!”

Kubawa kantong itu ke kamar dan kukeluarkan isinya. Wow, isinya lengkap sekali. Ada paket nasi, ayam, telur, tahu dan sup. Ada kotak lain berisi takoyaki. Ada capcai dan puyunghai. Ada lagi sekotak dessert box cokelat. Ada sekotak buah naga dan sekotak buah pepaya. Ada dua kaleng cookies. Untuk minumnya ada air mineral dan kopi gula aren.

Di paket nasi masih tertempel bon pemesanan. Kubaca pelan-pelan dari atas ke bawah.

Di bagian bawah tertulis catatan:

Kalau sudah sampai kos, jangan telepon Malini. Dia lagi sakit. Titip aja sama yang jaga kosan. Biar yang jaga kosan yang antar sampai depan kamar. Ini saya tambah tips supaya instruksi saya dijalankan.

Dan nama pemesan adalah: Cakra.

“Hadeh, Cak…”

Sebagai makhluk yang tahu terima

kasih, aku memotret semua pesanan itu lalu mengirimkan pesan kepada Cakra.

Me: Aku makan semuanya karena aku gak nolak rejeki. Thanks anyway.

Kupandangi lagi semua makanan ini. Sepertinya tidak akan habis semua hari ini.

❀ ❀

Tom & Jerry a.k.a Sandi & Tirta

Sebenarnya dinding kamarku tidak terlalu tipis tapi tidak juga tebal. Tidak selalu obrolan orang yang lewat di depan kamarku bisa kudengar. Tapi tidak jarang juga ada beberapa percakapan yang bisa terdengar jelas.

Salah satunya saat ini.

Aku sedang berbaring sembari membaca novel di Wattpad. Matahari sudah tenggelam dan aku sudah makan malam dengan takoyaki dan setengah porsi dessert box. Aku juga sudah minum obat sehingga kapan pun aku mengantuk, aku bisa tidur. Semoga besok aku sudah lebih segar dan bisa bekerja.

Di depan, terdengar suara-suara dari yang sepertinya dua orang laki-laki. Kupikir tetangga kamarku yang sedang

mengobrol, maka aku tidak memedulikan obrolan mereka sama sekali. Lama-kelamaan sepertinya aku kenal suara mereka, suara yang sangat familier karena kudengar hampir setiap hari.

"Sini titip gue aja," ujar suara laki-laki pertama. "Lagian bukan penghuni harusnya gak bisa naik."

"Sori bro, tadi gue udah minta izin buat naik. Lagian gak akan ngapa-ngapain kok. Cuma mastiin pacar gue baik-baik aja."

"Tugas itu bisa gue emban. Tenang," sahutnya.

Bola mataku berputar. Sepertinya aku yakin siapa yang sedang berdebat dengan halus di luar. Kutaruh ponsel, kurapikan rambutku, lalu aku buka pintu kamar.

"Sandi, Tirta, kalian tahu kalian berisik? Ini udah malem," kataku pelan, melipat kedua tangan di dada, berusaha terlihat sebal. Padahal, sebenarnya aku lebih merasa tidak enak dengan tetangga

lainnya.

"Hai, pacar. How are you?" Sandi mengabaikan Tirta dan langsung menghampiriku. Sandi menyentuh keningku. "Masih agak panas ya."

Tirta menyusul seperti tidak mau kalah. "Gue denger dari Bu Surti kalau lo sakit. Sakit apa, Mal? Gue bawain brownies sama jus nih."

"Aku bawain kopi, makaroni, sama buah segar," Sandi ikut menyodorkan kantong. Tumben sekali Sandi memanggil dirinya dengan sebutan 'aku'.

Keduanya saling melirik seakan tidak mau kalah. Apalagi Sandi menekankan kata-kata 'buah segar' seakan menyindir jus yang dibawa Tirta. Melihat apa yang mereka bawa, aku hanya menelan ludah. Pemberian Cakra masih tersisa. Kalau kuterima, di dalam akan ada banyak makanan menumpuk. Sepertinya aku mulai tahu apa rasanya menerima endorsement. Besok

aku bagikan saja kepada yang lain.

“Makasih ya, San, Tir. Udah repot-repot ngejenguk. Gue udah mendingan. Kayaknya besok bisa ngantor,” kataku lalu mengambil kantong dari tangan mereka.

“Gak repot kok, Mal. Sebagai temen kosan, lo harusnya kabari gue kalau sakit. Nanti bisa gue bantu,” Tirta menyambar lebih dulu.

“Sebagai pacar, aku siap ngelakuin apa aja.” Sandi mengangguk mantap. Lagi-lagi dia menekankan ucapannya. Kali ini di kata ‘pacar’.

“Iya, gue percaya sama kalian,” balasku lalu tersenyum. “Berhubung udah malem dan gak bisa terima tamu di kamar…”

“Oke, lo boleh lanjut istirahat.” Tirta mendadak merangkul pundak Sandi. “Gue sama Sandi cabut dulu.”

“Eh lho,” Sandi gelagapan, dia menyingkirkan tangan Tirta tapi Tirta malah makin merengkuhnya.

"Ayo, Sandi. Malini perlu istirahat," Tirta berkata makin galak dan matanya menajam saat menatap Sandi.

Sandi akhirnya paham. "Oke, oke. Gue turun. Met istirahat, Malini."

Saat Sandi berkata begitu, sepertinya Tirta melonggarkan pegangannya ke pundak Sandi. Karena kemudian Sandi bisa bergerak cepat, lalu mencium pipiku. Bisa kulihat mata Tirta seakan terbakar.

Sandi segera berbalik dan ganti merangkul Tirta. "Dah, pacar!"

Aku hanya tersenyum dan melambai kepada mereka. Sepertinya mereka bisa dibilang Tom & Jerry yang baru.

❀ ❀

This Annoying Ex-Bedfriend

Bekerja dari coffee shop adalah salah satu hal yang membuatku senang. Alih-alih bekerja di kamar indekos saja, jika akhir pekan aku perlu menyelesaikan tugasku, di tempat ini adalah pilihan utamanya. Aku bisa tetap fokus tapi aku tidak sendirian.

Sudah setengah hari aku berada di sini. Sudah memesan segelas kopi dan akan memesan makan siang yang juga disediakan. Jika sampai sore aku masih betah di sini, aku akan memesan gelas kedua dan camilan.

Salah satu kebiasaanku ketika berada di coffee shop adalah memotret pesananku dan mengunggahnya ke media sosial. Tadi aku sudah mengunggah Cappuccino dengan latte art berbentuk kelinci. Sahabatku yang seorang PNS dan

ditempatkan di Palembang menyambar.

“Kek pengen ikutan gitu nongkrong sama Sis di sana.”

Aku tertawa. Dia sudah jarang memiliki me time seperti ini karena selain sibuk bekerja, dia juga mengurus anaknya.

“Aku wakilin kamu nongkrong deh, Sis,” balasku padanya.

Tepat setelah aku sedang membalas beberapa komentar, ponsel baru saja kuletakan di meja, aku mendongak untuk meminta menu, seseorang dengan santainya menarik kursi di depanku dan duduk. Dia lalu membuka buku menu seakan memang tempatnyalah di situ.

“Tumben milih duduknya deket jendela?” tanyanya santai.

“Kamu ngapain ke sini?”

Cakra mendongak dari buku menu. “Mau ngopi.”

“Harus banget di sini? Di kafe ini? Di

meja ini juga?"

"Nggak sih. Aku liat kamu ngepost di IG, ya udah aku datengin aja. Males mikir," Cakra menaruh buku menu lalu memanggil waitress. "Udah jam makan siang. Pesen makan juga gak?"

"Aku memang mau pesen makan sebelum kamu datang," kuambil buku menu yang tadi dipegang Cakra lalu memindai menu dengan cepat.

Sungguh aku tidak menduga Cakra akan muncul di sini. Untung saja Sandi sedang pulang ke Cirebon. Kalau Sandi ada saat Cakra muncul, bisa panjang urusannya.

Kami menyebutkan pesanan masing-masing kemudian diam. Aku memilih melanjutkan apa yang harus kukerjakan dan mengabaikan Cakra sepenuhnya. Cakra sendiri tampak santai. Dia sudah mengeluarkan laptop dan juga tenggelam di pekerjaannya.

"Pacar kamu mana?" Cakra bersuara.

Aku pura-pura bersikap bodoh. Kulirik kanan dan kiri. “Kamu nanya aku?”

Cakra mendongak. “Nggak.” Dia berpaling ke meja sebelahku yang juga berisikan seorang perempuan. “Mbak, sendiri aja? Pacarnya mana?”

Perempuan itu tampak bingung saat menoleh dan melepaskan headset. “Pacar? Baru putus, Mas.” Lalu dia kembali memasang headset dan lanjut membaca.

“Baru putus katanya,” kata Cakra santai.

Aku mengulum senyum. “Sandi pulang ke Cirebon.”

“Kupikir putus juga,” Cakra melipat tangannya di dada. “Kenapa gak putus juga?”

“Ye apaan sih. Gak jelas,” cibirku. Cakra memang sering berucap sesuka hatinya. Entah apakah kata-katanya pernah menyebabkan seseorang sakit hati.

Makanan datang menyelamatkan aku dari kewajiban menanggapi Cakra.

Sejenak kugeser laptop ke samping supaya bisa menikmati makan siang yang kupesan. Chicken burger with fries. Porsi burgernya tidak main-main. Aku pasti kenyang.

“Pacaran sama si Sandi itu bahagia kayaknya ya? Pipi kamu lebaran tuh.”

“Duh Cakra. Kan gak baik komentarin fisik orang,” kataku sewot. Tapi tidak disangkal, aku segera mengambil ponsel untuk berkaca. Kayaknya sama saja.

“Gak sih, ternyata sama aja. Tapi buat mastiin, aku cium aja gimana?”

Aku mundur hingga punggungku menempel di kursi. Cakra tertawa kemudian dia mulai makan. Kami kembali diam.

Cakra selesai makan lebih dulu lalu memesan kopi.

“Cak, banyak meja kosong,” aku berhenti makan sejenak, menunjuk ke sekitar kami.

“Iya memang. Padahal ini Sabtu. Kurang laku apa gimana ya? Apa coba

aku tawarin jadi klien ya? Padahal makanannya enak sih," Cakra hanya menoleh sekilas lalu kembali ke laptop. Tampak tidak peduli.

Apa dia tidak paham kalau aku ingin mengusirnya dari meja ini?

"Cak, bukan gitu…"

"Aku tahu kamu mau nyuruh aku pindah kan. Aku bakal tetep di sini."

"Kalau gitu aku yang pindah," aku pura-pura membereskan barang-barangku.

"Aku ikut pindah. Tapi bakal ribet tuh, Mal. Barang aku cuma laptop sama HP. Barang kamu lebih banyak. Udah lah gak usah ngerepotin diri sendiri."

"Ampun deh." Tahu saja dia. "Aku gak enak sama Carissa."

Nama itu sukses mengambil perhatian Cakra. Dia mendongak dan menatapku langsung setelah sedari tadi menunduk menatap laptopnya saja.

“Sejak kapan kamu peduli sama dia?”

“Sejak aku tahu kamu pacaran sama dia,” kataku heran. Orang ini apa tidak punya perasaan pada pacarnya sendiri? Sudah selingkuh (iya dengan aku) di balik punggung pacarnya, sekarang tampak tidak peduli dengan keberadaannya.

“Gak perlu,” Cakra tetap menatapku tajam.

“Sekarang aku mau kita jaga jarak karena aku punya Sandi.”

“Gak peduli,”

“Cakra!” Aku memperingatkan. “Aku gak bisa kayak kamu yang tetep berhubungan sama orang lain saat punya pacar. Aku memilih setia sama Sandi. Jadi jangan godain aku terus. Kamu juga punya Carissa. Ya udah kita setia sama pasangan masing-masing aja.”

“Aku gak punya pacar. Kami putus,” Cakra menghirup kopinya dengan mata terus menatapku.

“Oh… ya? Kenapa?”

“Ketauan bokap beda agama. Disuruh putus. Ya putus.”

Sungguh aku tidak mengerti. Hanya karena itu?

“Serius? Kok aku gak yakin?”

“Terserah,” Cakra mengangkat bahu.

“Tapi itu gak membenarkan kamu untuk datang ke aku dan…”

“Memangnya aku ngapain, Mal? Sekarang kita cuma duduk di kafe, makan bareng. Salah tuh?”

“Salah kalau kamu udah mulai ngeluarin kalimat-kalimat nakal,” desisku.

“Oh that’s my charm. I won’t stop doing that,” Cakra tertawa. “Sementara pacarmu lagi di luar kota, pintu kamarku terbuka lebar.”

“Tuh kan mulai. Baru aja diingetin. Emang sableng,” kataku jengkel. Cakra

tertawa makin keras.

Kami baru keluar dari coffee shop ketika matahari sudah tergelincir. Cakra benar-benar mengikuti ke mana aku pergi. Saat aku hampir memesan taksi online, dia menyambar ponselku, lalu melemparkannya ke dalam mobil yang dia bawa. Ketika aku mengumpat sambil mencari ponsel di mobilnya, dia sudah menjalankan mobil.

Aku tidak bisa menemukan di mana ponselku berada. Aku ingin menggeledah Cakra tapi dia sedang menyetir dan aku tidak mau membahayakan hidup kami. Terpaksa aku pun duduk manis dan mengenakan safety belt.

“Laper lagi gak sih?” Tanya Cakra saat mobil berputar-putar tidak jelas di jalanan Jakarta yang ramai di malam Minggu.

“Nggak.”

“Ah, masa?”

“Jam segini kamu pasti laper deh,

Mal," kata Cakra yakin.

"Paham banget aku ya kamu ini," sindirku.

"Aku cuma observasi. Kalau kita lagi bareng kan kamu makan malem jam seginian. Kecuali kalau kita lagi sibuk saling nunggangin, ya paling maleman makannya."

"Astaga Cakra, mulutnya ya," kusentil pipinya.

Cakra tertawa, memegang tanganku, lalu menciumnya. "Pulang ke apartemenku ya."

"Kamu lagi sange ya? Nggak. Nggak mau. Jangan sama aku."

"Aku bisa maksa ngarahin mobil ini ke apartemenku," balas Cakra.

"Nggak. Kamu tuh gak suka maksa. Tapi kamu itu ngerayu sampai mau. Sayangnya sekarang aku lagi gak mau. Kalau kamu maksa, aku tinggal teriak."

"Ya ya ya," Cakra tidak melepaskan pegangannya di tanganku saat dia lanjut menyetir.

Kesambet apa sih orang ini?

Mobil mulai mengarah ke arah daerah indekosku. Aku bernapas lega. Apalagi saat Cakra akhirnya melepas tanganku dan mengeluarkan ponselku dari saku celananya. Astaga. Dari tadi ada di situ? Pantas saja tidak bisa kutemukan di mana-mana.

Ponsel Cakra yang ditaruh di holder bergetar. Telepon dari Carissa. Aku terpaksa diam saat Cakra menekan tombol angkat dan suara Carissa terdengar.

"Cakra… kamu, udah move on ya?"

"Iya," jawab Cakra tanpa basa-basi. Dia terdengar tidak punya hati. Padahal Carissa tampak ingin menangis.

"Temenku lihat kamu seharian sama cewek di coffee shop. Dia siapa?" Ya, Carissa mulai menangis. Sial. Kenapa

harus tepergok dan jadi drama begini? Tapi memang, Jakarta itu kan sempit ya. Selama ini aku dan Cakra tidak pernah dipergoki orang lain karena kami selalu berhubungan di apartemen Cakra atau hotel.

"Ya, dia pacar baru," kata Cakra santai.

Mataku melotot. Bisa-bisanya dia bilang begitu. Kucubit lengan Cakra. Dia mengernyit tapi diam saja.

"Gampang banget ya Cak? Aku masih sakit hati sama putusnya kita. Kamu gampang banget udah jadian lagi."

"Udahlah, Car. Kita gak akan balikan lagi," kata Cakra santai.

"Dia ya yang rambutnya cokelat di apartemen kamu? Dia yang iket rambutnya ketinggalan di kamar kamu?"

Mataku semakin melotot. Jadi di situ scrunchie aku tertinggal? Aku pikir jatuh di suatu tempat. Haduh.

"Iya." Dan Cakra masih dengan santainya saja menanggapi? Kalau nanti

Carissa melabrak aku bagaimana?!

"Jahat! Kamu selingkuh!"

"Iya."

Buset Cakra ini.

"Tega ya kamu, Cakra. Salah aku apa?"

"Nggak ada. Murni karena aku suka dia juga."

Apa? Cakra bohong, kan?

❀ ❀

Sleepover with the Boyfriend

"Udah ya, Car. Bye," Cakra pun memutuskan telepon tepat saat mobilnya berhenti di depan indekosku.

"Thanks," bisikku lalu mengetuk pintu mobil agar Cakra membukakan pintunya.

Klik. Kunci terbuka. Klik. Kunci tertutup lagi. Kupandangi Cakra dengan heran.

"Kamu percaya kalimatku yang tadi?"

"Yang bilang kamu suka aku? Jelas nggak percaya," kataku tenang.

"Betul, kalimat itu. Oke. Night, Mal. Kalau mau ikut aku ke apartemen, masih boleh."

"Thanks, Cak. Hati-hati di jalan."

Cakra tidak bicara apa-apa lagi. Begitu kunci terbuka, aku segera keluar. Tanpa

menoleh ke belakang, aku bergegas masuk. Bernapas lega karena akhirnya bisa lepas dari Cakra hari ini.

❀ ❀

"Hai, Sayang."

Aku menghentikan kegiatanku mengecek surel yang masuk, ketika suara yang akrab di telingaku terdengar tepat di hadapanku. Sandi menarik kursi untuk duduk di depan mejaku dan menumpukan kedua tangannya di atas meja.

"Halo. Baru nyampe?"

"Iya, maaf ya gak bisa jemput hari ini," Sandi tampak lesu saat mengatakan ini.

"Gak apa-apa. Gimana Ibu? Udah mendingan?"

Sandi harus bertahan lebih lama di Cirebon karena ibunya mendadak masuk rumah sakit. Jadi dia baru kembali ke Jakarta, Selasa dini hari tadi. Tampaknya dia langsung ke kantor. Sandi tampak

lelah.

“Udah. Kemarin pulang ke rumah. Pas rumah udah aman, baru aku balik ke Jakarta,” Sandi bersandar dan meregangkan tubuhnya. Tiba-tiba dia berdiri dan mengejutkanku. “Aku balik kerja dulu ya. Belum nyentuh kerjaan apa-apa begitu nyampe. Langsung ke meja kamu.”

“Kerja yang fokus ya,” kataku sambil menyentuh lengannya. “Nanti aku pesenin makan siang yang enak banget. Mau?”

Mata Sandi berbinar. “Mau dong. Thank you ya. See you, Sayang.” Sandi mengelus tanganku lalu kembali ke mejanya. Aku terus menatapnya sampai dia menghilang dari pandangan.

“Mbak, aku beneran seneng lihat Mbak Malini sama Mas Sandi,” celetuk Gina. Di belakangnya, Mutiara juga mengangguk-angguk. “Semoga langgeng ya.”

Senyumku terbit mendengar dukungan tulus mereka. “Makasih ya kalian.”

❀ ❀

Seharusnya akhir pekan ini adalah jadwalku pulang ke Bandung, tapi Mama mendadak punya acara dengan paman dan bibiku untuk berangkat ke Tasik. Di Tasik ada kakak Mama yang berbeda ayah. Sudah lama tidak bertemu katanya. Jadi dengan mobil milik pamanku, Mama dan saudara-saudaranya berencana berangkat ke sana sejak Sabtu pagi. Karena itulah aku batal pulang ke Bandung. Diundur hingga pekan depan. Aku memang tidak pulang kalau Mama sedang tidak di rumah.

Aku menceritakan itu kepada Sandi saat kami makan malam di hari Kamis. Semua yang Mama sampaikan, aku beri tahu Sandi juga. Sandi menanggapi setelah menelan mi ayamnya.

“Jadi rencana kamu mau apa akhir pekan ini?”

“Gak tahu. Mungkin bawa kerjaan pulang.”

“Aku mendadak punya ide lebih bagus. Nginep di rumah aku yuk,” kata Sandi dengan senyum lebar.

Ekspresiku datar. Ke rumah Sandi? Hmm.

“Terus di sana ngapain aja?” tanyaku pelan.

“Bisa ngapain aja. Kalau pagi-pagi kadang aku jalan-jalan di kompleks. Malem ikut main gaple sama bapak-bapak. Kita juga bisa nonton Netflix sambil ngemil. Kalau kamu mau masak roti atau kue, ada peralatan lengkap di rumah. Punya Ibu yang ditinggal di Jakarta. Atau kegiatan yang cuma melibatkan kita berdua aja, juga bisa.”

Kalimat terakhir diucapkan Sandi yang matanya mendadak berkilat. Rasa-rasanya aku bisa menduga ke mana arah pembicaraan ini.

“Oke. Sabtu pagi aku ke rumah kamu atau…”

“Jumat pulang kantor alias besok, kita langsung pulang ke rumahku. Hari

Minggu malam aku antar kamu pulang. Gimana?"

"Oke, Sand." Jantungku mendadak berdegup dengan rasa penasaran.

❀ ❀

Hari Jumat itu aku sudah membawa pakaian tambahan untuk menginap di rumah Sandi. Tepatnya ditaruh di dalam sebuah tas ransel berukuran sedang. Melihat barang bawaanku itu, Sandi tertawa saat menjemputku pagi harinya.

"Mau ke mana?"

"Sst. Aku gak bisa cuma bawa baju sepotong dua potong."

"Dan pasti ada berbagai benda perawatan tubuh, kan?"

"Pinter," kataku, mulai ikut tersenyum.

Selain memang hari ini adalah Jumat, rencana menginap di rumah Sandi membuat aku semakin bersemangat bekerja. Rasanya aku tidak sabar

menunggu waktu pulang tiba. Pekerjaan aku selesaikan sesegera mungkin hingga tidak perlu ada PR yang aku bawa pulang atau aku tunda hingga pekan depan.

Kami berkendara ke rumah Sandi di daerah Tebet. Jumat malam membuat perjalanan kami ditempuh hampir satu setengah jam, meskipun kami menggunakan motor. Rumah Sandi ternyata sederhana. Rumah dua lantai yang tampak baru. Semuanya berwarna putih bersih, kecuali atapnya yang berwarna hitam.

"Ini rumah sempat direnovasi. Dulu desainnya gak gini. Tapi karena udah agak lama, jadi Bapak renovasi hampir total," Sandi menjelaskan saat membuka pagar.

Pagar itu tepat setinggi Sandi. Dilapisi fiber glass setingga ¾ tinggi pagar supaya orang luar tidak langsung melihat ke dalam. Ketika Sandi menggeser pagarnya, tampaklah sebuah mobil dan dua motor.

"Welcome to my house," kata Sandi

girang. Sandi menuntun motornya masuk dan aku mengikutinya. Aku masih berdiri di dekat pagar saat Sandi menutup kembali pagar. Dia meraih tanganku dan menuntun aku menuju pintu yang juga berwarna putih.

"Di lantai bawah cuma ada ruang tamu, kamar mandi tamu, ruang makan, dapur. Sama halaman belakang yang, yah, ukurannya cukup lah. Bisa masuk lewat pintu deket dapur. Kamar ada di atas. Ada tiga. Buat Bapak Ibu, Abangku dan aku, sama Sita. Tapi karena Abang udah punya keluarga sendiri, Bapak dan Ibu sama Sita di Cirebon, jadi dua kamar aku pake buat naro barang dan ruang kerja. So, aku pake kamar Bapak dan Ibu yang ada kamar mandi sendiri dan jadinya gak banyak barang."

Kami berjalan menuju kamar yang ditempati Sandi. Benar kata Sandi. Kamar itu luas dan tidak banyak barang. Ada satu tempat tidur besar, TV berukuran 50 inci, sofa, dan nakas. Di depan sofa terhampar karpet yang terasa lembut.

“Lemari dan baju ada di kamar barang. Laptop, sound system, buku-buku, semua di kamar kerja. Jadi di sini beneran comfort zone aku.”

Jangankan Sandi, aku saja langsung merasa nyaman di kamar ini.

“Nah, kalau kamu mau mandi dulu. Silakan. Aku pesen makan ya. Kita belum makan malam, kan?” Sandi mengambil tasku dan menaruhnya di sofa. “What do you want to eat?”

“Apa aja boleh, Sand. Lagi gak pengen menu tertentu.”

“Oke. KFC seru kali ya,” Sandi nyengir.

Aku ikut nyengir. “Boleh. Anyway, lo, er, kamu jadi manggil aku. Bukan gue…”

“Iya. Karena Malini beda dari orang lainnya. Malini spesial, jadi aku ubah panggilannya jadi spesial juga. Keberatan?”

“Nggak. Gak sama sekali.” Panggilan itu malah terasa menyenangkan di telingaku. Meskipun banyak juga yang

ber-aku-kamu denganku. Tapi Sandi berbeda. Tentu. Dia pacarku.

Sandi mendekati wajahku dan kami berciuman. Ciuman Sandi terasa hangat dan membuatku nyaman. Kami hanya berciuman sebentar, Sandi mempersilakan aku untuk mandi dan dia turun.

Aku mengenakan kaus longgar dan celana pendek setelah mandi. Di bawah, Sandi sedang menaruh bungkus KFC yang sepertinya baru tiba. Dia menoleh saat mendengar langkah kakiku.

“Cepet banget kamu mandinya,” kata Sandi terkejut.

“Sebenernya pengen lama-lamain. Kamar mandi kamu enak banget soalnya. Ada tanaman, ada tablet ditempel di dinding jadi bisa dengerin lagu atau podcast. Tapi aku gak enak kalau kelamaan nanti kamu makin lama juga mandinya.”

Sandi tertawa. “Aku bisa mandi di bawah kalau kamu terlalu nyaman di

sana. Tapi karena kamu udah selesai juga, jadi giliran aku sekarang mandi dulu ya. Kamu mau makan sekarang?"

"Aku tunggu kamu selesai mandi aja."

"Oke. Itu TV di ruang tengah bisa dinyalain biar kamu gak sepi. Tunggu ya."

Sandi melesat naik dengan cepat. Aku melongok ke dalam kantung dan melihat pesanan fast food dengan sebelas resep rahasia itu tampak melimpah. Hmm, Sandi memang senang makan dan sepertinya dia terlalu senang sehingga membeli makanan sebanyak ini.

Aku menunggu Sandi sambil menyetel TV, mencari tayangan televisi yang menarik. Tapi sepertinya tidak ada. Aku mencari Netflix dan memutar Larva. Tayangan itu mampu membuatku tertawa dengan tingkah para ulat yang aneh.

Sandi mandi lebih cepat dari aku, tapi tetap tampak segar. Sama seperti aku juga, dia mengenakan kaus dan celana

pendek. Sepertinya kostum ini memang kostum kebanggaan kami saat di rumah.

"Yuk makan, yuk."

Kami makan sambil menonton Larva dan tertawa bersama. Berhubung tidak ada alat makan yang perlu dibersihkan, setelah membuang semua sampah, kami sama-sama kembali ke kamar. Sandi pamit untuk menggosok gigi lebih dulu saat aku kembali mencari Larva di TV. Ketika Sandi keluar, giliran aku yang menggosok gigi dan melakukan ritual perawatan kulit sebelum tidur.

"Mal, udah ngantuk belom?" Sandi bertanya saat aku sudah berbaring di pelukannya.

"Belum. Kenapa?" Kudongakkan kepala untuk menatap Sandi.

"Aku... gak mau kalau malam ini kita cuma tidur..." Sandi menatapku lebih serius. Wajahnya semakin mendekat, tubuhnya berubah posisi menjadi

berada di atasku.

"Oke," aku membalasnya dengan bisikan.

Lalu selanjutnya…

❀ ❀

Their First Sex

Sandi mulai menciumku. Tangannya menangkup kedua pipiku. Aku membalas merangkul Sandi, menariknya untuk lebih dekat denganku. Bibir Sandi memaksaku membuka bibirku sendiri. Lidahnya berkelana di sana, membuat tubuhku mulai merasakan sensasi yang tidak biasanya. Sesekali Sandi menggigit bibirku, mengisap dan menariknya dengan lembut.

Tangan Sandi tidak tinggal diam. Dia meraba hingga sedikit demi sedikit sampai di bagian intimku. Dia menyusup ke balik celana yang kupakai, menangkup seakan meyakinkan dirinya bahwa tempat itu adalah tujuannya. Ketika bibir dan lidahnya berpindah ke leherku, ketika itu juga jemarinya mulai mengelus lalu masuk ke dalam tubuhku.

Satu jari. Dua jari.

Tubuhku tersentak.

Sandi berhenti. Dia membuka kausnya, menampilkan tubuh yang bugar seperti yang sudah kuduga. Mataku takjub melihat Sandi. Saat kami sama-sama diam, aku yang lebih dulu mengulurkan tangan untuk meraba otot-ototnya, merasakan ototnya yang liat dengan jemariku. Tanganku turun hingga perutnya yang rata dan kencang.

Ekspresi Sandi hanya satu, serius. Matanya tidak lepas dari wajahku. Dia menarik tanganku untuk dia cium lalu dia menarikku bangun untuk menarik lepas kaus yang kukenakan.

Kami saling berpandangan dengan sama-sama bertelanjang dada. Tanpa menunggu lebih lama, Sandi meraup dadaku, menjilatnya dengan rakus. Lidahnya berputar-putar di areola, bibirnya mengisap sedikit-sedikit namun sering. Mulutku mulai mengeluarkan lenguhan.

Sandi bergerak turun, mencium perutku sembari tangannya tetap

mengelus dan meremas payudaraku. Aku tetap bertahan dalam posisi duduk meski tanganku semakin terasa lemas.

Akhirnya bibir Sandi sampai di pinggulku. Masih ada celanaku di sana. Dengan agak tidak sabar, Sandi menarik turun celana pendekku, membuka celana dalamku sambil sengaja mengelus vaginaku yang tanpa bulu, kembali menaruhnya di samping tempat tidur. Dia menatapku sejenak lalu lidahnya menggantikan jemari. Masuk, menjilat, berputar, keluar masuk.

Tubuhku semakin lemas karena perbuatan Sandi, tapi aku malah menekan Sandi untuk masuk lebih dalam lagi. Sandi tampak senang saja. Lama sekali dia berada di sana.

Napasku semakin pendek-pendek. Tanpa sadar aku meremas payudaraku sendiri. Kepalaku tertarik ke belakang setiap Sandi mengisap.

Setelah semakin lemas, Sandi berhenti. Sekarang dia berlutut dan aku

tahu giliranku mengambil alih. Tubuhku yang sudah 100% telanjang merangkak di depannya. Dengan gerakan yang kubuat sensual, kukibaskan rambutku, kutatap Sandi dengan tajam, dan sedikit kugigit bibirku.

Tanganku meraba punggungnya, bibirku mencium perutnya, menciumnya pelan, pelan, mengikuti alur bulu-bulu halus menuju tempat rahasia di balik celananya. Kutarik celananya tanpa kesabaran untuk menampilkan kejantanan Sandi.

Tidak mengecewakan. Sama sekali tidak mengecewakan.

Dengan rakus, kuraup bagian tubuh Sandi itu dan kumasukan ke dalam mulutku. Kuisap berkali-kali. Kepalaku bergerak maju dan mundur seiring lidahku menjilat penis Sandi dari pangkal hingga ujung-ujungnya. Kuputar tanganku di sana, ketika lidahku sedang bekerja di kedua bolanya.

Ketika kulirik wajah Sandi. Dia menggigit bibirnya. Matanya tetap

fokus kepadaku. Tangannya menyentuh kepalaku, sesekali mengelusnya.

Bibirku menyeringai. Kembali kulancarkan manuver-manuver pada kejantanannya. Ciuman-ciuman kecil, isapan dan jilatan tanpa berhenti. Lalu kuletakkan kejantanannya di antara kedua payudaraku.

Mata Sandi tampak berkilat tapi dia tidak berkata apa-apa. Kugesekkan kejantanannya di antara kedua payudaraku sambil sesekali kucium ujungnya. Aku melirik Sandi dan mengedipkan sebelah mataku, rambutku kukibaskan untuk menambah sensasi nakal.

Sandi mulai tidak sabar. Dia menunduk untuk mencium bibirku sembari mendorongku untuk kembali berbaring. Ya, ada yang tegang di bawah sana.

Tangan Sandi meraih laci di samping tempat tidur, merabanya dengan tidak sabar dan akhirnya mengeluarkan kondom. Dengan gerakan tergesa-gesa,

dia memakai kondom.

Matanya berkilat dan dengan sukarela aku membuka kakiku lebar. Menampilkan taman surgawi yang siap diluluhlantakkan.

Sandi memegang kejantanannya dan mulai memasukannya ke kewanitaanku. Awalnya terasa ragu-ragu. Namun saat kejantanannya masuk sepenuhnya, Sandi semakin yakin. Dia mulai menggerakkannya maju dan mundur. Perlahan dan kemudian cepat.

Sandi bercinta seperti para tokoh di film Hollywood. Cepat, fokus, dan beringas. Dia kembali mencium leherku seiring setiap entakannya di bawah sana. Tangan kanannya meremas payudaraku semakin keras.

Kepalaku tersentak ke belakang. Aku berusaha mencari pegangan namun kemudian aku memeluk Sandi. Kurasakan pundak dan punggungnya yang lebar. Desahan dan lenguhan mulai terdengar

dari mulutku.

Sandi bangkit dari atasku untuk memintaku berbalik. Aku menungging. Rambutku kukibaskan ke satu sisi. Sandi kembali masuk. Mengentak kejantanannya keluar dan masuk. Tangannya menampar bokongku untuk menambah sensasi percintaan kami.

“Ahhh Sandi,” tanpa bisa kucegah akhirnya aku bersuara.

Sandi tidak menanggapi dengan kata-kata. Dia diam saja, tapi aku merasakan tangannya melingkari tubuhku dan bibirnya menciumi punggungku. Payudaraku yang bergantung dan bergoyang-goyang, kembali diremas oleh Sandi.

Sudah cukup dengan posisi ini, aku berbalik menghadapnya. Sandi terduduk dengan kejantanannya mengacung seakan menantang. Kumainkan jemariku di sana lalu kujilat jariku itu. Sandi hanya menatapku dengan lapar.

Aku juga. Menginginkannya berada dalam diriku sekali lagi. Maka jemariku yang lentik memasukkan kejantanan Sandi ke kewanitaanku. Giliran aku yang menggenjotnya keluar masuk tubuhku. Kupeluk Sandi erat-erat saat bergerak naik-turun. Wajah Sandi terbenam di payudaraku.

Di depan tempat tidur Sandi terdapat cermin. Di sana aku bisa melihat wajahku yang lapar, sedang bergerak naik-turun di pelukan Sandi. Damn, I feel so hot and sexy.

Kemudian tibalah tanda-tanda itu. Tanda saat kami aku mencapai puncaknya. Sandi memelukku saat dia kembali menjatuhkan tubuh kami yang berkilat karena peluh di atas kasir.

Dia mengentak semakin cepat. Aku menjepit semakin ketat. Lalu terjadilah orgasme itu.

"Ooohhh," seruku sembari memejamkan mata dan meremas seprai.

"Ergh," Sandi bergumam.

Hening. Perlahan aku membuka mata. Sandi masih menunduk di atasku. Sedikit demi sedikit senyumnya terkembang. Aku ikut tersenyum lalu mengelus pipinya.

Sandi menarik kejantanannya keluar dari tubuhku lalu dia turun dari tempat tidur. Kondomnya dilepas, dibungkus oleh tisu, dan dibuang ke tempat sampah. Sandi akan mengenakan celananya lagi namun kucegah.

"Gak usah!" Sandi menoleh mendengar kata-kataku. "Gini aja."

Wajahku merona tapi Sandi tersenyum. Dia kembali memanjat ke tempat tidur. Kami berciuman lagi sebelum dia menarikku untuk berbaring. Aku bersandar di dadanya. Sandi memeluk, sesekali mencium kepala dan mengelus punggungku. Kaki kami bersilangan. Dengan posisi itulah kami tertidur.

❀ ❀

His Nice Butt

"Wah pecah telor nih!" seruan Yaya si PNS sahabatku itu membuatku harus menjauhkan telepon dari telinga. "Ralat. Pecah telor sama Sandi. Kalau secara umum mah kan udah pecah sama si Cakra ya."

Aku memutar bola mata. Yaya baru saja kuceritakan bahwa tadi malam akhirnya aku 'tidur' dengan Sandi. "Nama yang itu gak usah dibawa-bawa, Ya."

"Susah untuk gak nyambungin hal beginian sama Cakra yang berhasil bikin jebol," Yaya terkikik tapi kemudian mendengus. "Tapi tetep aku gak suka Cakra."

"Iya, ya udah gak usah dibahas."

"Terus terus, gimana? Lebih enak Sandi apa Cakra?"

"Pertanyaannya sama deh kayak pertanyaannya Cakra," kataku pelan

lalu aku menarik selimut untuk sedikit menyembunyikan suaraku. Sandi sedang mandi. Tadi pagi aku bangun masih dalam pelukan Sandi. Rupanya dia sudah bangun lebih dulu. Ketika aku membuka mata dan berhadapan dengan dadanya, Sandi menyapaku dengan senyumannya yang lebar.

Tidak, kami tidak melakukan morning sex kalau itu yang kalian pikirkan. Malah Sandi menyetel TV dan selama dua jam kami menonton film kartun. Dia mandi lebih dulu karena katanya ingin pipis dan mau menyiapkan makanan. Aku memandangi Sandi hingga masuk ke kamar mandi. Hmm… bokong Sandi boleh juga.

Ehem.

Saat Sandi masuk, aku langsung menelepon Yaya untuk bercerita.

“Lho dia udah tau?”

“Bukan. Kemarin dia nyamperin ke kantor dan tiba-tiba nanya gitu. Padahal

waktu itu aku sama Sandi belum bobo bareng."

"Terus gimana? Pertanyaan aku tadi?"

Lalu wajahku tersipu.

"Sebenernya gak boleh banding-bandingin ya, Ya. Tapi kalau sama Sandi sih aku lebih happy. Pasti karena dia pacar sih."

"Pasti. Wajar. Kalau secara ukuran gedean siapa?"

"Anjir lah gak perlu ditanya sampe segitunya." Sumpah pertanyaan Yaya ini makin liar saja. Untung suaranya tidak kukeraskan via speaker phone. Tapi lama-lama kami tertawa juga.

"Tebakan aku sih Cakra ya. Kamu pernah bilang kan sama Cakra udah berapa kali masih aja berasa sempit." Yaya bicara sangat yakin seakan mengatakan bawang putih warnanya putih. Aku hanya memutar bola mataku.

"Mal," suara Sandi! Dia keluar dari kamar mandi dengan mengenakan

handuk saja. Oh iya. Baju dia kan di kamar sebelah.

“Ya?” Kusingkirkan sejenak ponselku.

“Kita jadi bikin spaghetti dan cake yang kamu mau? Aku udah beli bahannya.”

“Oh iya, jadi. Aku mandi dulu kalau gitu.”

“Oke. Aku pakai baju dulu terus langsung ke bawah ya.” Sandi melambai lalu keluar.

“Udah ya, aku mau pacaran dulu. Bye, Ya!”

“Bye, Mal. Pake kondom terus ya jangan lupa!”

“Iyeee!”

Hari Sabtu ini aku dan Sandi menghabiskan waktu di rumah. Bereksperimen dengan sponge cake, membuat spaghetti untuk makan siang, menikmati camilan dan menonton film, minum kopi di halaman belakang, dan malamnya kami berkeliling Jakarta

dengan mobil Sandi, ikut serta dalam kemacetan sambil menyanyi mengikuti lagu di radio. Agenda terakhir adalah makan di sebuah restoran yang berada di rooftop lalu pulang dan tidur.

Minggu pagi, ketika di luar masih terasa gelap, Sandi sudah membangunkan aku yang meringkuk di pelukannya.

“Mal, yuk jalan-jalan di luar,” kata Sandi dengan antusias.

Nyawaku masih belum terkumpul.

“Hah? Aku gak bawa baju santai buat jalan-jalan.”

“Pake celana training aku aja. Yuk,” Sandi menyibakkan selimut dan bergegas ke kamar sebelah. Dia kembali membawa celana training ¾ dan kaus. “Aku siap-siap duluan ya.”

Sandi mencium pipiku lalu menghilang ke kamar mandi. Setelah dia selesai, Sandi langsung melesat ke kamar sebelah dan pertanda aku yang harus bersiap-siap.

Menggosok gigi, mencuci muka, memakai parfum, dan mengikat rambutku.

Rupanya Sandi mengajakku berjalan-jalan di sekitar kompleks perumahannya. Kami berjalan mengelilingi lapangan yang semakin lama semakin ramai. Dia mengajakku sarapan dengan pilihan tukang bubur, nasi uduk, nasi kuning, atau lontong sayur. Aku dan Sandi sama-sama memilih bubur.

"Kamu makannya gak diaduk?" Sandi bertanya sambil mengaduk buburnya dengan semangat.

"Er, nggak," kataku, berusaha memandang Sandi saja alih-alih isi mangkuknya.

Sandi tertawa. "Gak seneng liat bentuknya ya."

"Iya."

Sandi mengobrol dengan warga lain dan tampak sangat akrab. Bahkan dengan ibu-ibu sekalipun. Sandi mengajakku untuk

ikut senam aerobik di lapangan meskipun kemudian dalam 10 menit dia menyerah karena ritmenya terlalu lambat.

Kami berjalan berkeliling lagi dengan Teh Botol dalam plastik di masing-masing tangan. Rute ini membuat kami melewati pos ronda yang di dalamnya ada dua orang bapak-bapak.

"San! Kamana wae? (Ke mana saja?)"

"Pak, sibuk yeuh, Pak," balas Sandi.

"Sibuk bobogohan kitu? (Sibuk pacaran ya?)" Beliau melirikku dan membuat aku tersenyum tipis.

Sandi dan bapak itu tertawa.

"Damel oge, Pak. (Bekerja juga, Pak)"

"Iraha kadieu deui? Urang ngobrol weh. Sakalian nonton bola. (Kapan ke sini lagi? Kita ngobrol. Sekalian nonton bola.)"

"Siap, Pak. Ngke wengi nya. (Nanti malam ya.)"

"Tah pas pisan. Kaleresan ibu bade

ngadamel bandrek sareng gorengan, (Pas sekali. Kebetulan ibu mau membuat bandrek dan gorengan)" timpal bapak yang satunya.

"Mantap! Muhun atuh Pak, ayeuna abi bade uih heula. Mangga, (Baiklah Pak, sekarang saya pamit pulang dulu. Permisi,)" Sandi mengangguk lalu kami lanjut berjalan lagi.

"Mereka siapa, San?"

"Yang pertama nyapa aku namanya Pak Agung. Yang bilang istrinya mau bikin bandrek, itu Pak Bambang. Aku sering nongkrong di situ sama mereka dan bapak-bapak lain."

"Oh gitu."

"Nonton bola, ngemil, ngomongin pemerintah, seru dah. Mereka juga sering ngasih wejangan soal nikahan," Sandi tertawa. "Dulu waktu Bapak masih di Jakarta dan Abang masih belum nikah, ikut gabung juga."

Aku ikut tersenyum. Sepertinya, pacarku ini memang disukai banyak orang.

Sebelum masuk ke rumah, aku berhenti. “San, I’m so lucky to have you.”

“Lho? Kok tiba-tiba ngomong gitu?” Sandi tampak heran. Kepalanya bergerak miring sedikit.

“Ngerasain perhatian kamu ke aku, tahu gimana orang lain memandang kamu. Kamu orang baik banget dan aku beruntung jadi pacar kamu.”

Sandi diam lalu tertawa pelan. “Kayaknya itu perlu diralat. We both are lucky to have each other. Kalau hanya kamu yang lucky, gak adil dong? Soalnya aku juga bahagia dan bersyukur banget punya kamu.”

Sandi menarik aku mendekat lalu melingkarkan tangannya di pinggangku. “I love you.”

“Aku juga sayang kamu,” balasku. Lalu kami berciuman di balik pagar yang

tertutup.

❀ ❀

When Boyfriend Meet Lover

Setelah menginap di rumah Sandi, aku semakin yakin dengan hubungan kami. Memang terbilang masih muda, baru satu bulan kami pacaran. Tapi entah kenapa keyakinan itu semakin terasa kuat. Aku jadi lebih bahagia, aku jadi bisa lebih positif memandang segala beban pekerjaan yang diberikan kepadaku. Iya, pekerjaanku masih menyebalkan. Tapi, aku punya hal menyenangkan lain yang menungguku setelah bekerja ini.

Minggu depan aku akan pulang ke Bandung dan Sandi menawarkan diri untuk ikut. Katanya untuk mengenal keluargaku dengan lebih baik. Tentu saja aku sama sekali tidak menolak ide itu. Malah aku senang sekali. Di pandanganku, Sandi tidak main-main saat berhubungan denganku ketika dia setuju bertemu

keluarga.

Sejujurnya, aku sempat agak khawatir muncul kebosanan ketika kami berada di kantor yang sama dan bisa bertemu minimal delapan jam sehari. Sandi juga rutin menjemput dan mengantarku pulang. Nyatanya, sama sekali tidak membosankan. Selain memang perasaan dan komitmen kami yang membuat kami malah ingin bertemu dengan satu sama lain, kami pun sepakat untuk memiliki me time di malam hari ataupun akhir pekan.

Hari ini tidak berbeda dari biasanya. Sandi akan mengantarku pulang lagi. Pekerjaan dia sudah selesai lebih dulu sementara aku masih punya hal yang harus didiskusikan dengan General Manager-ku. Jadi Sandi turun lebih dulu untuk mengirup udara segar lebih dulu. Sandi tidak merokok. Salah satu kelebihan dia di mataku.

Sekitar setengah jam setelah Sandi bilang melalui chat bahwa dia turun

duluan, aku baru membereskan barang-barangku. Cukup tergesa-gesa karena aku tidak suka membuat orang menunggu.

Me: Sand, aku baru selesai. Bakal turun sebentar lagi.

Sandi Ibrahim: Sans. Aku lagi ngobrol sama temen kamu nih.

Dahiku mengernyit. Temanku? Siapa? Tidak ada temanku yang bekerja di daerah Kuningan ini. Kalaupun mereka mampir, seharusnya mereka mengabari aku dan tidak langsung mengobrol dengan Sandi saja. Lagi pula kalau memang Sandi kenal, dia seharusnya menyebutkan nama.

Daripada aku pusing, lebih baik aku segera menemui Sandi dan melihat siapa yang Sandi maksud dengan temanku. Rasa penasaran membuat langkahku bergerak lebih cepat. Menerobos kerumunan orang-orang yang masih ada di kantor dan akan pulang.

Sandi berada di taman. Dari sana

lebih dekat ke tempat parkir. Tempat yang nyaman memang untuk sekedar duduk-duduk. Ketika aku sampai, sosok Sandi sedang duduk di dekat air mancur. Dia sedang mengobrol dengan…

Astaga.

Cakra.

CAKRA!

Sandi mengobrol dengan Cakra!

Untuk apa dia di sini? Bisa-bisanya dia mengaku sebagai temanku kepada Sandi!

Kakiku terasa kaku dan membuatku ragu apakah harus mendekat ke arah Sandi atau memberi isyarat kepada Sandi untuk menemuiku di tempat lain. Sayangnya, belum sempat aku memutuskan, Sandi sudah menyadari keberadaanku. Dia melambai dengan menyuruhku mendekat. Astaga astaga astaga.

Cakra ikut menoleh dan dengan santainya dia juga melambai. Senyumnya sekilas terlihat seperti orang baik-baik.

Oke mungkin dia orang baik, di samping kehidupan percintaannya yang agak berengsek. Dia mematikan rokok saat melambai lebih semangat.

Pelan-pelan aku mendekati mereka berdua, kemudian berdiri kaku di hadapan mereka.

“Hai, Mal,” sapa Cakra dengan suuuperrr santai.

“Kamu ngapain di sini?” Adalah kalimat yang kulontarkan untuk menanggapi sapaan Cakra.

“Galak amat. Abis ketemu klien di sekitar sini. Inget ini kantor kamu ya aku mampir. Ternyata ketemu pacar kamu.”

Keningku mengernyit. “Jadi nyari aku atau bukan?”

Cakra tertawa. “Yang aku kenal kan kamu. Ya jadi aku nyari kamu. Tapi ngerokok dulu, dan ternyata Sandi juga di sini.”

Aku tidak percaya. Aku tidak percaya

dia mencari aku dan TIDAK SENGAJA bertemu Sandi. Yang aku pikirkan malah sebenarnya dia sengaja ingin bertemu Sandi. Entah apa maksudnya.

“Kalian temen kuliah kan, ya?” Sandi akhirnya bicara.

“Iya. Itu juga gak deket-deket amat,” kataku.

“Oh masa? Kita kan pernah—“

“Gak pernah,” kupotong segera kalimat Cakra. “Gak pernah satu organisasi, fakultas juga beda. Cuma saling tahu karena ada temen yang sama-sama kami kenal.”

“Maksudnya pernah bantu temen kita itu waktu di pemilihan ketua organisasi,” timpal Cakra. Senyumnya tampak meyakinkan sekali pada Sandi. Sandi pun mengangguk pelan.

“Kalau gitu…” Sandi berdiri.

“Udah pada makan malam? Gimana kalau kita makan dulu? Kita bisa ngobrolin masa-masa lalu, Mal,” Cakra

menawarkan.

Sial. Aku tidak tahu apa rencana Cakra. Keberadaannya di hadapan Sandi membuatku tidak tenang.

“Hmm boleh,” Sandi mengangguk.

“Kalau mau makan, aku pulang duluan. Aku kenyang banget,” kataku tegas. Aku tidak mau menatap Cakra dan terus fokus pada Sandi. Berharap Sandi mengerti bahwa aku tidak mau berada lebih lama di dekat Cakra. Tepatnya, tidak mau Cakra dan Sandi bersama-sama lebih lama.

“Oh gitu. Ya udah. Sori, Cak. Gue ikut Malini kalau dia mau pulang.” Sandi meraih tanganku.

“Okay. No problem. Mungkin bisa keluar bareng next time. Ini kartu nama gue,” Cakra mengeluarkan kartu dari sakunya dan mengulurkannya kepada Sandi. Rasanya ingin kuambil kartu itu dan kubuang. Supaya Sandi tidak punya kesempatan menghubungi Cakra sama sekali.

Tapi, Sandi yang baik menerima kartu itu dan menyimpannya baik-baik.

“Oke, Cak. Thank you. Duluan,” Sandi menepuk pundak Cakra sebelum kami menuju tempat parkir.

“Yo. Hati-hati di jalan, Sandi dan… Malini cantik.”

Sandi mengernyit dan segera kutarik tangannya untuk berjalan lebih cepat.

“Apa aja yang kalian omongin tadi?”

Perasaanku tidak enak.

❀ ❀

Suspicion

"Not much," Sandi mengangkat bahu.

"Iya. Tapi, apa topiknya?"

Sandi masih berjalan tapi langkahnya melambat. Dia tidak langsung menjawab dan itu membuatku semakin tidak sabar. Kalau melihat reaksi Sandi ini, seharusnya Cakra memang tidak mengatakan hal yang aneh. Maksudku, kalau Cakra bilang kepada Sandi bahwa kami semacam punya hubungan, pasti Sandi sudah bertanya mengenai hal itu kepadaku. Sekarang. Ketika kami hanya berdua.

"Dia cuma bilang kalau kalian kenal di kampus," jawab Sandi. Matanya menerawang, seakan berusaha mengingat apa saja yang dia dan Cakra bahas tadi.

"Terus?"

"Kamu di kampus gak secantik sekarang," Sandi agak mengernyit,

tampak heran. Dia berpaling kepadaku. "Emangnya kamu di kampus kayak gimana?"

"Gak dandan, gak pake eyelash extension. Terus apa lagi?" Kugelengkan kepala dan kukibaskan tangan. Sebuah pertanyaan tidak penting. Hanya membuat rasa penasaranku semakin memuncak.

"Gak pernah ketemu setelah lulus lalu baru-baru ini ketemu lagi." Sandi berkata seakan mengatakan bahwa seorang Direktur di kantor kami sudah tiba.

"Dia cerita soal kami baru-baru ini?" Aku penasaran. Tapi setelah mengucapkan pertanyaan itu, malah aku sedikit menyesal. Secara tidak langsung aku menunjukkan bahwa aku dan Cakra berinteraksi baru-baru ini. Haduh.

"Nggak. Tepatnya gak sempet. Itu waktu kamu datang. Kami gak bahas apa-apa lagi."

Tanpa sadar, aku menghela napas lega. Berarti Cakra tidak mengucapkan hal-

hal aneh seperti hubungan FWB kami. Aku ingin menyingkirkan hal itu karena sekarang aku hanya ingin fokus pada Sandi. Aku ingin menjaga hubungan kami. Aku ingin serius. Jangan sampai Cakra muncul dan membuyarkan rencana ini.

Sandi menatapku saat helaan napasku terdengar jelas. Ketika kami sampai di motor Sandi diparkir, dia berdiri menatapku. Bukannya langsung mengambil kunci.

"Kalian sebenernya ada hubungan apa?" Nada suara Sandi lebih serius. Tatapannya lebih tajam. Keningnya kembali mengernyit. Tangannya masuk ke saku celana.

"Apa?"

Aku mendadak panik. Pertanyaan Sandi seperti menuduh. Apa dia bisa merasakan bahwa kami bukan sekedar kenalan saat di kampus?

"Hubungan apa? Kan tadi Cakra sendiri yang udah cerita." Untung aku tidak

gagap, tapi mataku memandang ke arah lain selama dua detik. Aku sendiri langsung menyadari itu tanda orang menyembunyikan sesuatu. Cepat-cepat aku kembali memandang Sandi.

"Cakra udah cerita. Kamu belum." Tatapan Sandi lebih menyeledik. Astaga. Apa dia bisa baca micro expression?

"Kami cuma temen kampus aja, San. Gak terlalu akrab tapi sama-sama tau. Iya memang baru-baru ini ketemu lagi, tapi ya cuma itu." Kupaksakan sedikit tersenyum. Tidak berhasil. Ekspresi Sandi masih bertanya-tanya. "Kenapa sih emang?"

"Satu, untuk ukuran orang yang cuma sekedar tau dan gak akrab banget, kalian ber-aku-kamu. Sama Tirta yang satu kosan aja kamu pake gue-lo."

Ya ampun. Aku tidak menyangka Sandi menyadari hal itu.

"Dua. Kamu keliatan gak nyaman begitu sadar ada Cakra di situ dan lagi

ngomong sama aku. Kamu juga langsung nolak waktu Cakra nawarin makan bareng. Kalau gak ada apa-apa, kamu akan terima atau kamu langsung ngomong ke dia. Bukan ke aku."

Aish.

"Tiga. Kamu nanya aku ngomongin apa aja sama Cakra pake nada interogasi. Bukan nada orang excited pacarnya ketemu temen. Kamu kayak takut ada rahasia kalian yang dibocorin."

Tepat sekali. Aku memang tidak mau.

"Jadi?"

Aku memilih diam. Aku masih tidak mau bercerita apa-apa tentang hubunganku dengan Cakra.

"Kalian sebenernya musuh atau... mantan pacar?"

Aku bisa tersedak ludahku sendiri. Aku? Mantan pacar Cakra? Dia bahkan tidak melirikku dua kali waktu kami di kampus.

“Bukan dua-duanya. Udah ah, aku gak mau bahas Cakra lagi. Mending pulang aja yuk. Aku mau istirahat.”

Kupaksa Sandi menyalakan motor dan segera kupakai helm lalu duduk di atas motor. Sandi masih tampak bertanya-tanya tapi aku akan teguh pendirian. Aku tidak mau bercerita apa-apa tentang Cakra.

“Oke, untuk saat ini aku percaya. Untuk saat ini.” Sandi mengeluarkan kunci motor lalu mulai menjalankan motornya.

Untuk saat ini, kata Sandi. Apakah dia masih menyimpan kecurigaan? Apa suatu waktu nanti Sandi akan kembali mengangkat topik Cakra? Apa Cakra benar-benar akan masuk ke kehidupan aku dan Sandi?

Ya ampun. Aku ingin pingsan saja rasanya.

❀ ❀

Taking Serious Steps

Hari Sabtu dini hari, Sandi menjemputku di indekos dengan mobilnya. Kami sudah berencana untuk berangkat ke Bandung. Di Bandung nanti Sandi sudah menyewa kamar di hotel karena tentu tidak mungkin dia menginap di rumahku.

Aku tidak memberitahu Mama bahwa aku berangkat ke Bandung bersama Sandi. Biasanya aku pulang menggunakan travel dan aku masih membiarkan Mama beranggapan seperti itu. Pasti Mama akan senang kalau tahu bahwa aku pulang dengan seorang laki-laki yang akan kuperkenalkan sebagai pacar.

Perjalanan terbilang lancar. Pukul sembilan pagi, aku dan Sandi sudah sampai di daerah rumahku. Sengaja aku meminta Sandi parkir agak jauh dari rumahku supaya tidak menimbulkan kecurigaan. Hehe.

Baru saja aku sampai di pintu pagar

dan bermaksud membukanya, sebuah teriakan menginterupsi kegiatanku.

"Mamaaaa! Ada Teh Aliiiiinnn! Bawa cowoooookkk!"

Astaga. Aku langsung ingin menjitak kepala adikku yang satu itu. Teriakannya bisa mengganggu ketenangan pagi. Bisa menimbulkan pertanyaan dari para tetangga. Tinggal tunggu waktu saja nanti ibuku akan ditanya-tanya soal pria yang aku bawa ke rumah.

"Hesa! Berisik!" Aku balas berteriak.

Adik bungsuku, Mahesa, laki-laki, masih kelas dua SMP. Sedang senang bergaul ke luar dengan teman-temannya di sekolah dan sudah mulai naksir lawan jenis. Tapi, isengnya sih tidak ada yang berubah sejak dia kecil hingga sekarang.

Hesa hanya menyengir lalu buru-buru berlari masuk. Kembali hanya ada aku dan Sandi berdua di luar.

"Maaf ya Sand. Itu Mahesa, Hesa.

Adik aku yang paling kecil. Kelakuannya emang suka gitu," kataku, menatap wajah Sandi.

Sandi tertawa pelan. "Gak apa-apa. Aku bisa paham."

Pintu pagar berhasil terbuka dan aku mengajak Sandi masuk. Kali ini kembali ada yang 'mengadang' sebelum aku berhasil masuk ke rumah.

"Teh Alin," sapa seseorang yang langsung cengar-cengir. Adikku satu lagi, Maula. Masih kuliah tingkat pertama. Pasti selalu mengharap ada 'oleh-oleh' setiap aku pulang.

"Teteh cuma bawa buku buat ditaro di lemari," kataku cepat lalu menjulurkan lidah.

"Yaaahhhh…" katanya kecewa.

"Lagian bukannya seneng kakaknya pulang. Malah ngarep oleh-oleh." Aku menyentil kening Ula. "Mama mana?"

"Lagi goreng gehu. Kan Teteh yang

minta dibikinin gehu kalau pulang," jawab Ula. Walaupun dia kecewa karena tidak mendapatkan oleh-oleh, tapi dia refleks membantu membawakan tas yang memang isinya buku-buku novel yang sudah selesai kubaca. Nanti novel itu akan disimpan di sebuah lemari. Aku, Ula, dan Hesa memang semuanya hobi membaca. Karena hanya aku yang sudah bekerja, jadi Ula dan Hesa harus ikhlas menunggu aku yang membeli buku. Dulu sih ada Papa yang rajin membelikan buku untuk kami.

"Iya. Eh kenalin. Ini Sandi, pacar Teteh." Akhirnya aku mengenalkan Sandi. Ula terperangah. Di dalam, Hesa juga tampak terkejut tapi dia lalu tertawa. Setelah itu dia berlari masuk lagi.

"Waaahh, akhirnya Teteh pulang bawa pacar. Mama pasti seneng. Terus mulai ngomongin sama keluarga, mau kebaya warna apa." Ula tertawa.

"Hush," kukibaskan lagi tanganku. Meski berniat serius, aku memang

belum membahas detil tentang pernikahan dengan Sandi. Jadi kalau tiba-tiba membahas ini, rasanya tidak enak dengan Sandi.

“Sandi,” Sandi berinisiatif mengulurkan tangannya kepada adikku.

“Maula, Ula. Aa kenal di mana sama Teteh?”

“Kami temen sekantor,” jawab Sandi lugas.

“Bagus. Berarti gak salah ya Teh, resign terus pindah ke situ. Walaupun awal-awal Teteh nangis terus.” Ula tertawa lagi.

“Ish, maneh mah (Ih, kamu). Yuk ah, masuk. Mau sarapan. Mama belum tau da Teteh pulangnya gak sendirian.” Aku melangkah masuk lebih dalam. Diikuti Sandi. Sementara itu Ula masuk ke perpustakaan mini kami untuk menyimpan buku-buku yang sudah selesai kubaca. Baru saja aku mau minta izin meninggalkan Sandi sendiri, Mama muncul, dengan

Hesa di belakangnya.

"Eh udah nyampe," kata Mama.

"Hehe. Iya, Ma. Mama, kenalin, ini Sandi, pacar Alin. Sandi, ini Mama."

Sandi menyalami tangan Mama, menciumnya seperti kepada orang tua sendiri. Lalu tersenyum. "Sandi, Ma."

Saat itu, aku bisa melihat ekspresi haru dan lega yang sebelumnya belum pernah ada di wajah Mama. Sepertinya, Mama menyukai Sandi. Tanpa sadar, aku tersenyum.

❀ ❀

Sandi ada di rumahku hingga sore hari. Dia mengobrol banyak dengan Ula tentang perkuliahan. Adikku kuliah di bidang Hubungan Internasional. Sementara Sandi sebenarnya berlatar belakang ekonomi, tapi obrolan mereka nyambung sekali. Hesa malah lebih banyak diam dan menatap Sandi dengan ragu-ragu. Baru ketika Sandi menyinggung sedikit tentang bola dan

game online, Hesa mulai lebih leluasa dan akhirnya bersedia mengobrol. Aku sendiri lebih banyak mengobrol dengan Mama, membantu memasak. Mama sesekali menimpali saat Sandi mengobrol dengan adik-adikku dan di awal sudah menanyakan perihal pekerjaan dan keluarga Sandi.

Menjelang sore, kami berpamitan untuk jalan-jalan. Mama mempersilakan. Ula melirik minta diajak tapi Mama langsung paham dan mengatakan biar mereka berjalan-jalan bertiga saja. Ula pun menyerah.

Pertama-tama, kami menuju hotel Sandi untuk check out dan menyimpan barang. Aku mengikuti Sandi check in dan naik untuk melihat kamarnya. Kupikir dia hanya akan menyimpan barang, beristirahat sebentar, lalu kami langsung pergi lagi. Ternyata, ketika aku sedang memperhatikan jendela, Sandi memelukku dari belakang dan mulai menciumi leherku.

"Sand, are you doing what I'm

thinking?" bisikku.

"If you think about us making love, then it's a yes."

Senyumku terbit. Sandi membuka kemejaku dengan hati-hati lalu meletakannya di meja. Masih sambil memelukku dari belakang, Sandi meraba perutku lalu membuka kancing celana dan tangannya beristirahat di sana. Jemarinya kemudian mengelus perlahan apa yang ada di balik celanaku dan membuatku mulai mengeluarkan suara.

Lalu terjadilah pergulatan antara aku dan Sandi di kamar hotel. Membuat tempat tidur yang semula licin menjadi berantakan. Sandi amaze me once again karena tadi dia sempat menggendong tubuhku saat menggerakkan kejantanannya keluar-masuk. Sandi kuat juga ya. Kupikir aku berat.

Masih sedikit terengah-engah, aku menyandarkan kepala di dada Sandi. TV menyala, menayangkan National

Geographic, tapi kami berdua tidak ada yang benar-benar menonton. Sandi mengelus rambutku perlahan sementara aku memejamkan mata.

"Keluar langsung buat makan malam aja ya," ujar Sandi akhirnya.

"Oke," balasku tanpa bergerak.

"Kamu jadi mau liat-liat baju?"

"Gak jadi. Tadinya mau sebelum makan malam, tapi waktunya kepake buat yang lain," aku menatap Sandi. Pura-pura cemberut.

Sandi malah tertawa.

"Tapi gak nyesel, kan?"

"Not at all," aku tersenyum. Kuangkat tubuhku untuk mencium Sandi lama.

"Oke. Aku mandi dulu, baru kita keluar."

"Aku gak mandi dulu."

"Kamu kan tadi udah mandi di rumah." Sandi mencubit pipiku dan aku tertawa.

Dia kemudian mencium keningku lama.

Sandi melepaskan pelukannya dan berjalan ke kamar mandi. Lagi-lagi aku disuguhkan pemandangan bokong Sandi yang menggiurkan. Dia tahu gak sih kalau dia itu memesona?

Tiba-tiba kelebatan adegan muncul di benakku. Pemandangan punggung Cakra yang telanjang setelah kami bercinta dulu. Astaga, kenapa aku tiba-tiba kepikiran dia sih?

Lalu kemudian ponselku berbunyi dan menunjukkan sebuah pesan.

Cakra Meizan: Seru nih yang lagi liburan sama pacar ke Bandung.

Oh my God. Kenapa Cakra tahu? Aku tidak memberitahu siapa pun dan bahkan tidak mengunggah apa pun di media sosial!

❀ ❀

Weird Double Date

Sisa waktu liburanku di Bandung bersama Sandi berjalan lancar. Pesan dari Cakra tidak kubalas. Cakra juga tidak bertanya apa-apa. Fokusku kembali pada hubunganku dengan Sandi. Baik Mama maupun Mahesa dan Maula menyukai dan cocok dengan Sandi. Begitu pula sebaliknya.

Sehari setelah aku kembali dari Bandung, baru saja sampai di tempat indekos setelah diantar Sandi, Tirta mendadak muncul di hadapanku.

"Hai, Tir. Udah pulang dari lama ya?"

Aku menyapanya lebih dulu. Tirta tampak terkejut.

"Eh iya. Kok tahu?"

"Abisan lo udah pake celana pendek dan wangi sabun mandi," aku tertawa ketika Tirta nyengir. Tapi tidak lama. Dia kembali terlihat gugup. "Ada apa?"

"Kira-kira… Sabtu ini lo ada acara gak?"

"Eh? Acara?"

Coba kuingat dulu. Sepertinya aku belum punya agenda. Mungkin aku akan mengajak temanku nonton atau pacaran dengan Sandi.

"Belum tau sih. Kenapa?"

"Jalan sama gue yuk. Eh, maksud gue…" Tirta menggeleng berkali-kali. Kata-katanya memang ambigu dan membuat aku kaget juga. Kan aku sudah punya pacar.

Tirta menarik napas.

"Berempat, Mal. Lo sama Sandi, gue sama… cewek."

Wajahku mendadak semringah. Sepertinya Tirta sudah move on dan menemukan orang lain. Syukurlah.

"Wah… I'm happy to hear that, Tir. Lo lagi deket sama seseorang ya?"

Tirta malah mengangkat bahu. "Bisa dibilang gitu. Sabtu ini dia ngajak jalan.

Tapi gue ngerasa agak kaku kalau cuma berdua. Jadi gue ajak lo. Sama Sandi."

Kepalaku mengangguk-angguk.

"Secara jadwal, gue oke. Tapi gue tanya Sandi dulu ya. Emangnya mau ke mana?"

"Standar aja, Mal. Nonton, makan," Tirta tampak tidak yakin. Raut wajahnya pun tidak berubah sejak awal.

"Oke. Nanti gue kabarin lagi," aku tersenyum. Senyum ini menunjukkan dukunganku terhadap hubungan Tirta dengan perempuan entah siapa ini.

"Thanks, Mal. Er, kalau gitu, gue balik ke kamar. Supaya lo bisa istirahat. Bye."

"Bye, Tir."

❀ ❀

Dalam pikiranku, yang namanya double date itu setiap pasangan akan datang bersama-sama dan kedua pasangan itu akan bertemu di tempat yang dijanjikan. Sandi akan menjemputku dan Tirta akan

menjemput ‘temannya’ itu. Jadi meskipun aku dan Tirta tinggal di gedung yang sama, kami akan berangkat terpisah.

Kenyataannya? Tirta bilang temannya akan langsung menuju kafe tempat kami janji bertemu. Dia malah menawariku untuk berangkat bersama dia.

Tentu aku menggeleng. Sandi sudah dalam perjalanan untuk menjemputku. Lalu Tirta berubah pikiran dan dia bilang akan ikut dalam mobil Sandi.

Aku sempat kebingungan sejenak. Mulutku sudah membuka untuk bertanya kenapa Tirta tidak menjemput ‘temannya’ itu. Apakah karena memang jarak tempat tinggal dia terlalu jauh dengan tempat kami janji bertemu, sehingga Tirta merasa rugi kalau pergi ke tempat jauh untuk datang ke tempat yang lebih dekat? Apakah karena dia tipe perempuan yang sangat mandiri? Tapi melihat Tirta yang tampak santai dan tidak bicara apa-apa lagi, akhirnya aku memilih diam.

Mobil Sandi tiba. Aku dan Tirta yang berdiri berdampingan di depan pintu pagar indekos kami langsung menoleh ketika mobil sedan itu mendekat. Jendela pintu penumpang depan membuka dan Sandi melongok.

“Tirta? Lo berangkat bareng kita?” tanya Sandi bingung.

“Iya. Biar hemat,” jawab Tirta santai lalu membuka pintu belakang dan langsung masuk begitu saja.

Aku dan Sandi berpandangan lalu aku menggeleng. Sandi tidak merespons apa-apa. Aku pun memilih untuk segera masuk ke mobil. Dalam hatiku berpikir.

Tirta, padahal lo mending berangkat misah deh. Soalnya kalau lagi berduaan, gue sama Sandi bisa jadi nyebelin banget di depan mata orang.

Contohnya seperti sekarang.

“Cantik banget pacarku,” Sandi mengelus rambut yang sengaja aku urai

dan kuberi jepit.

“Harus dong,” balasku genit lalu dengan sengaja aku mencium pipi Sandi.

“Ehem. Sandi lagi nyetir lho, Mal.” Terdengar suara Tirta dari belakang.

Aku hanya tertawa. Tirta tidak tahu saja kalau waktu kami ke Bandung pun, aku sering menempel pada Sandi. Sandi tidak melirik, tapi aku bisa melihat senyumnya tersungging.

❀ ❀

That was the weirdest double date ever happened in my life or I ever know in a movie. Begitu sampai di Starbucks, rupanya teman kencan Tirta sudah datang. Kesan pertamaku terhadap gadis itu adalah tipe yang pintar, tidak banyak bicara, tapi sangat tegas. Terlihat dari penampilannya saat kami tiba dan dia belum menyadari kehadiran kami. Dia sedang membaca dengan raut serius, rambutnya diikat dengan rapi. Saat Tirta menyapa, dia

mendongak dan menyapa singkat dengan senyum di wajahnya.

"Natasha, ini Malini dan Sandi, pacarnya. Malini, Sandi, ini Natasha." Begitu Tirta memperkenalkan kami.

Saat aku bersalaman dengan Natasha, aku melirik gelas yang sudah dipesannya. Inisial A tertulis di cup putih tersebut. Oh Americano.

"I've heard a lot about you," ujar Natasha padaku. Tegas tapi datar. Tanpa tendensi apa-apa.

"Really? Apa aja?" tanyaku penasaran lalu duduk tepat di hadapan Natasha. Sandi duduk di sampingku sementara Tirta berdiri, menawarkan diri untuk memesankan minuman. Saat Tirta bilang dia mau memesankan minuman, Sandi kembali berdiri. Aku tahu maksudnya Sandi akan memesankan untukku dan untuknya. Saat kami jalan berdua saja Sandi tidak selalu mau aku 'traktir'. Kadang kami go dutch, kadang kami gantian mentraktir. Jadi

kalau Tirta mentraktir Sandi, pasti Sandi agak keberatan.

"Gak usah, let it be on me," Tirta menekan pundak Sandi seakan memberi isyarat agar Sandi tidak usah ikut campur.

Sandi ingin menolak tapi aku memegang tangannya dan memintanya duduk. Akhirnya Sandi kembali duduk dan kami kembali menghadap Natasha. Natasha memperhatikan kejadian tadi dengan wajah tenang.

"Malini teman kosan Tirta. Malini yang seneng masak. Malini yang orang Bandung. Malini yang baik hati. Malini yang makanan favoritnya apa pun yang penting pedas. Malini yang menu Starbucks favoritnya Caramel Macchiato," jelas Natasha.

Aku melongo.

"Ehem. Oke. Jadi, Natasha dan Tirta ceritanya ada apa?" Aku memasang wajah ceria dan melupakan apa yang tadi dibahas Natasha.

“Kami sama-sama single di kantor. Sering jalan bareng sama temen-temen lain dan mereka bilang kami cocok. Kenapa gak dicoba aja? Jadi ya aku sama Tirta sedang menjajaki gimana kalau aku dan Tirta lebih dari sekedar temen.”

“Kamunya sendiri ke Tirta gimana?”

Pandangan Natasha teralih ke Tirta yang sedang mengantre.

“Dia orang baik. Salatnya rajin. Kerjanya bagus. Temennya banyak. Bisa masak juga.”

“Tapi…”

“Tapi gak tahu deh prospek kami gimana,” Natasha sekarang tersenyum. “Kalian udah lama pacaran?”

Ketika aku sedang bercerita tentang hubunganku dengan Sandi, Tirta kembali. Dia membawa tiga gelas dan satu brownies. Kupikir itu untuk Natasha, ternyata…

“Kamu suka kan brownies Starbucks?” Tirta menyodorkan piring berisi

brownies ke hadapanku.

Itu belum apa-apa. Selanjutnya kami membeli tiket menonton langsung di bioskop, bukan melalui aplikasi online. Baik aku maupun Natasha berdiri di belakang pasangan kami, mengobrol tentang film-film yang sedang ditayangkan. Tiba-tiba Tirta menoleh ke belakang.

"Malini, mau duduk di deretan mana?"

"Eh?" Lagi-lagi aku bengong. Sandi ikut menoleh tapi dia malah menahan tawa. "Natasha sukanya di mana?"

"Paling atas kalau bisa. Biar di belakang gak keganggu," Natasha menjawab tenang.

"Deret A kalau gitu," Sandi langsung berbalik dan menyelesaikan transaksi.

Di dalam, Sandi langsung mengambil inisiatif untuk duduk di tengah. Di antara aku dan Tirta. Aku menghela napas lega. Jangan sampai terjadi lagi Tirta lebih mengutamakan aku daripada Natasha. Aku kan datang dengan pacarku sendiri.

Tirta pun seharusnya lebih banyak berinteraksi dengan Natasha.

Selesai menonton, seharusnya kami masih berencana berjalan-jalan sedikit sebelum makan bersama di suatu tempat, tapi Natasha mendadak meminta izin agar pulang lebih dulu karena ada urusan keluarga mendadak.

“Something happened?” tanyaku khawatir.

“Gak apa-apa,” Natasha menggeleng. “Mamaku harus ke rumah sakit jadi adikku gak ada yang jaga. Nanny kami gak datang kalau weekend.”

Tadi Natasha bilang ibunya dokter, ayahnya bekerja di kilang minyak lepas pantai. Adiknya laki-laki dan masih berusia sepuluh tahun.

“Oh gitu. Take care ya,” pesanku. Sebagaimana berpisah dengan teman-teman perempuanku, aku memeluk Natasha dan mencium pipi kiri dan

kanan. Natasha membalas melakukan hal yang sama.

“Hati-hati di jalan, Nat.” Hanya itu pesan Tirta.

Baik aku maupun Sandi langsung menghujani Tirta dengan tatapan heran dan kening berkerut.

“Lo gak mau anter Natasha sampai dia naik mobil atau gimana gitu?” Sandi bertanya pada Tirta. Dia lalu berpaling pada Natasha. “Lo berangkat pake apa, Nat?”

“Taksi online,” Natasha menggoyangkan ponselnya.

“Temenin lah sampai taksinya datang. Gue sama Malini tunggu di sini kalau lo masih mau pulang bareng kami.”

Tirta tampak menimbang-nimban lalu akhirnya dia mengangguk. Selama Tirta berpikir, Natasha kembali memasang wajah lurus. Tirta berjalan lebih dulu dan Natasha akhirnya melambai.

Ketika Tirta dan Natasha berada di

luar jarak dengar kami, aku menggeleng.

“Tirta kenapa sih?”

“Jelas dia suka kamu. Buat apa ajak si Natasha jalan kalau ujung-ujungnya cuma liatin perasaan dia ke kamu? Kasian aja Natashanya.” Sandi tampak jengkel dan melipat tangannya. “I will never treat women that way.”

“I know,” kataku. Kuraih tangan Sandi dan memegang tangannya erat. “Kamu gak cemburu sama Tirta yang jelas-jelas suka aku?”

Sandi menggeleng. “Sama Tirta, aku gak khawatir. Kalau sama yang lain, mungkin iya.”

Aku tercekat. Apa ada seseorang di pikiran Sandi ketika dia bicara begitu? Apa ada laki-laki lain yang mungkin membuat Sandi cemburu? Aku memilih tidak membahasnya lebih lanjut.

Karena semua kejadian itulah aku bilang ini kencan ganda paling aneh

yang pernah aku alami atau lihat.

❀ ❀

Moving In and Out

Begitu Sandi menjemputku untuk bekerja hari ini, aku tahu ada hal yang ingin dia sampaikan. Ketika aku sampai di hadapannya, Sandi membuka mulutnya lalu menutupnya kembali. Keningku berkerut dan kutatap matanya langsung.

"Kenapa?"

Sandi menggeleng. "Ada yang mau aku ceritain tapi nanti aja kalau waktunya enak." Hanya itu saja dan kemudian kami pun berangkat ke kantor.

Biasanya ada waktu lowong begitu kami tiba di kantor hingga kami benar-benar bekerja. Tapi hari ini berbeda. Begitu kami tiba di basemen, Sandi langsung ditelepon oleh atasannya dan karena itulah kami langsung berpisah jalan. Dia menuju ruangan atasannya, sedangkan aku menuju mejaku. Kami tidak bertemu lagi sampai waktu makan siang di mana

Sandi akhirnya menghampiri mejaku.

"Udah selesai urusannya? Ada apa?" tanyaku sambil berdiri dan membawa dompet serta ponsel.

"Ada urusan di cabang soal pengiriman. Tapi udah selesai sekarang. Makanya aku udah bisa lebih tenang sekarang," Sandi meraih tanganku supaya kami bisa bergandengan tangan ke luar. "Makan di luar yuk."

"Kita memang biasanya makan di luar, kan?" tanyaku heran.

"Haha. Maksudnya bukan di tempat makan daerah kantor sini. Kita ke Setiabudhi One. Sesekali makan di luar. Gimana? Kamu ada meeting atau apa?"

"Nggak ada sih. Tapi kita udah nyampe kantor lagi jam setengah dua ya. Aku gak enak ninggalin kantor terlalu lama."

"Boleh. Sekarang pun masih jam 12 kurang. Langsung kita pake motorku aja."

Kami pun bergegas menuju basemen

untuk mengambil motor Sandi dan menuju Setiabudhi One. Tanpa pikir panjang kami langsung menuju Ta Wan sebagai salah satu restoran favorit kami. Menunya pun kami pilih tanpa perlu banyak berpikir sehingga tidak lama kemudian makanan sudah terhidang di hadapan kami. Menghemat waktu sekali.

"Sand, tadi pagi kamu mau ngomong apa?"

"Apa? Tadi pagi yang mana?"

"Yang waktu di kosan aku. Waktu aku baru nyamperin kamu. Muka kamu megap-megap gitu kayak mau ngomong sesuatu. Gimana?"

Sandi menatapku lurus-lurus, seperti mempertimbangkan sesuatu. Punggungnya tegap, tangannya 90 derajat di meja. Akhirnya pundaknya turun dan tangannya merogoh saku celana.

"Sooner or later kamu harus tahu juga sih," ujar Sandi saat memainkan

ponselnya.

Jantungku langsung berdegup tidak tenang. Ini tentang apa? Apa yang cepat atau lambat akan aku ketahui? Ya ampun, semoga ini bukan sesuatu yang menyebalkan.

"Ini," Sandi mengulurkan ponselnya kepadaku.

Pelan-pelan kuambil ponsel Sandi dan melihat apa yang ditunjukan di layarnya.

"Offering letter?"

Sandi mengangguk. "Prosesnya cukup cepet sih. Sebelum kita ke Bandung, ada yang ngehubungi aku di Linkedin. Tawarannya sebagai manager juga sih. Tapi dari berbagai sisi memang lebih baik dari yang ada di sini sekarang."

Aku memilih diam mendengarkan.

"Bisnisnya aja di start-up pendidikan. Ya dari offering letter-nya aja kamu udah tahu. Kenaikan salary-nya lumayan. Benefitnya juga bagus. So, aku ikutin

proses rekrutmennya dan kemarin malam offering letter-nya sampai."

"Kamu udah jawab?" Kukembalikan ponsel Sandi kepada pemiliknya.

"Belum. Paling lambat 24 jam setelah offering letter-nya dikirim."

"Kenapa belum dijawab? Kayaknya kamu seneng sama tawarannya?"

Sandi tampak tidak percaya dengan pertanyaanku.

"Kalau aku terima, kita bakal nggak sekantor lagi, Mal."

Menghadapi kekhawatiran Sandi, aku malah tertawa. "Lalu kenapa, Sand? Aku kan udah gede juga. Aku bisa sendiri. Ini kesempatan bagus buat karier kamu. I'll be fine kok. Aku malah dukung kalau kamu mau ngambil tawaran ini."

Sandi masih tampak tidak yakin, maka kupegang tangannya. "Jangan jadikan aku jangkar yang nahan kamu supaya gak ke mana-mana. Jadikan aku rumah tempat

kamu kembali setelah berjuang keras di luar sana."

Mendengar kalimatku itu, Sandi terperangah. Dia tampak terkejut atas kata-kataku.

"Aku gak biasa ya bilang kata-kata keren kayak gitu?"

Sekarang Sandi tertawa. "Sedikit." Tangannya balas memegang tanganku. "Oke, aku akan segera bilang sama mereka bahwa aku terima tawarannya. Lalu aku ajukan resign. Sebulan lagi kita bisa berangkat, pulang, makan siang bareng. Nanti mungkin bakal jarang ketemu."

"Aku pasti bakal kangen dijemput kamu, makan siang bareng kamu, kalau kangen kamu tinggal kelilingin lantai. Tapi nggak apa-apa. Kita bakal tetap komunikasi dan ketemu sesering mungkin. Ya, kan?"

"Iya dong. Kamu nginep di rumah aku aja setiap weekend," kata Sandi, matanya berkilat nakal.

Kutepuk punggung tangannya sekali lalu tertawa. “Sandi, apa kata tetangga nanti. Sesekali aja ya.”

“Iya boleeeh. Aku bisa percaya kamu kalau kita beda kantor, kan?”

Alisku terangkat. “Iya tentu bisa. Aku setia kok. Kenapa kamu bisa berpikir begitu?”

Sandi tersenyum. “Namanya kekhawatiran tentang sesuatu yang belum pernah dijalani, Sayang.”

Masih ada yang ingin kutanyakan tentang itu tapi aku memilih bungkam. Sebenarnya, apa yang ada di pikiran Sandi? Kenapa dia seperti menyembunyikan sesuatu?

“Eh, ayo kita makan. Kamu kan harus balik ke kantor cepet-cepet.”

Kami mulai makan dan membicarakan hal lain. Ketika berada di atas motor Sandi, aku membuka chat dari seseorang yang sudah lama tidak kugubris. Kubaca chat-

nya yang terakhir.

Cakra Meizan: Seru nih yang lagi liburan sama pacar ke Bandung.

Me: Dari mana kamu tahu aku dan Sandi ke Bandung?

Surprisingly, balasan dari Cakra datang super cepat.

Cakra Meizan: Dari Sandi lah. Dari siapa lagi?

Aku terhenyak. Why Sandi? Why? Kamu ngapain bilang-bilang sama Cakra?

Cakra Meizan: Ngapain aja di Bandung nih? Pasti nggak cuma jalan-jalan doang kan?

Cakra Meizan: Kapan kita bisa ketemu lagi? Memangnya Sandi bisa bikin kamu puas?

Aku mengabaikan chat Cakra sekali lagi. Memang agak sakit jiwa sekaligus nekat orang itu ya. Tapi ajakan Cakra tidak seberapa dengan apa yang disampaikan

sebelumnya.

Sandi bilang ke Cakra bahwa kami ke Bandung? Buat apa?

❀ ❀

He was Truly in Love

Rasanya baru kemarin Sandi bilang dia diterima bekerja di tempat lain. Sekarang sudah seminggu Sandi bekerja di tempat barunya. Hampir setiap hari berangkat ke kantor bersama Sandi, sekarang rasanya aneh saat aku harus berangkat bekerja sendiri. Makan siang pun kujalani bersama teman-teman atau anggota timku atau bahkan sendirian. Sesekali aku menelepon Sandi saat waktu makan siang. Saat pulang pun aku tidak perlu menunggu atau ditunggu oleh Sandi. Aku bisa pulang kapan pun. Sandi belum punya kesempatan untuk menjemputku ke kantor. Kami hanya bertemu melalui video call selama seminggu ini karena Sandi sibuk sekali sebagai manajer baru.

Hari ini hari Jumat. Tepat seminggu setelah Sandi bekerja di tempat barunya. Akhir pekan besok kami tidak bisa bertemu karena Sandi katanya masih

akan lembur juga. Aku pun punya rencana bertemu dengan teman-teman kuliah yang sudah lama tidak kutemui. Mungkin minggu depan kami bisa bertemu lagi.

Jika Sandi tidak mengantarku pulang, maka aku harus memesan ojek online sendiri. Kebiasaanku adalah memesan begitu berada di lobi, bersama para karyawan lain yang juga memiliki kebutuhan sama denganku. Kami berkumpul di sebuah titik yang sudah sangat dikenal oleh para supir ojek online supaya mudah ditemui. Tinggal bagaimana menunjukkan kami berbeda dari penumpang lainnya supaya tidak salah naik.

Baru saja aku sampai di titik tersebut, aku menunda niatanku untuk memesan ojek online karena tidak menduga siapa yang berada di sana. Berdiri di antara para ojek online, menatap lurus kepada para pengunjung, tampak berbeda karena hanya dia satu-satunya yang mengenakan kemeja sangat licin, celana jeans, sepatu

Nike, rambut yang masih rapi, iPhone terbaru di tangannya, senyum yang terpasang dengan penuh rasa percaya diri. Tidak perlu aku memungkiri bahwa beberapa karyawati yang menunggu di sana mencuri-curi pandang kepada orang itu.

"Akhirnya keluar juga," ucapnya sambil menghampiri aku.

"Masa aku mau nginep di kantor," balasku sambil memutar bola mata. "Kamu ngapain di sini?"

Cakra memandang sekeliling dulu sebelum menjawab, membuat beberapa perempuan balas tersipu saat membalas senyumnya. Dasar playboy.

"Aku antar pulang yuk," Cakra mengulurkan tangan.

"Nggak," aku menggeleng. "Aku nggak mau ambil risiko."

Cakra tertawa. "Resiko apa sih, Mal? Emangnya pernah aku maksa kamu ke suatu tempat tanpa persetujuan

kamu?”

“Kamu tahu ya Sandi udah nggak kerja di sini? Makanya kamu berani ke sini?”

Senyum Cakra semakin percaya diri. “Aku akan cerita soal itu lebih detil kalau kamu mau makan malam bareng aku dan aku antar pulang.”

Mataku menyipit dulu sebelum memutuskan. Meskipun Cakra sering seenaknya dan playboy, tapi dia bukan seorang pemaksa. Aku pun penasaran dengan cerita antara dia dan Sandi. Maka akhirnya aku mengangguk.

“Bagus. Ayo,” Cakra masih menggoyangkan tangannya.

“Nggak pake pegangan tangan. Aku bisa jalan sendiri,” gelengku mengiringi langkah menjauhi titik jemput.

“Suit yourself then. Mobilku di basemen,” Cakra berjalan lebih dulu menuju basemen dan aku mengikuti di belakangnya.

Tidak ada kata-kata yang terucap antara kami selama kami berada di dalam mobil hingga kami sampai di Grand Indonesia, tempat pilihan Cakra untuk makan malam.

“I’m in the mood for Japanese. What do you think?”

“Terserah kamu aja, Cak,” balasku sambil membuka safety belt.

“Makan apa pun yang penting bareng aku pasti jadi enak kan, ya?” Cakra nyengir.

“Ngarep abis ah,” kujulurkan lidahku sebelum turun dari mobil.

Kami berjalan beriringan memasuki mal, sesekali Cakra meraih tanganku dan setiap kali pula aku menepiskan sentuhannya. Kami hanya berjalan beriringan dengan Cakra yang memimpin arah dan aku mengikutinya di belakang.

Cakra masuk ke Shaburi dan aku pun mengikutinya memasuki restoran Jepang itu. Dia yang memilih daging apa yang akan disantap, minuman apa yang akan

kami nikmati, dan tambahan lainnya. Selain memang aku belum pernah datang kemari, kalau kami bersama memang Cakra yang lebih banyak menentukan tujuan dan menu. Herannya (atau untungnya), pilihan dia selalu sesuai dengan seleraku.

"Jadi gimana ceritanya?"

"Cerita apa?" Cakra menatapku dengan polos.

"Ah, Cakra, jangan pura-pura gak tahu deh," aku mengerang sebal.

"Aku suka kalau kamu bersuara kayak gitu. Tapi jangan di sini. Abis dari sini aja di apartemenku. Gimana?"

"Ah you wish," cibirku.

"Oh I do," Cakra tersenyum lebar.

"Seriously, Cakra. Gimana ceritanya kamu bisa tahu kalau aku ke Bandung sama Sandi? Kenapa Sandi kasih tahu kamu? Buat apa?"

"Chill dong, Cantik. We have long

night. Pertanyaan kamu nanti bakal aku jawab satu-satu. Sekarang makan dulu yuk. Ayo, ini makan. Kamu kayaknya kurusan sejak pacaran sama Sandi. Dia jarang ngizinin kamu makan? Not that I'm complaining. I love how you look."

"Berisik, Cakra. Kedengeran orang lain gak enak," kataku sambil mengambil piring.

"Oke, oke."

Selama kami makan, Cakra tetap mengajakku mengobrol. Tapi kali ini topik obrolannya lebih serius. Soal pekerjaan dia, topik-topik yang dibahas di berita-berita. Kalau sudah begini, aku memang menikmati mengobrol dengan dia. Tidak kupungkiri bahwa Cakra memang berwawasan luas.

Setelah makan, Cakra membeli Gulu-gulu untuk dia dan aku nikmati sambil kami berjalan-jalan. Bagi orang yang melihat, mungkin kami seperti sepasang insan yang sedang saling melakukan pendekatan. Berjalan dekat tapi tanpa bersentuhan. Sudahlah, aku seharusnya tidak terlalu

peduli dengan apa yang orang lain pikirkan.

“Sandi kontak aku sehari setelah kami kenalan,” Cakra mendadak bersuara. Aku menoleh cepat kepadanya.

“Ngapain? Kalian sebelumnya nggak kenal, kan?”

“Belum lah. Waktu itu beneran pertama kalinya kami ketemu. Aku sih udah tahu dia dari Instagram kamu.” Cakra menyeruput minumannya. “Yaaa dia kontak aku. Yang dia tanyakan adalah sebenarnya ada hubungan apa antara aku dan kamu. Dia tampak gak percaya waktu dibilang kita cuma temenan.”

“Lalu?”

“Aku bilang ke pacarmu, ‘You gotta listen to what Malini’s said. If you don’t trust her, you won’t trust me’. Begitu.”

“Wow, kamu bijak banget,” kataku, setengah memuji, setengah menyindir.

“Thanks. Tapi ya bener, kan? Yang pacar dia kan kamu. Dia mau lebih

percaya aku yang bukan siapa-siapa? Kalau sama pacar sendiri dia gak percaya, mau gimana hubungan kalian?"

"Hmm," aku setuju dengan apa yang dikatakan Cakra.

"Awalnya Sandi gak langsung percaya juga. Dia masih agak sangsi sih. Lalu pas kalian ke Bandung, Sandi emang bilang ke aku."

"Bilangnya gimana?"

Cakra berdeham. "'Gue dan Malini bakal ke Bandung, ketemu keluarganya Malini buat nunjukin keseriusan gue'."

"Terus kamu balas apa?"

"Aku cuma bilang 'good luck'. What do you wish for me to say, Cantik?" Cakra menunduk hingga wajahnya tepat di depan wajahku. Mendadak aku mengerem supaya tidak menabrak wajah Cakra. Berciuman tanpa sengaja di mal? Waduh, aku tidak mau viral.

"No, that's enough."

"Aku memang paham kamu banget," Cakra membusungkan dada lalu kami lanjut berjalan. "Entah gimana ceritanya tapi memang Sandi sepertinya punya kecurigaan sama aku. Dia masih gak percaya serratus persen sama kita. Dia curiga ada apa-apa di antara kita dan dia merasa tersaingi."

"Pede banget kamu, Cak." Aku menggeleng.

"Tapi memang betul, kan?"

"Iya." Harus aku akuin hal itu memang kecurigaanku juga. Terlihat dari beberapa kali kata-kata Sandi mengarah kepada Cakra. "Apa aku harus jujur ke Sandi?"

Cakra tertawa terbahak. "Kamu mau bilang apa ke Sandi? 'Sandi, aku sama Cakra itu FWB-an lho'. Begitu? Terus kamu berharap Sandi bilang apa? 'Oh oke, that's your past, I'll accept you for what you are now'. Ideal banget pacar kayak gitu."

Tanganku mencubit lengan Cakra

sambil menatapnya dengan tatapan menyipit. Dengan cepat Cakra meraih tanganku itu dan memegangnya erat.

"Aku kembalikan ke kamu aja, Mal. Kalau kamu mau bilang ke Sandi, ya silakan. Kalau gak bilang juga terserah. Apa pun yang kamu lakukan kan konsekuensi yang lebih besarnya ke kamu. Aku paling banter sih ditonjok sama Sandi." Cakra terdiam sejenak. "Apa pun keputusan kamu, aku mah dukung aja dan aku akan ada di sini juga, di samping kamu."

"Ih apaan sih Cak," kutarik tanganku dari genggaman Cakra tapi Cakra enggan melepasnya.

"Cuma megang tangan doang," ujar Cakra. Akhirnya aku biarkan dia memegang tanganku dan kami terus berjalan menuju basemen, tempat mobil Cakra diparkir.

"Kamu juga tahu ya Sandi pindah kerja?"

Cakra mengangguk.

"Lalu kamu datang ke kantor tiba-

tiba tujuannya apa?"

"Deketin kamu sekali lagi. Kali ini supaya statusnya bukan FWB lagi," Cakra berkata begitu tegas. Dia menatap wajahku lurus-lurus. Tidak terlihat ekspresi bercanda di wajahnya. Aku menunggu dia akan terbahak-bahak karena aku termakan leluconnya. Ternyata setelah satu menit aku menunggu, Cakra tidak berubah.

"Ayo pulang, udah malam." Cakra membuka kunci mobil lalu masuk.

Di perjalanan, kami saling diam sampai di depan tempat indekosku. Aku mengucapkan terima kasih perlahan sebelum keluar dari mobil. Tiba-tiba di telingaku tertangkap sebuah kalimat.

"I love you."

Kepalaku menoleh cepat. "Kamu bilang sesuatu?"

Ekspresi Cakra tampak polos. "Bilang apa?"

"Oke, cuma perasaan aku aja." Aku

pun bergegas turun dari mobil tanpa berkata apa-apa lagi.

❀ ❀

Hope

"Mal, baru pulang?"

Langkahku terhenti tepat setelah membuka pagar indekos. Seseorang menyapa dari arah dapur dan aku menoleh.

"Iya, Tirta. Lo abis masak?"

"Iya baru selesai makan. Tumben pulangnya malem, Mal? Abis jalan sama Sandi?"

Aku menggeleng. "Abis keluar sama temen."

"By the way, udah lama gak liat Sandi. Dia ke mana?"

"Sandi pindah kerja udah seminggu ini, Tir. Jadi gue berangkat kerja sama pulang sendiri sekarang."

"Oh gitu?" Aku tidak bisa memungkiri bahwa aku mendengar nada ceria dalam suara Tirta.

Keningku refleks mengernyit. Tirta menyadari 'keanehan' dalam sikapnya lalu dia buru-buru berdeham.

"Pindah ke mana, Mal?"

"Ada start up pendidikan gitu. Kantornya sih deket tapi Sandi memang lagi sibuk aja jadi nggak sempet anter jemput."

"Kalau gitu, misalnya besok gue anter lo berangkat kerja, bisa?"

Sebuah pertanyaan aneh yang keluar dari mulut Tirta. Buat apa tiba-tiba dia menawari mengantarku bekerja? Maksudnya dia mau menghabiskan waktu lebih banyak denganku? Pendekatan?

"Kenapa, Tir?"

Tirta terlihat bingung ketika kubalas dengan pertanyaan itu.

"Kan lo biasa berangkat dianter, nggak sendiri."

Aku tertawa pelan. "Sebelum Sandi antar jemput pun gue kan berangkat

sendiri, Tir. Sekarang juga bisa berangkat sendiri. Nggak usah khawatir. Gue baik-baik saja dan bisa berangkat sendiri kok."

"Iya sih, Mal. Gue tahu lo mandiri. Sesekali aja mungkin? Bisa lebih hemat ongkos juga kan lo?"

Kutatap wajah Tirta yang masih terlihat berharap. Akhirnya kusunggingkan senyum untuk menenangkan Tirta. "Ya udah. Kalau memang waktunya sesuai, boleh. Tapi nggak usah dipaksain buat sengaja anter gue ya."

"Beres!" Tirta mengacungkan jempol. "Anyway, lo udah makan?"

"Udah tadi. Gue ke kamar duluan ya, Tir. Capek banget. Dah, Tirta!"

Tanpa menunggu balasan Tirta, aku segera berjalan cepat menuju kamarku. Selain menunggu waktu untuk mengobrol dengan Sandi, aku juga ingin sedikit melupakan perihal Cakra dan Tirta. Apalagi Cakra.

Rasanya aku tidak salah dengar. Tapi... apa iya?

❀ ❀

Hari Sabtu adalah hari aku membereskan seisi kamarku. Mengeluarkan pakaian untuk diberikan kepada laundry, mencuci beberapa peralatan makan yang sengaja kubiarkan, menyapu dan mengepel, menyikat kamar mandi. Istilahnya: cleaning day. Selain cleaning day, sekaligus males-malesan day. Aku bisa bangun lebih siang dan barulah melakukan aktivitas beres-beres.

Kostum andalan cleaning day adalah kaus dan celana pendek, dengan rambut dicepol hingga ke atas. Kalau aku memandang diri di cermin, rasanya tidak ada cantik-cantiknya. Tentu saja penampilan seperti ini tidak kuperlihatkan di depan Sandi. Cakra juga.

Setelah selesai menggosok kamar mandi dan bersiap untuk membuang sampah ke luar, aku dikagetkan dengan

keberadaan Tirta di depan pintu kamarku. Dengan wajah kucel dan penampilan seadanya, aku menghadapi Tirta. Dia tampak kaget karena pintu terbuka tiba-tiba tapi setelahnya tetap santai menghadapiku.

"Kenapa, Tir?" tanyaku santai sambil lanjut membuang sampah ke tempat sampah di depan kamarku.

"Hari ini ada rencana ke mana, Mal?"

"Di kosan aja. Lagi mager keluar-keluar."

"Mau masak makan?"

"Nggak juga kayaknya. Mau Gofood atau Grabfood aja. Bener-bener mager ngapa-ngapain deh hari ini. Hehehe." Kakiku kembali masuk ke kamar ketika Tirta masih belum beranjak. "Kenapa?"

"Kalau besok?"

"Besok mau jalan sama temen-temen kampus. Mau ikut?"

Lho kenapa pula aku tiba-tiba menawarkan dia untuk ikut? Tentu

untuk basa-basi sih.

“Boleh?” Mata itu kembali berbinar.

Tirta adalah seorang teman yang baik. Really. Berteman dengan dia menyenangkan, tapi akhir-akhir ini aku merasa sedikit terbebani. Aku tidak punya masalah dengan Tirta menyukaiku padahal dia tahu aku masih punya pacar. Tapi ketika dia berusaha mendekatiku meskipun tahu aku masih bersama Sandi, menunjukannya terang-terangan di depan Sandi dan Natasha, berusaha menyingkirkan Sandi seperti saat aku sakit, aku agak risih.

“Nggak. Soalnya cewek semua. Hehe,” aku nyengir saat Tirta terlihat kecewa.

“Yah…”

“Natasha apa kabar, Tir?”

Tirta sedikit tersentak saat kusebut nama Natasha. Setelah itu rautnya tampak murung.

“Natasha baik-baik aja.”

“Natasha kelihatannya baik. Jangan bikin dia kecewa lagi ya. Kalau lo nggak suka dia, jangan sengaja ngajak dia jalan dan nunjukkin perasaan lo sama cewek lain. Dia juga punya perasaan lho, Tir.”

Tirta mengangkat kepalanya yang tadi sedikit tertunduk dan memandang ke arah lain. Aku balas menatapnya tanpa gentar. Aku hanya berharap Tirta bisa bersikap lebih baik kepada perempuan lain.

“Maafin gue.”

“Jangan minta maaf ke gue. Ke Natasha aja. Treat her better, biarpun hanya sebagai teman.” Kuacungkan jempolku sejenak. “Gue masuk lagi ya. Masih banyak kerjaan di dalam.”

Lalu kutinggalkan Tirta sendirian di depan kamarku.

❀ ❀

Karena waktu masuk kerjaku cukup ketat, jadi jam berangkatku pun bisa dibilang mudah ditebak. Paling cepat

pukul setengah delapan, paling lambat pukul delapan kurang seperempat. Hari Senin ini aku sudah keluar pukul setengah delapan. Begitu aku turun ke depan indekos, Tirta rupanya sudah berada di atas motor dengan mesin yang menyala, dan helm cadangan di tangannya.

"Yuk, berangkat. Kebetulan gue juga baru mau berangkat." Tirta tersenyum dan mengulurkan helm di tangannya.

Supaya tidak mengingkari kata-kataku sebelumnya sekaligus sedikit meminta maaf atas 'ceramah'ku dua hari lalu, aku mengangguk. Kuambil helm dari tangan Tirta, kukenakan dan duduk di bangku belakang.

"Tahu kan kantor gue?"

"Tahu lah. Yuk, berangkat!"

❀ ❀

Teasing and Making Love

“Sayang, I miss you so much,” ujar Sandi sambil memelukku erat.

“Sama,” balasku lalu membalas memeluk Sandi tidak kalah eratnya.

Tadi pagi Sandi menjemputku ke indekos lalu kami berangkat menuju rumahnya. Akhir pekan ini waktu Sandi lowong sehingga kami bisa menghabiskan waktu bersama. Begitu pintu ditutup, Sandi langsung memelukku erat seperti ini. Kami berpelukan beberapa lama.

“Aneh banget rasanya, biasanya tiap hari ketemu, ini cuma bisa video call. Ketemu setelah dua minggu,” Sandi menggeleng sambil menarikku untuk duduk di sofa.

“Iya, bener. Biasanya pagi, siang, sore, aku bisa liat muka kamu. Sekarang cuma bisa liat pas malem. Itu juga nggak bisa

aku pegang-pegang," kusentuh pipi Sandi lalu berubah menjadi mengelusnya.

"Hari ini sama besok, aku bisa kamu pegang-pegang sepuasnya," Sandi merentangkan tangannya lebar-lebar.

Aku tertawa sebelum kemudian 'menyerang' Sandi dengan ciuman. Kusentuh kedua pipinya dan kuhujani bibirnya dengan kecupan-kecupan singkat yang kemudian berubah menjadi jilatan dan gigitan. Sandi tersenyum lalu membalas ciumanku. Tangannya merangkul tubuhku lalu menarikku hingga kami berbaring di atas sofa.

"Masih pagi lho, Sayang," ujar Sandi, mengelus pipiku saat jeda ciuman kami.

"Lalu?" godaku. Kutundukkan kepala untuk semakin menggoda Sandi. Kuembuskan napas di leher Sandi, bergerak sedikit ke telinganya dan menjulurkan lidahku di daun telinganya. Sandi bergidik sedikit.

Lidahku berpindah ke pipinya hingga menyentuh ujung bibir Sandi. Kugigit pelan bibir Sandi. Sandi meringis menikmati. Tangannya rupanya tidak mau kalah, masuk ke balik pakaianku, meraba punggungku dan membuat tubuhku terasa merinding. Jemarinya terus bergerak naik hingga tanpa tunggu lama, tali bra yang kupakai sudah lepas.

Kuangkat tubuhku menjauh dan dengan mudah kulepas pakaianku, kulemparkan bra, hingga saat ini payudaraku sudah terpampang di hadapan Sandi. Sandi menjilat bibirnya dan bangkit duduk. Dia langsung mengisap payudaraku dengan rakus. Bergantian mengisap yang kanan maupun yang kiri, meremas salah satunya yang tidak dia isap. Putingku juga tidak lepas dari gigitan dan ciumannya.

"Oh Sandi, I miss you. Ah ah ah…" suara keenakan keluar dari mulutku atas kelakuan Sandi. Membalasnya, aku menekan kepalanya untuk semakin dekat di

dadaku.

“I miss you more,” Sandi bergerak naik, mengisap leherku dalam hingga menimbulkan bunyi. Nanti pasti akan ada bekas merah di sana.

“I miss your face,” Sandi mencium pipiku.

“I miss your voice,” Sandi mencium ujung mataku.

“I miss your touch,” tangan Sandi meremas kedua payudaraku.

“I miss your smell,” Sandi mencium ujung hidungku.

“I miss all of you,” Sandi mencium bibirku, memainkan lidahnya di dalam mulutku. Kubalas dengan rakus juga. Oh My God. Keberadaan Sandi sedekat ini membuat aku tidak bisa menahan gairah yang mengalir di seluruh tubuhku. Tubuh ini terasa panas, dialiri oleh rasa rindu yang membuncah. Tangan dan kakiku bergerak hanya untuk mendekatkan Sandi di

tubuhku, tidak membiarkannya menjauh walaupun sedetik.

Sandi mendorongku berbaring ke sofa. Dengan tidak sabar dia membuka kemeja dan celananya. Setelah tampil polos, tangan Sandi bergerak melepas celana dan celana dalamku. Tidak menunggu lama, Sandi menyapa taman surgawiku. Kepalanya melesak di sana, lidahnya masuk ke lubang, bergerak memutar, menjilat dengan tidak sabar. Sesekali bibirnya menciumi bagian luar kewanitaanku. Kadang perlahan dia menarik-nariknya sehingga membuat aku menjerit.

Belum puas dengan aku yang hanya berbaring diam, Sandi membungkuk di atasku dalam posisi terbalik. Kejantanannya yang besar terulur di hadapan wajahku dan dia tidak menunda untuk melanjutkan menjelajah vaginaku.

Oh, ini yang dinamakan posisi 69. Memanjakan kejantanan seseorang sembari bagian intimku juga

dimanjakan. Sungguh ini sensasi yang luar biasa. Ketika kakiku bergerak liar atas perlakuan Sandi, aku harus tetap menjilat, mengulum, mencium, mengelus kejantanan Sandi yang sedikit demi sedikit membesar.

Entah apa aba-abanya, tapi kami sama-sama tahu ketika menu utamanya sudah tiba waktunya untuk disantap. Sandi bangkit lalu duduk di hadapanku, membuka kedua kakinya hingga kejantanannya tidak tertutupi apa-apa lagi. Bibirnya menyeringai seakan menantang.

"Sini," ujar Sandi dengan suara yang lebih serak.

Dengan suka cita aku berjongkok di atasnya. Jemariku menyentuh kejantanan Sandi dan perlahan memasukannya ke milikku. Bibirku meringis, mataku terpejam. Awalnya selalu mengagetkan, tapi saat aku mulai bergerak naik atau bokongku maju dan mundur, hanya kenikmatan yang terasa.

Mulutku tidak berhenti

mengeluarkan lenguhan-lenguhan, Sandi juga, dengan suara lebih pelan. Dia bangkit dan mendorongku bersandar ke sofa. Sekarang gilirannya yang bergerak. Sandi bergerak maju dan mundur lebih cepat. Seakan tidak sabar. Bibirnya mencium leher dan bibirku saat dia menyodokkan kejantanannya terus-menerus. Tanganku bergerak ke sana kemari, ke punggung Sandi, ke sofa, ke rambutku.

Sandi memutuskan untuk mengubah posisi kami lagi. Dia berada di belakangku sekarang, membuat aku mengangkat sebelah kaki agar Sandi bisa masuk lebih mudah. Dia kembali menyodok tubuhku hingga payudaraku bergoyang cepat. Kutolehkan kepala ke belakang untuk mencium bibirnya.

"Ah, Malini. It's almost..." Napas Sandi naik-turun. Gerakannya semakin cepat. Sandi menarik tubuhnya keluar, tepat saat cairanku meleber keluar. Sandi sendiri masih mengocok sebentar sebelum

spermanya menyemprot keluar, membasahi perutku.

"Sand…" Suaraku terdengar serak menggoda, jemariku mengelus kejantanan Sandi yang masih tegak dan basah, lalu kukulum jari tersebut.

"I'm still up for the second round or maybe third," ujar Sandi, kembali membungkuk.

"Me too," balasku dan langsung kembali mencium Sandi.

❀ ❀

Another Round of Love Making

Dua minggu tidak bertemu dan berkali-kali kami bercinta. Pagi hari, berhenti untuk makan, berbaring berdampingan, bercinta lagi di sore hari, pergi makan malam di luar, lalu bercinta lagi di dalam mobil. Tenang, mobilnya sudah kembali ke garasi sehingga tidak ada yang akan melihat mobil goyang.

Pagi ini aku bangun lebih dulu. Posisiku masih memeluk Sandi. Tubuh kami polos karena setelah mandi bersama dan mengeringkan tubuh, kami pergi tidur tanpa perlu repot-repot berpakaian. Kuletakkan kepalaku di dada Sandi lalu kupandangi wajahnya yang sedang tidur.

Embusan napasnya begitu pelan. Bibirnya membuka dan menggoda sekali untuk kucium. Bulu matanya yang panjang terlihat indah. Kusentuh hidungnya

yang mancung dan kuelus beberapa kali. Sandi masih belum bangun juga.

Kami berada dalam posisi itu beberapa saat. Baru berubah ketika Sandi berbaring menghadap ke kanan dan menarikku lebih erat ke pelukannya. Aku terkikik tanpa suara, memilih melanjutkan tidur di pelukan Sandi.

“Sayang,” panggil Sandi. Aku suka nadanya saat menyebut kata itu.

“Apa?” tanyaku tanpa menoleh.

“Harus banget kamu masak cuma pake celana dalem dilapis apron gitu?”

Aku menunduk lalu berbalik.

“Keberatan?”

“Nggak sama sekali. Tapi kalau gitu, aku bisa lebih fokus ke pikiran kapan bisa makan kamu daripada kapan bisa makan siang.” Sandi yang saat ini juga hanya mengenakan bokser, sekarang menghampiriku.

“Kamu bisa makan aku dulu kok,”

kumatikan kompor karena masakanku memang sudah selesai. Lalu dengan perlahan aku bergerak melepaskan apron yang kukenakan.

"Sini, aku bantu," kata Sandi yang matanya sudah berkilat iseng.

Tubuhku bersandar ke meja dapur. Pasrah. Sandi melepaskan apron begitu perlahan. Tali belakang dibuka lalu tangannya menyusup ke balik celana dalam, meremas bokongku. Remasannya membuat aku menggigit bibirku tapi ekspresi Sandi tidak berubah. Seakan menantang.

"Pantat kamu ini, yummy banget," bisik Sandi di telingaku.

"Yours too," balasku.

Puas dengan bokongku, tangan Sandi maju ke perut lalu naik ke payudaraku. Tak perlu menunggu lama, dia sudah tegak. Putingnya yang tegang mengubah bentuk apron sehingga lebih menonjol. Sandi menyeringai dan memuntirnya tanpa

ampun. Aku kembali meringis karena nikmat.

Dalam satu sentakan, apron itu lepas. Aku berdiri di hadapan Sandi hanya mengenakan celana dalam berwarna merah menyala. Tangan Sandi meraih tubuhku dan mendudukanku di meja dapur. Dia menurunkan celanaku hingga bergantung di kaki. Bibirnya mencium bibirku yang kubalas dengan ciuman dalam dan tangan yang merangkul erat. Tangan Sandi rupanya merangsek masuk ke lubang vaginaku. Bisa kurasakan kedua jarinya bermain di sana.

“Yes, fuck me hard, Sand,” bisikku saat Sandi bibir Sandi mencium leherku.

“I will, baby,” ujar Sandi.

Tanpa aba-aba, kejantanan Sandi masuk dan mengagetkanku. Jeritan keluar dari mulutku. Dia menepati permintaanku. Gerakannya cepat dan kasar, menghentak di waktu tak terduga. Aku hanya bisa menjerit sambil memegang lemari di

belakangku agar tidak jatuh.

Sandi menarikku turun, membalikan tubuhku hingga membungkuk di atas meja dapur. Dia kembali memasukiku sambil berdiri di belakang. Kejantanannya maju dan mundur semakin cepat, beringas, dan tidak sabar, tangannya menampar bokongku sehingga kembali aku melenguh.

“Oh Sandi, I’ll cum!” jeritku.

“Argh,” Sandi berseru tepat saat dia menarik kejantanannya keluar dan membasahi bokongku dengan spermanya. Cairanku sendiri meleber keluar, membasahi kakiku, membuat aku lemas dan hampir jatuh terduduk.

Sandi menangkap tubuhku sehingga kami sama-sama duduk di lantai lalu tertawa.

“Crazy,” kataku.

“Enak,” balas Sandi.

Kami kembali berciuman namun mendadak harus berhenti ketika ponsel

Sandi berbunyi.

"My parents!" seru Sandi. "Itu ringtone khusus mereka."

Sandi bergegas berdiri dan mencari ponselnya. "Duh, video call." Sandi berdeham lalu langsung mengangkat telepon. "Halo, Pak, Bu."

Sandi menyapa orang tuanya melalui video call dengan tubuh telanjang, masih berkeringat karena bercinta, lalu kejantanan yang masih belum sepenuhnya kembali ke ukuran semula. Aku tertawa tanpa suara.

"Lagi apa, Sand?" Terdengar suara laki-laki yang kuduga adalah ayahnya.

"Abis olahraga, Pak. Makanya nih keringetan. Hehe," jawab Sandi.

"Sendiri?" Kali ini suara perempuan.

"Nggak. Sama Malini," kata Sandi.

Buset! Aku masih telanjang. Buru-buru aku mencari pakaian. Sepertinya bekas

kemarin masih belum dipindahkan. Nah itu dia, kemejaku masih tercecer di karpet. Cepat-cepat kukenakan kemeja itu. Wajahku kulap dengan tisu dan kurapikan rambutku.

"Halo Bapak, Ibu," sapaku dengan ekspresi sesantai mungkin. "Kenalin. Saya Malini."

"Halo Malini. Akhirnya ketemu ya. Sandi sering cerita soal kamu," kata Ibu Sandi dengan senyum yang ramah.

Aku tersipu malu. Ibu Sandi masih terlihat muda, ubannya mulai banyak tapi wajahnya masih kencang. Kalau Bapak, terlihat seperti Kepala Desa yang galak. Tapi saat dia bicara, raut galaknya hilang.

"Cerita apa memangnya, Bu?" tanyaku sambil nyengir.

"Ya itu lah, pacarnya cantik, baik, gitu-gitu," Bapak yang menjawab. "Kamu ikut olahraga juga?"

Mampus. Maafkan aku harus

berbohong. “Nggak, Pak. Saya cuma tunggu di rumah, masak. Jadi Sandi pulang bisa langsung makan.”

“Aduh, Ibu jadi pengen coba masakan Malini.”

“Enak lho Bu,” Sandi mengacungkan jempolnya. “Percuma nih kayaknya aku olahraga kalau makan... an Malini bikin aku ketagihan.”

Kucubit bokong Sandi yang masih tidak tertutup apa-apa, atas kata-katanya yang hampir memancing keributan.

“Kapan-kapan masak sama Ibu, ya?” tanya Ibu lagi.

“Iya boleh, Bu. Dengan senang hati,” ujarku. Apakah ini pertanda orang tua Sandi sudah menerima aku? Ya ampun, kalau iya, aku senang sekali.

Obrolan kembali dilanjutkan sampai Bapak bilang sudah lapar. Sehingga telepon harus diakhiri. Aku mendoakan kedua orang tua Sandi sebelum telepon resmi

ditutup.

“Fiuh. Untung kamu jago akting, Sayang.” Sandi mencium samping kepalaku.

“Kamu lagian angkat telepon dari orang tua gak pake baju,” kataku sambil berekspresi pura-pura marah.

Sandi tertawa. “Lebih bingung cari alasan kenapa ngangkat telepon lama padahal hari Minggu, daripada kenapa ngangkat telepon gak pake baju.”

“Dasar aneh. Ya udah, sekarang mending makan yuk. Udah keburu dingin tuh kayaknya,” Aku berbalik kembali ke dapur.

“Kamu juga bawahnya belum pake apa-apa tuh,” kata Sandi geli.

“Maklum kondisi darurat,” kataku nyengir.

“My parents seem to like you,” Sandi memegang tanganku.

“Masa? Syukur kalau gitu. Aku deg-

degan banget sebenernya." Kalau memang orang tua Sandi menyukaiku, semuanya menjadi lebih mudah dan semoga lebih lancar. Ah, hari ini jadi lebih indah.

❀ ❀

He Asked for A Ride

Sehabis akhir pekan yang panas antara aku dan Sandi, kami terpaksa berpisah lagi. Sandi mengantarku ke tempat indekos di hari Minggu malam. Sebelum berpisah, di tempat yang gelap, kami sempat berciuman lagi. Meskipun berat, namun tetap dijalani. Besok kami harus bekerja dan jika kami masih menginap sampai Senin pagi, aku tidak yakin kami bisa bangun tepat waktu.

Senangnya adalah Senin ini Sandi berencana menjemputku pulang. Katanya jadwalnya tidak terlalu padat hari ini jadi dia bisa datang ke kantorku. Mungkin setelah itu kami bisa makan malam bersama sebelum pulang.

Pukul setengah lima, aku sudah membereskan barang-barangku. Anggota timku sudah bisa menduga bahwa aku akan bertemu dengan Sandi. Kata mereka karena, “Mbak Malini nggak pernah

secantik ini sejak Mas Sandi pindah kerja." Aku senyam-senyum saja.

Mejaku sudah bersih sehingga kapan pun Sandi mengabari bahwa dia sudah sampai, aku akan langsung turun. Sambil menunggu, aku mengobrol dengan anggota timku yang juga sedang menunggu jemputan.

Tiba-tiba ponsel yang kuletakkan di meja, menyala.

Aku di tempat ojek.

Membaca itu sekilas, aku berkesimpulan Sandi menunggu di titik jemput ojek. Dengan senyum yang langsung terbit, aku berpamitan kepada yang lain lalu bergegas turun. Sesekali mulutku bersiul-siul pelan karena senang akan bertemu Sandi. Di setiap tempat yang memungkinkan untuk bercermin, aku melihat pantulan diriku untuk memastikan penampilanku prima.

Masih cantik. Rambutku masih terurai pada jalurnya, make up-ku masih on,

pakaianku masih rapi. Aku tidak sabar ingin Sandi melihatku yang segar meski sudah sore dan waktu pulang kerja.

Bersama puluhan karyawan lain di gedung ini, aku berjalan ke luar lift dan dengan langkah besar-besar, melaju menuju titik penjemputan ojek. Menyela di antara para penunggu ojek, aku berdiri di deretan depan, mencari di mana sosok pria tinggi tegap bernama Sandi.

Ternyata bukan Sandi yang menatapku dan terkesima melihat penampilanku.

“Oh My God,” seruku pelan sambil menahan napas. Kuangkat ponsel di tanganku untuk membaca ulang pesan tadi.

Astaga! Itu pesan dari Cakra Meizan! Bisa-bisanya aku tidak membaca nama pengirimnya dan mengira itu dari Sandi! Saking semangatnya menunggu Sandi, aku sampai tidak sadar bahwa yang bilang dia ada di tempat ojek adalah Cakra, bukan Sandi.

“Cantik banget,” Cakra menghampiriku dan meraih seuntai rambutku.

Aku refleks mundur selangkah sambil mengibaskan tangan Cakra dari rambutku.

“Kamu ngapain ke sini?”

“Mau nyari obyekan jadi tukang ojek. Kayaknya prospeknya bagus.” Cakra mengedikkan kepala ke arah para pasukan ojek online berjaket hijau.

“Kayak kekurangan uang aja kamu,” balasku tanpa menatap Cakra. Kakiku berjinjit, leherku kupanjangkan untuk mencari Sandi. Siapa tahu sebenarnya dia sudah tiba juga.

“Kamu nunggu ojek atau dijemput Sandi?”

“Sandi. Jadi kamu mending jauh-jauh deh,” Kudorong pundak Cakra. Bukannya Cakra menjauh, dia malah memegang tanganku dan membimbingku menuju taman air mancur.

“Aku minta kamu jauh-jauh tapi kok

malah kamu ngajak aku duduk-duduk?" Kutatap Cakra dengan pandangan memprotes. Tapi, Cakra ya Cakra. Dia malah santai dan duduk di sebelahku.

"Sambil nunggu Sandi. Daripada bengong," Cakra merogoh sakunya lalu mengulurkan sebuah lolipop. "Nih."

Awalnya aku diam, menatap lolipop itu tanpa bergerak. Cakra menggoyangkan lolipop itu sampai akhirnya aku menyerah. Lolipop itu aku ambil, kubuka tutupnya, lalu kuemut isinya.

"Gaya kamu makan loli ini sama kayak kalau lagi blow job ya," Cakra berbisik di telingaku sampai desah napasnya terasa di leherku.

Kalimat Cakra itu hampir saja membuat aku melempar lolipop itu dari mulutku. Tapi tidak jadi. Lolipop itu kupegang saat mataku hampir keluar menatap Cakra. Ekspresi Cakra geli, nyengir tanpa dosa, tertawa pelan.

“Mulutnya tuh ih!” Kucubit tangan Cakra. Dia mengaduh di sela-sela tawanya.

“Ya abisan, beneran mirip sih. Cuma beda ukuran aja kan,” Cakra masih tertawa.

“Gila. Nggak usah bahas di sini juga kali!” Mendadak suasana terasa gerah. Aku mengibaskan rambutku dan sedikit menggerakkan tangan seperti mengipasi.

“Mau bahas di kamar aku? Aku bisa bantu lepasin bajunya juga supaya nggak panas,” ujar Cakra kembali di telingaku.

“Astaga Cakra!” Aku berseru lagi. Kali ini beberapa pasang mata menoleh kepadaku. Buru-buru aku nyengir dan mengatupkan kedua tangan sebagai permintaan maaf.

“Ini kalau Sandi liat kita lagi bareng, dia bisa makin curiga,” tambahku sambil menoleh ke sana kemari, khawatir Sandi sebenarnya sudah tiba. Kucek lagi ponselku dan masih tidak ada pesan dari Sandi.

“Emangnya kita lagi ngapain sih, Mal? Kita cuma duduk sebelahan, di tempat

umum. Nggak ada interaksi fisik juga. Logikanya sih kalau orang selingkuh nggak akan terang-terangan gini ya," ujar Cakra kalem. Dia juga memandangi sekeliling kami.

"Iya, tapi nggak enak aja kalau ketahuan Sandi," kataku cemas. Kuputuskan untuk mengirimkan pesan kepada Sandi, menanyakan apakah dia jadi menjemputku atau tidak.

"Kalau kamu nggak ngelakuin kesalahan, buat apa kamu takut?" Kali ini Cakra berkata begitu serius. Tidak ada nada atau raut wajah bercanda di wajahnya. Ketika Cakra berperilaku serius begini, kecurigaanku muncul. Entah apa maksud Cakra sebenarnya. Entah dia punya rencana apa. Sejak awal aku bersedia berhubungan dengan Cakra, dia sendiri yang bilang bahwa jangan ada perasaan terlibat dalam hubungan kami. Aku memang memegang teguh prinsip itu, menjadikan hubungan kami murni hanya hubungan fisik.

Sehingga aku pun tidak merasa sakit hati saat tahu Cakra sebenarnya memiliki pacar saat kami 'berkomitmen' sebagai FWB.

Lalu sekarang Cakra sering bersikap serius, terutama tentang hubungan kami. Aku jadi tidak tahu sisi mana dari Cakra yang harus aku percayai.

"Iya Cakra, iya," aku mendesah.

"Nah kan, mancing lagi," Cakra menggeleng.

"Mancing apa sih? Aku cuma hhh gitu doang tauk," kataku sewot. Tidak terima segala macam sikapku dikaitkan dengan adegan ranjang.

"Iya, itu kan kayak kalau kamu lagi keenakan gitu," Cakra menjilat bibir, menggerak-gerakkan alisnya.

"Ihhh, apaan deh. Lagian kamu inget aja ya. Kan udah lama juga." Aku memalingkan wajah dari Cakra, kembali mencari Sandi.

"Inget lah. Ngomong-ngomong,

kamu cantik gini udah lama juga?"

Kepalaku kembali menoleh cepat ke arah Cakra. Mulutku menganga, tidak menyangka Cakra bisa menggombal. Lalu aku tertawa. Tertawa keras namun berusaha ditahan agar tidak mengganggu orang lain.

"Sejak kapan kamu bisa gombal gini sih?"

Cakra ikut tertawa. "Lagi, lagi. Coba apa bedanya kamu dan Wardah?"

Kepalaku miring, apa bedanya aku dengan merek kosmetik halal itu? Rasanya banyak bedanya. Aku manusia, Wardah merek. Tapi pasti bukan itu maksud Cakra. Jadi aku memilih menggeleng.

"Kalau Wardah cantik dari hati, kalau kamu cantik dari lahir," kata Cakra sambil tersenyum tiga jari.

Kembali aku tertawa lebar. Alasanku tertawa lebih karena seorang Cakra ternyata bisa menggombal, alih-alih aku

merasa tersanjung karena dipuji Cakra. Kalau aku cantik dari lahir, mana mungkin Cakra tidak menyadari keberadaanku saat kami di bangku kuliah.

"Sumpah. Nggak nyangka lah kamu bisa gombal gini," aku tertawa terbungkuk-bungkuk sambil memegang tangan Cakra.

"Bakat terpendam ternyata," balas Cakra dengan rasa jumawa yang meningkat.

Ketika aku kembali duduk tegak, kusadari bahwa Cakra sedang mencium helai rambutku. Wajahku berubah menjadi serius lagi. Hilang tawa dari wajahku. Aku berdeham lalu menarik rambutku dari Cakra supaya dia tidak berbuat aneh-aneh.

Demi menyembunyikan suasana kaku, aku melihat ponselku. Rupanya ada pesan dari Sandi. Dari jendela notifikasi saja aku sudah bisa melihat pesan Sandi yang muncul.

Sandi Ibrahim: Aku gak jadi bisa jemput. Masih ada kerjaan. Sorry.

Malini Bthari: So sad :(But it's okay. Semangat kerjanya! :*

Bibirku refleks tertekuk ke bawah. Kekecewaan karena tidak jadi dijemput Sandi rupanya tidak bisa disembunyikan begitu saja.

"Sandi jadi ke sini?"

Aku menggeleng. "Masih ada kerjaan."

"Ya udah. Aku yang antar pulang."

Tenagaku untuk berdebat hilang. Aku menyetujui diantar pulang oleh Cakra. Kami berjalan beriringan menuju basemen tempat mobil Cakra diparkir.

❀ ❀

Kupikir hanya hari Senin Sandi tidak bisa menjemputku. Ternyata hari esoknya, esoknya, esoknya lagi, dan hari lainnya. Sebagai gantinya, Cakra yang selalu muncul di tempat yang sama. Menggantikan posisi Sandi untuk menunggui aku selesai bekerja. Menggantikan posisi Sandi

melihatku tampil prima meski jam kerja telah usai. Menggantikan Sandi menemaniku makan malam. Menggantikan Sandi memastikan aku sampai dengan selamat di depan indekosku.

Juga menggantikan Sandi mengucapkan "Sayang" setiap kami akan berpisah.

❀ ❀

Hotel?

Sandi selalu beralasan. Sibuk bekerja lah, ada deadline lah, weekend pulang ke Cirebon lah, dan alasan lainnya. Sehingga kami hanya bisa sesekali melakukan video call. Itu pun kadang berakhir tiba-tiba karena aku yang jatuh tertidur. Berbeda tempat kerja ini membuat kebiasaan kami ikut berubah. Sandi bisa terjaga hingga lewat tengah malam dan mulai bekerja sejak agak siang. Sementara aku tetap dengan jadwalku sebelumnya.

Hampir tiga minggu sejak terakhir aku dan Sandi bertemu langsung. Entah kapan kami bisa bertemu lagi. Awalnya aku rindu, lama-lama aku kesal. Tapi aku juga tidak bisa menceritakan kekesalanku kalau kami tidak bertemu langsung. Bertengkar melalui telepon punya efek yang berbeda terhadap penyelesaian masalahnya. Malah bisa jadi pertengkarannya semakin besar. Jadi aku menahan rasa kesalku entah sampai

kapan.

Pernah aku bilang pada Sandi supaya aku saja yang menghampiri kantornya kalau memang dia sibuk. Setidaknya kami bisa menyempatkan makan bersama dan kemudian dia lanjut bekerja sementara aku pulang. Usulan itu ditolak oleh Sandi dengan alasan dia sendiri tidak tahu kapan bisa beristirahat. Daripada aku menunggu tidak jelas, lebih baik aku pulang.

Aku tidak mencoba lagi.

Biar Sandi saja yang meluangkan waktunya untukku. Keseharianku tidak berubah. Dia tahu aku punya waktu. Tinggal dianya saja apakah masih mau menemuiku atau tidak.

“Kok jutek bener?”

Dia lagi. Sudah seperti bodyguard yang bertugas menjemputku setiap hari. Di taman air mancur sekarang tempatnya menunggu. Kadang sambil merokok, kadang sambil menelepon, kadang

sambil mengetik. Hari ini dia menunggu sambil merokok dan mengetik sesuatu di iPhone miliknya.

"Nggak boleh?" Aku balas bertanya dengan jutek.

"Ya boleh," Cakra membalas dengan tetap santai.

Ketika dia tidak melanjutkan kata-katanya, aku menoleh. Rupanya dia masih sibuk mengetik di sebuah file. Sesekali dia mendesis, menggeleng, menghapus, lalu mengetik lagi. Aku biarkan Cakra dengan urusannya. Aku sendiri mengaktifkan ponsel dan mulai bermain Gardenscapes.

"Yak, udah beres. Ayo pulang," Cakra mengunci handphone-nya, membuang rokok, lalu berdiri.

"Bentar, satu game," kataku lalu berusaha menyelesaikan level 2234 dan ternyata gagal. "Ah."

"Makan dulu. Aku udah reservasi."

“Hah? Ngapain reservasi?”

“Biar keren aja. Ayo lah, jangan lama-lama. Udah makin gelap,” Cakra mengulurkan tangannya. Tentu maksudnya agar aku menyambut tangannya sehingga kami bergandengan. Nyatanya aku menaruh tasku di tangannya lalu berjalan lebih dulu. Kubiarkan Cakra berjalan membawa tas tanganku.

“Gile, udah macho gini bawa tas cantik. Gak matching. Aku diketawain cewek-cewek,” Cakra mencibir.

Segera kutarik tasku dari tangan Cakra. “Sana, samperin cewek-cewek itu. Klarifikasi.”

“Cemburu?” Cakra mendekatkan wajahnya padaku.

“Ye ngarep,” kutoyor kening Cakra supaya wajahnya menjauh dariku. Senang sekali dia menggodaku di tempat umum begini. Karena ini juga beberapa berita miring mulai masuk ke telingaku.

Malini selingkuh lah.

Malini didekati laki-laki lain lah.

Untuk saat ini gosip-gosip itu masih aku abaikan.

Kami berjalan dalam diam menuju mobil Cakra diparkir. Demi menghalau keheningan, aku mengajukan sebuah topik.

“Carissa apa kabar?”

“Baik.”

“Kalian balikan lagi?”

“Nggak.”

“Kalian tidur bareng lagi?”

Cakra menggerakkan kepalanya sedikit. “Hampir tapi nggak.”

“Dia masih mau minta balikan dan curiga sama aku?”

“Iya.”

“Kalau kamu lagi high, kamu salurin ke mana?”

“Sendiri, sambil bayangin kamu.”

“Iyyyuuuh. Ini bisa dianggap pelecehan seksual tahu,” desisku.

“Memang. Makanya aku ngomongnya ya cuma sama kamu, kan kita memang biasa melakukan itu, bukan?”

Kuputar bola mataku. “Oke lah. I’ll let that slide,” ujarku lalu membuka pintu mobil dan masuk.

Cakra menjalankan mobilnya ke luar basemen. Aku memilih diam sambil menatap ke luar. Aku masih tidak tahu kali ini kami akan makan di mana. Biasanya pilihannya seputar warung tenda pinggir jalan, fast food, atau restoran di mal. Kadang aku yang menentukan, kadang Cakra yang memilih.

Namun ketika mobil ini memasuki sebuah hotel, aku terkesiap.

“Cakra! Ngapain ke hotel?!”

❀ ❀

Marry Me?

“Kan mau makan?” Cakra bertanya seakan-akan tidak mengerti dengan kepanikan yang mendadak muncul pada diriku.

“Makan kan di restoran, di mal, atau apa gitu. Kok ke hotel?”

“Hey, emangnya di hotel gak ada restoran?”

“Eh… Iya ada sih. Tapi kan… mahal gak sih?”

Cakra mengibaskan tangannya. “Udah, sesekali aja. Nggak usah banyak protes.”

Kegugupan melandaku. Ada dua hal yang membuat aku agak panik. Pertama, ini hotel. Akan ada kemungkinan Cakra mengajakku ke salah satu kamar di hotel ini. Kedua, hotel ini mewah, sementara pakaianku saat ini agak seadanya. Rasanya kurang cocok dengan hotel ini.

"Yuk," Cakra memarkirkan mobilnya melalui jasa valet parking, kemudian dia mengajakku turun dan kami pun berjalan menuju restoran yang terletak di lantai dasar. Musik klasik menyambut kami. Interior bernuansa warna kayu menghiasi restoran ini. Begitu Cakra menunjukkan wajahnya, seorang petugas tersenyum dan menyebut nama Cakra. Dia memberi isyarat agar kami mengikutinya. Maka di sinilah aku dan Cakra. Berdua di salah satu ruangan VIP di restoran mewah. Hanya ada kami di ruangan ini, katanya untuk menjaga privasi pengunjungnya.

Aku merasa seperti politikus di drama Korea yang merencanakan sesuatu.

"Kamu punya rencana apa sih?" Mataku menyipit curiga memandang Cakra.

"Ada lah. Pokoknya makan aja dulu."

"Five course meal? Wow," aku bersiul melihat menu yang disajikan. Rasanya Cakra tidak ulang tahun hari ini. Apa dia baru saja mendapatkan proyek bernilai

besar? Entahlah.

Maka kami menikmati makan malam yang disajikan. Untung saja aku pernah belajar sedikit tentang menikmati makanan di restoran bintang lima seperti ini. Jadi tidak perlu kaku atau terlihat udik saat menyantap makan malam.

Kalau sedang begini, baru deh Cakra terlihat benar dari keluarga berada dan berpendidikan. Dia makan dengan sopan, postur yang tepat, cara yang baik. Tidak perlu mengingat bagaimana kata-kata aneh menuju bejat yang kadang keluar dari mulutnya itu.

“Naksir, ya? Ngeliatin terus?” ucap Cakra setelah sadar bahwa aku memperhatikannya.

“Bukan. Lagi ngeliatin aja, kalau kayak gini, kamu keliatan bener orang kayanya.”

Cakra mendengus tertawa, minum, lalu menyimpan garpu dan pisaunya. “Suka nggak sama makanannya?”

“Suka kalau nggak disuruh bayar di belakang,” kataku sembari menatap piring.

Aku memang tidak tahu berapa harganya tapi akan lebih baik kalau memang tidak usah tiba-tiba diminta membayar di belakang. Bukan apa-apa, rasanya seperti di-prank. Kalau sejak awal diberi tahu untuk membayar masing-masing, setidaknya mentalku kan lebih siap.

“Kapan aku pernah ngejebak kamu kayak gitu? Apalagi soal duit,” Cakra membantah.

Mataku kembali melirik ke arah Cakra. “Iya iya, gak pernah. Kamu emang nggak pernah perhitungan soal duit.”

Pundak Cakra naik, seakan membanggakan dirinya.

Makan malam berjalan ‘normal’ hingga waktunya kami menikmati dessert. Dengan cheese cake untukku dan tiramisu untuk Cakra. Makanan ini benar-benar enak. Sungguh makanan enak mampu

membuat suasana hatiku jadi lebih baik. Untuk sejenak aku bisa lupa bahwa tadi sore aku benar-benar sedang kesal pada Sandi.

Dessert milik Cakra habis lebih dulu. Aku masih belum menghabiskan cheese cake ini karena aku ingin berlama-lama menikmati rasanya yang begitu memanjakan lidah. Hmm, kejunya lumer di mulutku, meninggalkan sedikit rasa dingin dan krim yang tidak terlalu membuat enek.

"Mal," panggil Cakra. Dia melipat kedua tangannya di atas meja dan menatap lurus kepadaku. Seakan aku sedang berada di ruang kelas dan Cakra adalah murid yang mendengarkan semua kata-kataku dengan cermat.

"Apa?"

"Putus sama Sandi, nikah sama aku."

❀ ❀

First Lie

Layaknya adegan di sinetron, garpu yang kupegang jatuh di atas piring dessert lalu menimbulkan bunyi 'ting' pelan. Setelah kaget karena pernyataan yang cukup serius dari orang yang penuh canda, aku berdeham lalu tertawa. Kembali kuraih garpu itu dan kumakan lagi cheese cake ini.

"Topik bercandanya agak dipilih yang bener dong, Cak."

"I'm serious. Broke up with Sandi and marry me."

Sekarang garpu itu bukan jatuh tapi kulemparkan dengan sedikiiit tenaga. Aku mundur, bersandar ke kursiku, lalu melipat tangan di dada. Dengan tatapan kesal, aku menantang Cakra.

"Coba kasih tahu aku apa alasan kamu ngomong itu? Karena aku nggak ngerasa kamu perlu atau berhak untuk

mengatakan itu."

Pundak Cakra turun, dia menarik napas panjang. "Karena aku benar-benar cinta sama kamu dan mau terus sama kamu."

Kedua alisku terangkat mendengar kalimat itu. Sungguh tidak masuk akal.

"Nggak masuk akal," aku mendengus, menatap dinding yang memisahkan kami dengan dunia luar. "Nggak lucu juga tiba-tiba ada kata cinta di antara orang yang berniat cuma buat FWB. Bahkan aku nggak tahu kita ini masih bisa diitung sebagai FWB atau kenalan doang."

"FWB itu cuma jalan…"

"JALAN APA, CAKRA? Kalau aku boleh tahu?" Aku mendesis, perasaan kesal kembali menjalar di dalam diriku. Aku merasa dipermainkan oleh Cakra.

"Jalan supaya kita bisa dekat." Berbeda dengan aku yang mulai menunjukkan emosi, Cakra masih tetap tenang. His specialty indeed.

“Dan kenapa kita harus dekat?” Oke, supaya aku tidak terlalu emosi, lebih baik aku habiskan cheese cake ini lalu kemudian aku bisa pulang. Kuraih garpu yang tadi kulepaskan.

“As I said, I love you.”

“And that was a joke, right? You don’t love me.”

“I do.”

“Since when? Kamu cinta sama aku sejak kita sepakat untuk jadi FWB? Jenis FWB yang ternyata salah satunya ternyata baper? Tapi kamu bilang FWB itu cuma jalan. Oh, wait…” Sebuah gagasan muncul di benakku. Semoga semoga semoga ini salah. “You have loved me since a long time ago, long before we met again and committed to become an FWB.”

“Ya.”

Bubar jalan lagi rencana aku memakan cheese cake. Aku tidak menyangka Cakra akan mengatakan iya. Kubuka mulutku,

seakan ingin bicara tapi tidak ada kata terucap. Akhirnya kututup mulutku dengan tangan karena aku terus membuka dan menutup mulutku, ingin mengatakan sesuatu tapi entah yang mana. Pandanganku beralih ke berbagai titik selain Cakra.

"Tell me it's a joke. You pranked me, right? Bilang sekarang supaya aku nggak semakin emosi." Aku memilih kalimat itu. Cakra tidak akan kumaafkan kalau memang dia bercanda.

"It's not a joke. Sejak kuliah. You stole my attention. Tapi aku nggak pernah deketin kamu karena lingkungan kita beda. Kamu yang selalu dikelilingi orang-orang pintar, baik, relijius, terpelajar. Aku yang cenderung suka-suka. Nggak lah, kupikir memang bukan untukku aja. Lagi pula aku masih mahasiswa, belum bisa hidupin diri sendiri. Lalu kamu lulus, aku lulus, entah kamu ke mana. Ada perasaan nyesel karena aku nggak berusaha untuk

kamu, tapi aku nggak berusaha nyari juga. Waktu kita nggak sengaja ketemu di kafe, saat itu aku yakin untuk nggak lepasin kamu lagi."

Kembali aku membuka mulutku dan menatap Cakra tidak percaya.

"Walaupun aku punya Carissa."

Yeah, I know. Aku mendengus.

"But I don't want to lose you. I do what it takes to keep you beside me."

"Termasuk bilang ke aku untuk kita jadi FWB aja, no feelings attached?"

"Ya." Cakra mengangguk.

Aku menggebrak meja dan berdiri. "SO IT WAS ALL A LIE HUH?" Bagus juga Cakra memilih ruangan khusus untuk kami. Aksiku menggebrak meja tidak perlu jadi santapan rasa penasaran orang lain.

"Malini, bukan gitu," Cakra ikut berdiri.

"Apanya yang bukan gitu? Kebohongan satu, kamu bilang suka aku

dari jaman kuliah? Awal kita ketemu lagi, kamu bahkan bersikap kayak nggak kenal aku. Bah, Cak. Kita kuliah bukan zaman surat-suratan. Kita kuliah bukan di tempat yang melarang orang di satu kelompok buat suka sama orang lain. Jadi, aku nggak percaya sedikit pun soal cerita kamu itu. Mana ada orang yang suka dari dulu, pas ketemu lagi kayak orang amnesia? Kebohongan kedua, kamu yang bilang kita FWB aja dan sekarang kamu bilang suka sama aku. Mana ada dia yang ngajak FWB, dia juga yang suka duluan. Kalau bener kamu suka aku, berarti kamu sendiri yang bohong soal FWB tanpa perasaan. Kebohongan ketiga, you want to keep me by your side dan kamu punya pacar. Logikanya, kalau memang kamu deketin aku karena suka aku, kamu bakal segera putusin Carissa. Coba kapan kamu putus sama Carissa? Bahkan setelah aku pacaran sama Sandi! Jangan permainkan aku lah, Cak. Nggak lucu."

Kuambil tasku dan segera

bermaksud keluar dari ruangan ini. Namun Cakra menarik tanganku. Kutarik lagi tapi dia enggan melepaskan.

"It's okay kamu nggak percaya. Tapi kamu harus yakin kalau aku jujur."

"Really? I'll trust you since the first time, kalau sebelum kita tidur bareng dulu kamu bilang bahwa kamu suka aku, dan kamu bakal putusin Carissa. But you weren't. Sekarang kamu minta aku percaya? Jangan gila!" Kudorong dada Cakra dengan jari telunjukku.

"Mal, mana bisa aku langsung putusin Carissa gitu aja. Hubungan aku sama dia waktu itu lagi baik-baik aja."

"Nah, ini. Ini juga. Bisa-bisanya kamu selingkuh saat hubungan kamu sama dia baik-baik aja. Lalu, sekarang kamu bilang suka sama aku dan mau kita berhubungan? GIMANA AKU NGGAK MIKIR KAMU BAKAL SELINGKUH JUGA, CAKRA?" Kubentak dia lagi. Rasa frustrasi dan kesalku semakin ke ubun-ubun. Kata-kata Cakra semakin

tidak masuk akal.

“I won’t,” kata Cakra pelan namun tegas. “Aku nggak akan selingkuh kalau kamu yang jadi pasanganku.”

Sekali lagi aku tarik tanganku dari genggaman Cakra. Berhasil.

“The past predicts the future. Apa yang terjadi di masa lalu, most likely will also happen in the future. To know whether that person will change or not, they should be given a chance. But for this time, no, I won’t give you a chance.”

“Malini,” panggil Cakra pasrah sekaligus gemas.

“I won’t believe all your lies, Cakra. Never. Besok nggak usah jemput aku lagi. Lebih baik kita balik ke hubungan saling kenal tanpa interaksi apa-apa. Bye.”

Kubalikkan tubuhku dan segera berlari sekencang-kencangnya, menggunakan metode yang diajarkan pelatih lariku beberapa tahun lalu. Kudengar Cakra

memanggil namaku. Hah dia pikir aku akan berhenti karena dia memanggil namaku?

Aku terus berlari meski sudah di luar hotel. Aku baru berhenti setelah beberapa gedung terlewati. Perutku sakit. Ini pasti karena bekerja keras tepat setelah makan. Haduh.

Sambil memegangi perutku, aku duduk di sela-sela pagar tanaman di depan salah satu gedung. Aku memastikan posisiku tertutupi supaya kalau misalnya Cakra lewat, dia tidak akan melihatku. Tanpa menunggu lama lagi, aku memesan ojek online agar bisa pulang. Untunglah tukang ojeknya ternyata mangkal tidak jauh dari tempatku berada. Dalam satu menit, dia sudah memanggil namaku dan aku naik ke motornya.

Di sepanjang perjalanan, hal pertama yang aku lakukan adalah melakukan blokir terhadap nomor Cakra. Sementara. Aku bukan tipe yang memutuskan hubungan dengan orang lain. Tapi kalau tidak

dibeginikan, dia pasti terus menghubungi aku. Aku sedang tidak mau bertemu dia. Kedua, aku mencerna semua cerita Cakra. Dia menyukai aku dari kuliah? Dia setuju menjadikan aku FWB-nya karena itu cara dia untuk berada dekat denganku? Dia tidak akan selingkuh kalau aku yang jadi pasangannya?

It was all a lie, right? And it will still be a lie. Ya kan?

❀ ❀

His Sucks Confession

Aku sampai di tempat indekos dengan aman. Tidak ada mobil Cakra nongkrong di depan kost-ku. Segera aku masuk ke kamar, melempar barangku begitu saja lalu masuk ke kamar mandi. Di bawah shower, aku terdiam. Lalu entah karena alasan apa, aku menangis. Aku tidak menangisi hubunganku dengan Cakra. Aku tidak menyesali apa yang terjadi dalam hidup aku. Aku sendiri tidak tahu apa yang membuat aku menangis. Hanya saja dadaku terasa sesak dan aku butuh mengeluarkannya.

Selepas mandi, tanpa lupa mengenakan skincare yang sudah kubeli, aku meringkuk di balik selimut lalu tidur tanpa kesulitan.

❀ ❀

Keesokan harinya aku pergi bekerja masih diantar oleh Tirta. Dia bertanya ada apa dengan wajahku yang kusut. Aku bilang tidak apa-apa. Dia menawarkan

untuk menjemputku dan mengajakku ke luar, aku tolak.

Di kantor, orang-orang pun tahu ada yang salah dengan ekspresiku. Tapi, aku terus bilang tidak apa-apa.

Sandi tidak menghubungiku dan aku pun tidak berminat menghubunginya.

Saat aku pulang kerja, aku melihat Cakra menunggu di tempat biasanya. Wajahnya lebih cemas, bukan santai dari biasanya. Sebelum Cakra bisa melihatku, aku mundur kembali, turun ke basemen, keluar melalui pintu lain, memesan ojek online dari dua gedung di sebelah gedung perkantoranku.

Hari ini kembali jadi salah satu hari yang terasa hambar.

❀ ❀

Seperti pagi biasanya, begitu bangun aku langsung meraih handphone. Kali ini aku kaget karena ada pesan yang dikirimkan oleh Sandi. Pukul 03.45!

Sandi Ibrahim: Nanti malam aku jemput. Kali ini aku bakal datang.

Kantukku mendadak hilang. Mataku terbelalak karena pesan itu.

“Serius? Kamu bisa? Ah jangan nulis itu. Jam berapa? Ah terlalu maksa. Ya udah gini aja.”

Malini Bthari: Okay, Sayang. I’ll wait. :*

Ketika aku cek kembali siang hari, rupanya Sandi hanya membaca pesanku tanpa membalasnya.

❀ ❀

Begitu jam kerjaku usai, aku sudah siap untuk pulang. Kapan pun Sandi mengabari bahwa dia sudah tiba, aku bisa langsung turun dan menemuinya. Sekarang aku menunggu Sandi di mejaku saja sampai benar-benar ada kabar dari Sandi. Jangan sampai aku salah membaca pesan lagi.

Aku menunggu ketika anggota timku masih bekerja. Aku masih menunggu

ketika anggota timku satu per satu mulai pulang. Aku masih menunggu ketika karyawan lain yang akan lembur sudah kembali dengan makan malam di tangan mereka.

"Kok Mbak Malini belum pulang?" tanya mereka.

Aku hanya meringis dan menggeleng. "Masih ada urusan," aku berbohong.

Kembali perasaanku terasa sesak. Dengan tangan sedikit gemetar, aku membuka kunci ponsel lalu menekan nomor Sandi. Tidak tersambung. Kucoba dua kali, tiga kali, masih tidak tersambung.

Hampir saja aku menangis lagi tapi kutahan. Aku tidak mau menangis di kantor. Biar nanti aku menangis sepuasnya di kamar. Maka aku memutuskan untuk turun dan pulang sendiri. Mungkin Sandi memang tidak akan datang lagi hari ini. Karena kalau baterai ponselnya habis dan dia tetap mau menemuiku, dia bisa meminta akses ke Resepsionis untuk naik. Toh Resepsionis

juga pasti mengenali Sandi.

Saat aku melangkah gontai keluar dari lift dan baru akan mengetukkan ID Card untuk keluar, mataku melihat Cakra. Dia berdiri tepat di depanku, menatapku. Dia terlihat lega. Ya Tuhan, aku sedang tidak punya energi untuk menghindar.

“Malini…” Cakra memanggilku setelah aku mengetukkan ID Card lalu berjalan keluar.

“Aku lagi nggak punya tenaga buat berantem, Cak,” ujarku sambil terus meninggalkan Cakra.

“Aku nggak mau berantem,” Cakra menyejajari langkahku. Tidak kutanggapi.

“Oke aku mau minta maaf. Maaf kalau kemarin bikin kamu nggak enak. I didn’t mean that.”

“Oke.”

Cakra masih tidak puas dan aku masih terus berjalan.

“Kemarin aku dan Sandi ketemu.”

Tap. Langkahku berhenti. Aku berbalik menghadap Cakra.

“Buat apa? Siapa yang ajak ketemu? Ngomongin apa?”

“Sini duduk dulu,” Cakra meraih tanganku.

“Nggak perlu. Jelasin aja di sini.”

Cakra menoleh ke kanan dan ke kiri. Lingkungan ini sudah sepi. Jadi, seharusnya tidak ada orang yang akan terganggu. Cakra mengangguk dan meniup udara kosong.

“Kami ketemu di sini kemarin. Waktu aku nunggu kamu. Tapi dia sama sekali nggak keliatan kaget waktu ngeliat aku ada di sini. Dia bahkan bilang…”

Cakra diam. Aku penasaran. Sial, ini seperti menunggu Host Indonesian Idol menyebutkan siapa peserta yang tereliminasi.

“‘Lo di sini lagi’. Jadi, dugaanku, dia

tahu bahwa aku sering ada di sini nungguin kamu."

"Ck," kupijat keningku karena kepalaku terasa sakit.

"Lalu kami ngobrol di tempat sepi karena kamu pun nggak ada tanda-tanda muncul. Sekali lagi dia tanya, kita ada hubungan apa."

"Dan kamu bilang apa?"

"Aku bilang bahwa aku dan kamu memang punya hubungan khusus. Kita pernah tidur bareng beberapa kali sebelum kamu pacaran sama Sandi."

"CAKRA!" Gila! Dia bilang ke Sandi bahwa aku dan dia pernah tidur beberapa kali?! "Maksud kamu apa sih ngomong gitu?! Kamu mau bikin hubungan aku dan Sandi makin runyam ya?"

"Aku nggak mau kita bohongin Sandi lagi. Dia harus tahu juga ada apa di antara kita. Selain memang aku mau dia tahu bahwa aku mendekati kamu dan aku

juga cinta sama kamu."

"Kamu gila! Aku sama Sandi lagi renggang dan kamu ngomong gitu. Apa kamu nggak mikir kalau kata-kata kamu sengaja bikin hubungan aku sama Sandi makin runyam?" Aku terus membentak Cakra dengan tangan yang memegang tas semakin erat karena geram.

"I know, I know. Ini supaya kami bersaing sehat," Cakra masih saja ngeles.

"Bersaing sehat gigi kamu! Ini namanya sabotase!"

"Ya lagian kan kalau dia memang sayang kamu, dia cuma nganggap hubungan kita masa lalu dan dia nggak perlu takut untuk bersaing sama aku."

"Erggh! Gara-gara kamu Sandi nggak jadi jemput aku hari ini!"

"I have nothing to do with his decision of picking you up today. Kalau dia mau datang ya datang aja kan. Kenapa harus mundur?"

“I hate you, Cakra!”

“I don’t,” Cakra masih saja berkata dengan santai.

“I don’t care.” Aku berbalik dan kemudian berlari.

“Malini! Hati-hati hei!” Cakra berteriak tapi aku tidak berhenti. Aku terus berlari, tidak sadar bahwa di depan gedung ini masih ada mobil yang keluar masuk ke lobi untuk drop off. Jadi ketika aku berlari, ada mobil dari arah kanan yang melaju dan menuju lurus ke arahku.

“KYAAAAA!” Aku jatuh terduduk sambil memegang kepalaku. Mobil itu berhenti tepat waktu dengan aku berlutut.

“Mbak! Liat-liat dong kalau jalan!” Aku bisa mendengar si pengemudi memarahiku tapi aku masih tidak punya tenaga untuk meminta maaf, bahkan untuk sekedar menoleh.

“Maaf, Pak, maaf. Sekali lagi maaf.”

Aku mendengar suara Cakra. Aku

merasakan pegangan Cakra di lenganku. Aku tahu Cakra menuntunku. Tapi tubuhku terasa lemas dan pandanganku kabur oleh air mata.

❀ ❀

This is It?

Kesadaranku tiba-tiba kembali sepenuhnya ketika Cakra dengan sabar menuntunku ke pinggir. Dengan cepat kutepiskan pegangannya di tangan dan pundakku. Aku mundur dua langkah lebih jauh.

"Mal," Cakra memanggil, heran.

"Cukup. Tolong jaga jarak sama aku. Aku perlu selesein urusan aku sama Sandi. Kamu jangan deket-deket aku karena aku curiga adanya kamu malah bikin suasananya semakin rumit."

Cakra tampak tidak terima.

"What did I do wrong?"

"A lot. Please, Cak. Nggak usah deket-deket aku!" Aku angkat kedua tangan di depan tubuhku seakan menjadikannya tameng dari Cakra. "Supaya lebih jelas, pernyataan cinta kamu aku tolak dan

aku nggak mau kamu deket aku."

"Malini, buset. Nggak perlu segitunya."

"Perlu. Perlu banget. Tolong. Aku udah bilang ke kamu. Kalau kamu masih maksa buat datang lagi ke hidup aku, aku nggak ragu untuk menghindar atau pura-pura nggak kenal. Kita cukup kenal seperlunya aja, Cak. Cukup sebagai orang yang pernah kenal di kampus dan pernah punya waktu bareng beberapa kali. Selain itu, sudah."

"Are you sure?" Cakra mengangkat alisnya, maju selangkah. Seiring Cakra yang maju selangkah, aku juga mundur selangkah.

"Seratus persen. Aku punya Sandi."

"I said, broke up with him." Cakra mengibaskan tangannya, terkesan geram.

"Aku nggak mau. Aku masih mau mempertahankan hubungan sama Sandi. Aku mau serius sama Sandi dan aku yakin Sandi juga. Sandi udah ketemu orang tua aku dan aku juga udah ngobrol sama

orang tuanya."

"Gimana kalau..." Cakra diam lalu kami saling menatap dalam rasa geram. "Sandi memutuskan putus sama kamu?"

Kutarik napas dalam-dalam untuk menahan ledakan amarah yang hampir keluar karena pertanyaan Cakra. Ketika kuembuskan kembali napasku dan bicara, aku terdengar semarah yang seharusnya. "Nggak berarti aku akan datang ke kamu juga."

"Well I wish you will," Cakra mendengus.

"Seorang Cakra mau jadi pilihan kedua? Aku terkejut." Kueratkan tangan pada tasku dan kuhapus tetas terakhir air mata dari mataku. "Bye, Cak."

Aku berbalik. Kali ini lebih waspada. Aku terus berjalan hingga ke luar. Terus maju. Cakra tidak mengikuti.

❀ ❀

Hari ini aku bertekad meluruskan apa

yang terjadi antara aku dan Sandi. Aku pulang on time dari kantor meski masih ada yang harus aku kerjakan. Itu bisa menunggu besok. Begitu keluar dari kantor, aku langsung memesan ojek untuk diantarkan menuju gedung tempat Sandi bekerja.

Sesampainya di gedung yang berisi para profesional bergaya santai, aku memastikan penampilanku rapi dan tubuhku wangi. Kemudian aku melangkah masuk menuju lobi, menemui Resepsionis, menukar KTP dengan kartu akses, mengetukkan kartu akses ke lift, menuju lantai tempat Sandi bekerja.

Layaknya start-up pada umumnya, Resepsionis kantor Sandi pun menyambutku dengan gaya yang kasual. Aku bilang bahwa aku pacar Sandi dan aku harus menemuinya sekarang juga. Untunglah dia tidak banyak bertanya dan langsung menghubungi nomor extension Sandi.

"Sebentar ya Kak, silakan duduk

dulu," ujarnya ramah lalu menunjuk sofa berwarna kuning cerah.

Aku tersenyum, mengangguk, lalu duduk. Jantungku berdegup kencang karena banyak kekhawatiran yang mendadak muncul.

Bagaimana kalau Sandi tidak mau menemui aku?

Bagaimana kalau Sandi tidak mengakui aku sebagai pacarnya?

Bagaimana kalau Sandi malah marah-marah kepadaku?

Kupandangi kukuku yang masih menunjukkan sisa-sisa manicure. Kualihkan saja perhatian daripada menghitung waktu kapan Sandi akan tiba. Karena semakin lama kutunggu, semakin tidak tenang hatiku.

"Malini." Itu suara Sandi yang aku kenal. Suaranya terdengar kaget, tapi juga... rindu?

Aku berdiri. Di sana, Sandi berada.

Mengenakan kemeja flanel bergaris, menatapku dengan terkejut tapi sekaligus tersenyum.

“Sand, aku mau ketemu kamu,” kataku cepat.

“Sini, ke ruanganku aja. Kita ngobrol di sana.” Sandi mengulurkan tangannya. Aku sempat ragu tapi kemudian aku menyambut tangan itu. Sandi rupanya menggenggam tanganku dengan erat dan menuntun aku masuk.

Saat kami masuk, ada orang-orang yang memperhatikan kami. Aku membalas pandangan mereka dengan senyum. Tepat sebelum kami masuk ke ruangan Sandi (aku tahu karena di samping pintunya ada nama, foto, dan titel Sandi), seseorang menyela.

“Eh, Sand,” panggil orang yang kelihatannya sedikit lebih tua dari kami.

“Iya, Mas Lukman?”

Dia tidak langsung menyebutkan maksud dan tujuannya, melainkan

memandangku. “Pacar?”

“Iya, Mas. Ini yang namanya Malini,” kata Sandi. Kupandang wajahnya dan dia tersenyum. Perasaanku menghangat. “Malini, ini Mas Lukman. GM aku. Mas Lukman, ini Malini, pacar gue.”

Kami saling memperkenalkan diri. Setelah saling berjabat tangan, Mas Lukman mengingatkan Sandi tentang produk yang mereka kerjakan lalu beliau pun pergi. Sandi kembali menuntunku masuk ke ruangannya dan mengunci pintu di belakangnya.

Baru saja aku mau bertanya kenapa pintunya harus dikunci, Sandi sudah memelukku erat. Kami memang tidak bertemu berminggu-minggu, tapi dengan komunikasi virtual pun frekuensinya rendah, aku cukup kaget Sandi memelukku seerat ini.

“Kamu sehat?” Sandi memandangku dan mengelus rambutku.

“Sehat. Kamu?” Rasa kesal yang

sempat kurasakan jadi meluruh. Aku mengelus pipi Sandi.

"Sehat. Walaupun di sini load-nya banyak banget dan nggak berhenti-berhenti. Maaf karena jadinya frekuensi ketemu kamu pun jadi berkurang."

Sandi menarik tanganku sehingga sekarang kami duduk bersebelahan.

"Aku mau kesel karena itu. Kamu janji jemput aku, tapi kamu nggak datang. Kita juga jadi jarang teleponan. Chat pun dikit. Bahkan weekend sekalipun kita nggak ketemu." Pura-pura cemberut, aku mengerucutkan bibirku.

Wajah Sandi berubah mendung. Dia berdeham beberapa kali.

"Sebenarnya... hari Senin setelah kita nginep bareng... aku udah datang ke kantor kamu..."

"Serius? Terus kenapa kamu bilang kamu nggak jadi jemput? Katanya masih ada kerjaan?"

“Karena… ada Cakra.”

Aku terhenyak. Kata-kata hilang sejenak dari otak dan mulutku. “Terus?”

“Kalian keliatannya nyaman banget berdua…”

“Sand, kan aku udah bilang kami tuh cuma temen…”

“Friends… with benefit?” Sandi mendengus tertawa, memalingkan wajahnya dariku. “Itu yang mau kamu sembunyiin dari aku, ya? Kamu nggak mau ketauan kalau kamu dan Cakra sebenernya punya cerita?”

Sandi bangkit berdiri sementara aku memejamkan mata. Sandi yang terlalu tenang malah membuat aku semakin berada di ujung tanduk.

“Itu dulu,” kataku setelah membuka mata. Sandi sedang bersandar di mejanya, minum dari gelasnya. “Sejak kita pacaran, aku nggak pernah berhubungan lagi sama Cakra.”

"Tidur bareng nggak. Tapi ngobrol dan jalan iya, kan?" Sandi mendengus, menggeleng, lalu minum lagi.

"Ngobrol doang kan nggak berarti apa-apa, Sand."

"Aku ke kantor kamu nggak cuma sekali. Beberapa kali dan selalu lihat kamu sama Cakra. Nggak kamu pungkiri kalau kamu juga nyaman sama Cakra, kan?"

Sumpaaahhh? Sumpah Sandi datang berkali-kali? Berarti sesering itu juga Sandi melihat aku sama Cakra?

Aku bangkit berdiri. "Kalau memang kamu datang, kenapa kamu nggak nyamperin? Aku ngobrol sama Cakra kan sebenernya sambil nungguin kamu datang juga. Kalau kamu datang, aku nggak akan ngobrol sama Cakra kok."

"Aku sengaja nggak nyamperin karena mau lihat gimana sikap kamu sama Cakra kalau aku nggak ada."

Mendengar itu, aku malah kesal.

Maksudnya dia menguji kesetiaanku? Dia masih nggak percaya bahwa aku dan Cakra nggak berhubungan lagi setelah aku dan dia pacaran?

"Lalu kesimpulan kamu apa?" Tantangku.

"Kayaknya masih ada bekas-bekas rasa FWB antara kalian." Sandi mengangkat bahu.

"Sandi!" Refleks, aku berkata keras. Bisa-bisanya dia berpikir begitu?

"Sudahlah, Mal. Kita berhenti aja."

Jeder. Kata-kata Sandi seperti petir yang mendadak muncul di tengah hujan deras. Kami sedang berargumen dan tiba-tiba kata putus itu terucap?

"Apa?" tanyaku lirih.

"Lagi pula, orang tuaku nggak setuju."

Keningku berkerut. "Hah? Apa? Waktu kita video call semuanya baik-baik aja. Kamu sendiri juga bilang orang tua

kamu suka aku?"

"Ibuku pada dasarnya memang bebasin. Bapakku yang nggak."

"Gimana bisa bapak kamu bilang nggak suka aku saat ketemu aja belum pernah?"

Sandi memalingkan muka, memandang ke jendela. "Feeling kali."

"Astaga, Sandi! Jujur sama aku. Kamu minta putus karena orang tua kamu atau karena cemburu?"

Sandi mendengus seakan meremehkan. "Cemburu? Apaan? Bapak nggak setuju dan aku nurut sama orang tua. Sudahlah, Mal."

"Kamu memang mau ngomong ini dari lama? Bapak kamu ketemu aku lewat video call udah berminggu-minggu lalu dan kamu bilang ini sekarang? Setelah aku yang datangin kantor kamu?"

"Ya, aku juga kan mau ngomong langsung tapi kamu asyik sama Cakra—"

"Sekarang kamu nyalahin aku dan

Cakra."

Sandi mengembuskan napas kencang. "Udah lah. Kita putus aja. Thank you for the past months." Sandi menunduk untuk mencium pipiku namun aku bergegas mundur.

"Aku nggak percaya sama alasan kamu untuk minta putus. Tapi aku iyakan kalau kamu minta putus." Aku berjalan mundur untuk keluar. "Hanya karena buatku udah nggak ada artinya pacaran sama orang yang nggak bisa percaya sama aku dan nggak mau usaha buat hubungan ini."

Kubuka kunci pintu ruangan Sandi. Dengan langkah besar-besar, kutinggalkan start-up ini. Beserta orang yang beberapa menit sebelumnya mengenalkanku sebagai pacar kepada atasannya.

❀ ❀

It's Over

Aku menghapus semua foto Sandi dari Instagramku. Beberapa orang sepertinya sadar. Karena itulah malam ini ponselku penuh dengan berbagai notifikasi.

"Lo putus?"

Rata-rata bernada seperti itu. Semuanya aku abaikan.

Kutatap langit-langit kamarku yang berwarna putih. Tidak ada suara terdengar. Semuanya hening. Aku berharap ada suara hujan supaya setidaknya aku tidak terlalu merasa kesepian. Nyatanya, di luar sepi saja. Bahkan suara warga sekitar pun tidak terdengar.

Begitu putus, aku juga berharap akan ada tangis yang menderas tanpa berhenti saat aku sendiri seperti ini. Nyatanya air mataku tidak keluar tadi. Sudah habis saat aku menelepon Yaya tadi. Begitu

sampai di kamar, aku merosot di balik pintu dan menelepon Yaya. Untung saja Yaya sudah pulang bekerja dan anaknya sedang bermain.

Ponsel yang kutaruh di sampingku bergetar. Meski tidak akan merespons, tapi aku tetap penasaran. Pesan siapa lagi yang akan muncul kali ini?

Sandi Ibrahim: Mal, I'm sorry.

Hanya tiga kata itu dan akhirnya aku menangis lagi.

❀ ❀

Meski patah hati, tapi aku harus tetap bekerja. Menangis sehari semalam tidak akan memberikanku uang untuk menjalani kebutuhan hidup. Uang harus tetap kucari, performa terbaik dalam pekerjaan harus tetap aku raih. Meski kehidupan percintaanku ambyar, setidaknya kehidupan pekerjaanku tetap gemilang.

Dengan tubuh yang lemas karena semangatku sedang pergi dan awan

mendung yang terasa menggelayuti kepalaku, aku membuka pintu kamar untuk berangkat bekerja. Rupanya ada seseorang sedang memunggungiku, dia bersandar di balkon depan kamarku.

“Tirta? Tumben di depan pintu?”

Biasanya Tirta menunggu di tempat parkir. Bukan di depan kamarku seperti ini.

Tirta berbalik. Di tangannya ada sebuah kotak hitam bertuliskan ‘The Harvest’.

“You okay?” tanya Tirta sambil mengulurkan kotak itu.

Wajahku terperangah melihat Tirta menanyakan kabar sambil mengulurkan sekotak kue dari tempat favoritku. Pelan-pelan kuambil kotak itu dari tangan Tirta.

“Gue… nggak oke. Kalau mau jujur.” Aku tersenyum masam.

“Gue paham,” Tirta mengangguk, memasukan tangan ke dalam saku celananya. “Itu ada kue cokelatnya The

Harvest. Favorit lo, kan?"

Aku mengangguk. Kutimang kotak yang cukup untuk menaungi kue berukuran 20 senti. "Dalam rangka apa?"

"Biar lo happy aja," Tirta tersenyum. Senyumnya sama seperti dulu saat aku belum tahu bahwa dia menyukaiku. Apa mungkin sebenarnya senyum Tirta memang selalu seperti itu? Aku saja yang memandangnya berbeda? "Mau berangkat?"

"Iya. Makasih by the way, Tir. Gue bawa kuenya ke kantor boleh? Nggak mungkin gue abisin sendirian soalnya."

"Boleh dong. Itu kan punya lo. Bebas aja, Mal. Yuk, berangkat."

Tirta berjalan lebih dulu dan aku mengikuti di belakangnya. Dengan sikap Tirta ini aku tahu bahwa Tirta tahu aku baru putus dengan Sandi. Tapi, untunglah Tirta tidak bertanya apa pun tentang Sandi. Aku masih belum mau bercerita.

“Nanti mau gue jemput?” Tirta bertanya setelah aku turun dari motornya.

“Nggak usah, Tirta. Gue nggak tahu bakal pulang jam berapa.” Aku menggeleng pelan.

“Gue bisa datang dulu dan nungguin sampai lo selesai. Nanti gue kabari kalau udah nyampe sini. Lagian gue penasaran pengen nyobain mi ayam di belakang situ. Kayaknya enak, ya?”

Mi ayam di Amigos ya maksud Tirta? Jadi ingat bahwa beberapa kali aku makan di sana bersama Sandi. Masa-masa itu…

“Enak, Tir,” tersenyum masam, aku mengangguk. “Ya udah. Kabari aja.”

“Oke. Happy working, Malini.” Tirta mengangkat tangannya, memberi tanda hormat, lalu pergi.

Selama beberapa saat aku berdiri di area drop off, memandang Tirta pergi lalu memandang orang yang berlalu-lalang. Rasanya aku kembali pada satu titik

tanpa rasa percaya diri di dalam diriku.

"Mbak Malini? Kok bengong?" Gina baru tiba. Dia tampak fresh dan bahagia, berbanding terbalik dengan aku.

Aku tersenyum dan menggeleng. "Lagi mikir mau makan siang apa nanti. Eh iya. Ini ada kue. Nanti makan rame-rame, yuk."

Senyum anak buahku semakin berkembang. "Ayo Mbak, ayo. Itu kan enak!"

Rupanya bertemu banyak orang jadi salah satu obat yang ampuh untuk patah hati. Setidaknya aku lupa kalau aku baru putus. Dengan load pekerjaan yang tetap menggila dan anggota tim yang menyenangkan, setidaknya untuk beberapa jam aku lupa bahwa aku baru diputuskan oleh Sandi.

❀ ❀

Tirta Jafar R: Mal, mau makan malem bareng? Gue dapet kiriman rendang sama keripik sanjay nih.

Pesan itu muncul TEPAT ketika aku baru akan memesan ojek untuk pulang. Hari ini Tirta tidak menjemput, Cakra juga tidak ada, Sandi pasti tidak mungkin ada. Benar-benar seperti sewaktu aku masih single sepenuhnya.

Malini Bthari: Boleh. Tapi gue nggak punya bahan masakan apa-apa.

Sejak pacaran dengan Sandi, aku agak jarang membeli persediaan makan. Karena biasanya makan di luar, baik itu makan malam di hari kerja atau pun makan di akhir pekan. Dengan ini aku mengingatkan diri sendiri untuk mulai mempersiapkan bahan makanan demi kelangsungan hidup.

Tirta Jafar R: Gak apa-apa. Gue punya nasi kok. Sayurnya beli aja nanti.

Malini Bthari: Biar gue beli di perjalanan pulang.

Tirta Jafar R: Oke siap!

Aku bergegas memesan ojek online untuk pulang. Bersamaan dengan

memesan sayur melalui aplikasi. Supaya sampai di tempat indekos bersamaan dengan aku sampai juga.

Sesampainya di tempat indekos, abang ojek rupanya sudah sampai lebih dulu. Makanan diterima oleh Tirta yang langsung menata makanan ke piring-piring. Ada mangkuk berisi nasi, ada piring berisi rendang yang sudah tidak diragukan kelezatannya, ada stoples berisi keripik sanjay, ada mangkuk berisi sayur yang tadi kupesan, dan ada juga sepiring gorengan.

“Tir, ini mewah juga ya,” seruku saat melihat meja makan yang hampir penuh.

“Makan enak bisa bikin hati senang, Mal. Ayo makan. Makan yang banyak.” Tirta menyodorkan piring.

Aku menaruh makanan ke piring, mencuci tangan, lalu mulai makan. Untuk sejenak aku lupa bahwa kemarin-kemarin baru saja menangis tersedu-sedu karena putus. Benar kata Tirta. Makan enak bisa

membuat hati lebih senang.

“Tir, lo ngelakuin ini semua buat gue, ya?”

Tirta mengangkat kepala dari piring. “Ngelakuin apa?”

“Nyediain banyak makanan kayak gini?”

“Bukannya kita dulu sering makan bareng dan rame kayak gini juga?”

Benar juga. Aku menyengir. “Iya sih.”

Tirta tertawa. “Udah lama nggak kan. Jadi rasanya kayak beda gitu ya, Mal?”

Kuangkat bahuku pelan. “Semacam lah.”

Kami kembali diam. Ada beberapa penghuni indekos yang lewat. Tirta menawari mereka untuk mencicipi makanan yang masih terhidang. Beberapa mampir dan mencoba. Beberapa hanya menyapa lalu pergi.

“Tir, lo tahu ya gue putus sama Sandi?”

Tirta si relijius ini mengangguk.

Kenapa aku tahu Tirta relijius? Pernah aku melewati kamarnya dan sayup-sayup terdengar suara Tirta sedang mengaji. Saat bulan Ramadhan pun aku sering melihat Tirta berangkat ke masjid selepas sahur. “Iya. Abis fotonya Sandi tiba-tiba ilang dari feed IG lo.”

“Lo… penasaran gak kenapa kami putus?”

Tirta diam sejenak, menatapku lalu menggeleng. “Sebenernya pengen tahu. Tapi kayaknya nggak perlu tahu. Itu privasi kalian lah. Jadi ya gue nggak tanya. Tapi gue tahu lo pasti sedih, agak sedih, ya pokoknya perasaannya kurang enak deh. Jadi gue beli kue—“

“Kemarin kuenya abis sama temen-temen di kantor. Tapi seperempat gue makan sendiri kok. Makasih ya Tir. Cokelat dan The Harvest, perhatian temen-temen, memang ampuh buat bikin nggak sedih-sedih amat.” Senyumku muncul untuk Tirta, mengucapkan terima kasih

sebagai apresiasi untuk niat baiknya.

“Sama-sama. But it’s okay kalau lo mau sedih kok. Wajar aja,” Tirta mengangkat bahu.

“Biar gue sedih kalau gue sendirian aja,” aku nyengir lalu kembali makan. “Rendangnya nambah lagi boleh?”

“Abisin juga boleh, Mal,” Tirta mendorong piring lebih dekat ke arahku.

“Aduh jangan sekaligus, nanti gue makin gendut,” aku berusaha berkelakar.

“Aelah. Gendut juga yang penting sehat.” Tirta tertawa.

Baru kusadari dia berhenti makan beberapa lama karena kami mengobrol. Hal sepele tapi sangat kuhargai karena dia tidak sibuk bicara sambil makan.

“Tapi kan bisa kolesterol, Tirtaaaa.”

“Oh iya, bener juga. Dicicil makannya sampe besok-besok juga deh ya.”

“Siap deh!” Aku kembali tertawa dan

kami benar-benar makan sampai isi piring kami tandas. Sungguh makan malam yang enak dan menyenangkan.

Seperti biasa, kami mencuci piring bersama-sama. Saat mencuci piring itu tiba-tiba aku penasaran.

“Nama lo kan Tirta Jafar R, ya?” Aku menoleh pada Tirta. Tirta mengangguk. “Udah dua tahun kita kenal dan gue masih nggak tahu lo tuh R-nya apa sih?”

Tirta memandangku, senyum jahil terbit di wajahnya. “Coba tebak. Kalau berhasil nebak bener dalam tiga kali percobaan, gue traktir Sushi Tei.”

“Rahmat?”

Tirta menggeleng.

“Rasyid!” Tebakku penuh semangat.

Tirta tertawa. “Bukan. Udah dua kali kesempatan. Pikirin dulu deh baik-baik. Biar tebakannya akurat. Supaya nggak ilang kesempatan ditraktir Sushi Tei. Makanan

favorit lo lho ini."

Meski masih penasaran, akhirnya aku mengangguk. Aku jadi tertantang untuk menebak nama lengkap Tirta.

"Met tidur, Malini," ucap Tirta setelah dia mengantarku hingga ke depan kamar. Biasanya juga kami berpisah di tangga.

"Met istirahat, Tir. Makasih buat makanan dan obrolannya." Aku mengangkat kedua jempolku.

"Stay happy ya. See you tomorrow. Semoga bisa nebak dengan benar." Tirta menyengir, menepuk lenganku lalu pergi.

Ketika Tirta pergi, kesendirianku kembali. Rasa sendu sehabis putus kembali menerpa, meskipun seharian ini aku cukup bahagia. Memang luka butuh waktu untuk sembuh. Take it slow, Malini. Ucapku pada diri sendiri.

❀ ❀

Another Fan of Malini

Hari ini adalah akhir pekan lainnya. Aku kembali bangun lebih siang dari hari-hari kerja. Setelah meminum segelas air putih, aku membuka jendela, mematikan AC, lalu memandang ke luar kamar melalui jendela. Gelas yang masih sedikit terisi kumainkan sampai isinya bergejolak.

Aku sudah berencana untuk membereskan kamarku hari ini. Seperti biasanya. Tapi, itu bisa menunggu. Tidak perlu terburu-buru. Masih ada waktu seharian penuh. Pagi ini biarkan aku menikmati hari yang indah dulu.

Langit cerah. Bahkan masih terdengar suara burung. Tandanya hari ini semuanya baik-baik saja.

Ponselku berdenting. Mulanya aku malas mengambilnya. Tapi rasa

penasaran menjalari kepalaku sehingga aku memutuskan hanya perlu melihat pesan dari siapa. Entah akan membalas atau tidak, itu urusan belakangan.

Tirta Jafar R: Udah bangun, Mal?

Oh dari Tirta rupanya. Aku menaruh gelas lalu membawa handphone kembali ke jendela. Kubalas pesan Tirta dengan foto pemandangan dari depan kamarku.

Tirta Jafar R: Mantap. Sarapan yuk.

Malini Bthari: Oke.

Tirta muncul lima menit setelah pesanku terkirim. Dia tampak segar meski hanya mengenakan kaus dan celana pendek. "Yuk."

"Belum selesai siap-siap Tir. Tunggu lima menit lagi," aku mengacungkan jempol lalu segera masuk kembali ke kamar dan menutup pintunya.

Sebelum Tirta datang tadi, aku baru mencuci muka dan menggosok gigi. Belum menyisir rambut dan yang

terpenting... belum mengenakan bra lagi. Kebiasaanku ketika tidur memang melepaskan bra. Supaya payudaraku bisa lebih bernapas.

Dengan cepat aku berganti pakaian. Mengenakan celana panjang dan kaus lengan pendek, rambut diikat asal, aku kembali menemui Tirta. Kami berjalan beriringan menuju ke luar. Tanpa perlu disebutkan, aku dan Tirta sama-sama tahu bahwa kami bermaksud mencari sarapan di dekat SD. Kalau akhir pekan memang banyak warga berjualan di situ. Kalau di hari kerja, di sekitar situ banyak jajanan SD yang membuat kangen.

"Hari ini mau ke mana, Mal?"

"Cleaning day aja biasa, Tir," jawabku sambil berusaha mengingat ada menu apa saja nanti. Kira-kira baiknya aku sarapan apa, ya?

"Nanti malemnya mau makan di luar gak?"

Kutatap wajah Tirta di sebelahku.

“Lesehan? Fancy dinner? Fast food?”

Tirta tertawa. “Standar aja lah, belum gajian. Tapi bukan fast food juga.”

Aku mendengus lalu tersenyum. “Boleh aja.”

“Gue kepikiran buat ngajak ke restoran Sunda yang makanannya bisa langsung kita pilih gitu, Mal. Nanti mereka gorengin atau bakarin pesenan kita langsung. Makannya pake alas daun gitu.”

“Lo nemu di mana tempat kayak gitu? Sounds fun,” Memikirkan menu masakan Sunda saja langsung membuatku ngiler. Jadi ingin pulang. Tapi jadwalku pulang baru pekan depan, setelah gajian.

“Tiba-tiba lewat aja di Instagram. Makanya gue tertarik.”

“Boleh aja. Gue bisa makan banyak sih tuh pasti,” aku mengangguk. Dalam hati mulai mendata apa saja yang akan kupilih kalau makan di restoran Sunda.

Ikan gurame, ayam bakar, pepes tahu, sambel, karedok…

"Sampe, Mal. Mau sarapan apa?"

Lamunanku dibuyarkan oleh sentuhan Tirta di pundakku. Di hadapan kami tersebar gerobak-gerobak yang menawarkan beberapa makanan untuk sarapan. Dari mulai bubur, nasi kuning, nasi uduk, ketoprak, minuman, crepes mini. Hmm, menarik.

"Kayaknya gue mau sarapan ketoprak aja. Abis itu mau jajan otak-otak," aku bergumam.

"Oke. Gue pesenin, lo pilih tempat aja."

Aku memilih salah satu meja di ujung ketika Tirta mendatangi gerobak-gerobak untuk memesan makanan. Jadi konsep di sini memang ada tempat duduk untuk makan dan ada gerobak-gerobaknya yang hanya menjual makanan atau minuman. Bagi mereka yang mau makan di tempat, ya di meja kursi ini, bukan di belakang

gerobak masing-masing. Kalau anak-anak sekolah, meja dan kursi disingkirkan untuk tempat parkir.

Sembari menunggu Tirta dan makanan datang, diam-diam aku berpikir. Sekarang aku single. Rencanaku untuk menikah tahun ini sepertinya harus kembali pupus. Tapi biarlah, aku harus menikmati kehidupanku apa pun yang terjadi. Jangan terus melihat apa yang tidak aku punya tapi memaksimalkan apa yang aku punya. Soal jodoh, pasti nanti ada waktunya. Tidak perlu terburu-buru.

❀ ❀

Restoran yang Tirta bilang benar-benar menyenangkan. Begitu tiba, kami disambut dengan musik Sunda yang mengalun lembut. Tempat makannya tersedia dengan meja dan kursi atau lesehan. Karena malam ini malam Minggu dan banyak pengunjung, jadi kami yang hanya berdua kebagian tempat di meja dan kursi dekat jendela yang menghadap ke area lesehan. Ini

pun cukup, kami tetap bisa melihat suasana lesehan yang asri dengan tanaman, lampu-lampu dan beberapa lilin yang dinyalakan.

Makanan tersedia di area tengah. Terpapar dengan begitu sempurna hingga menerbitkan air liur. Di sisi kanan tersedia berbagai jenis lauk. Ikan mas, ikan gurami, ikan tongkol, ayam negeri, ayam kampung, empal, sate usus, sate ati, bebek, cumi, udang. Lalu di sebelahnya terdapat tahu, tempe, telur rebus, telur dadar, perkedel, sayur asem, kangkung, karedok, sop buntut, pepes. Di tengah tersedia puluhan sambal. Sambal terasi, sambal mangga, sambal matah, sambal bawang, dan jenis sambal lain yang tidak aku tahu. Di sisi kiri terdapat lalapan dan kerupuk. Selada, timun, kerupuk putih, kerupuk udang, kerupuk kulit. Kemudian minuman. Teh panas, es teh, bandrek. Jujur, aku tidak bisa menyebutkan satu per satu karena begitu banyak dan orang-orang mengantre di belakangku.

Akhirnya aku dan Tirta memesan nasi merah dan nasi putih, ayam goreng, tahu, tempe, perkedel, kangkung, sambal terasi, kerupuk putih dan kerupuk kulit, dengan teh panas dan air mineral.

"Kalau kurang, kita pesen lagi aja ya," ujar Tirta setelah membayar.

Aku menatap bon yang diberikan kasir lalu menghitung dalam hati berapa biaya yang harus kubayar.

"Iya, gampang," ujarku setelah mengetahui harus membayar berapa lalu memasukan bon ke dalam saku celana. "Gue transfer ya."

Mulanya Tirta tampak keberatan. Aku tahu dia pasti akan bilang tidak usah. Tapi ketika kutatap dengan tajam, dia akhirnya mengangguk. "Iya, gampang."

Ini bukan kencan. Kami hanya teman dan kami sama-sama belum gajian. Jadi aku pikir tidak ada kewajiban di antara salah satu dari kami untuk membayari makan yang

lain.

Makanan tiba dan habis dalam sekejap. Makanannya sungguh lezat dan suasananya mendukung untuk menambah selera makan. Kurangnya hanya satu, aku tidak bisa mengangkat sebelah kakiku saat makan, sebagaimana kalau makan di tempat lesehan. Uh itu pasti bisa jadi lebih nikmat.

"Gila, ini enak banget tapi gue masih lapar," Tirta tertawa. "Gue mau pesen sate sama perkedel dan minum. Lo mau lagi gak, Mal?"

Aku tertawa melihat Tirta yang tampak puas. "Titip pesen bandrek aja. Gue udah kenyang banget."

"Oke," Tirta bangkit dengan semangat lalu memesan lagi. Aku mencuci tangan di wastafel yang berada tidak jauh dari dekat meja kami. Memandang suasana yang nyaman. Keluarga yang makan dalam suasana senang dan akrab. Pelayan yang sigap mengantarkan pesanan. Nuansa

Sunda yang begitu menyejukkan.

Harusnya perasaan tenang seperti ini yang sering aku alami. Bukan perasaan sedih dan sesak yang akhir-akhir ini aku alami setelah konflik dengan Sandi dan Cakra.

Ketika aku kembali ke meja, Tirta belum kembali. Kutunggu Tirta sambil melihat-lihat media sosial. Tidak ada yang menarik dan tidak ada yang membuat panas hati. Baguslah.

“Bandrek is here,” Tirta mengetukkan gelas berisi bandrek ke depan wajahku.

“Trims, Tir.” Rupanya di depanku juga ada gelas bandrek lain. Tirta memesan yang sama. “Thanks ya udah ngajak gue ke sini. Seneng banget. Tempatnya asik, makanannya enak.”

“Sama-sama. Gue bersyukur pilihan gue gak salah,” Tirta nyengir.

“Kapan-kapan ke sini lagi. Kayaknya kalau abis gajian bisa pesen lebih

banyak," aku tertawa. Sebenarnya aku memang penasaran ingin mencoba makanan lainnya. Tapi terhalang faktor dana dan isi perut. "Dan siang-siang aja. Biar kapasitas perut masih muat banyak."

Tirta mengangguk menyetujui.

"Ngomong-ngomong..." Nada suara Tirta berubah serius. "Karena sekarang lo single, apakah ada kesempatan buat gue?"

Ups. Tirta masih menyimpan perasaan untukku rupanya.

"Tirta, lo tahu gue baru putus. Baruuuu banget. Dan gue bukan tipe yang gampang ganti-ganti pacar." Aku terkekeh pelan. "Yang lo liat aja pacar gue baru Sandi, kan?"

Tirta tersenyum tipis.

"Kalau dibilang kesempatan, ya selama gue belum married sama yang lain ya ada aja, Tir. Tapi kalau sekarang lo nuntut gue untuk mau pacaran sama lo atau nggak, jelas jawabannya nggak. Tapi, gue terbuka dengan keberadaan lo. Biar gimanapun

lo temen gue, udah lama, kita tinggal di tempat yang sama. Jadi ya gue rasa ini yang bisa gue tawarkan."

"Kita tetap seperti ini?"

"Kita tetap jalani hubungan kita yang sudah ada."

"Jalani dengan sebaik-baiknya."

"Iya."

Hening dengan kami saling memandang.

"Tapi jangan berharap terlalu banyak ya Tir," ujarku. "Lo tahu di sini masih ada luka."

Aku menunjuk ke dadaku. "Butuh waktu dan obat untuk sembuhinnya. Tapi bukan lo yang wajib sembuhin luka gue. Itu kewajiban gue."

Tirta tersenyum.

"Let's do our best to each other with less expectation. Okay?"

"Okay, Mal." Tirta menarik napas lalu

mengembuskannya. “If someday you are ready, gue mau ajak lo ke hal yang serius. Tepat saat lo bilang lo siap. Gue nggak akan buang-buang waktu.”

It sounds familiar in my ears. But I know Tirta is different than him.

“Iya, Tirta. Gue percaya kok.” Kuteguk isi gelas bandrek sedikit demi sedikit. Rasa panasnya menjalari dada hingga ke perut. Sensasi yang menyenangkan.

“Makasih udah percaya sama gue,” Tirta tersenyum, lebih lebar. Senyumnya kembali lebih lebar saat makanan ronde keduanya dihidangkan. “Selamat makan lagi!”

Aku hanya tertawa.

❀ ❀

Ex-Lover Seeks Her Attention

Hari ini hari Jumat dan aku sangat-sangat bersemangat. Gaji baru turun kemarin dan besok aku berencana pulang ke Bandung. Aku sudah berniat untuk makan siang dengan masakan Mama dan malamnya makan malam di luar bersama Mama dan adik-adikku. Semua pekerjaan yang menumpuk kuselesaikan dengan hati riang karena alasan itu.

Tirta menjemputku dari kantor. Sekarang Tirta jadi sering menjemputku. Tapi, tidak selalu. Hanya kalau pekerjaannya sudah selesai saja. Dia juga tidak pernah menjanjikan akan menjemputku hari apa saja atau kapan saja. Jika dia sudah bisa pulang, dia akan mengabariku dan aku memberikan persetujuan apakah akan dijemput atau tidak.

Lucunya kalau Tirta menjemput, dia sering menunggu sambil ngemil. Seperti cimol, cilok, cilor, batagor, atau jajanan apa saja yang kadang ada di dekat kantor aku atau dia. Dia juga biasanya menunggu sambil mengobrol dengan para tukang ojek. Mereka mengobrol begitu akrab sampai ketika kutanya, Tirta sampai tahu hitung-hitungan pendapatan tukang ojek online itu.

"Mal, makan sate taichan yuk," ajak Tirta saat kami sudah berada di atas motornya.

"Boleh. Yang di Senayan itu, kan?"

"Iya. Let's go yak."

Bersama para karyawan yang juga baru pulang, aku dan Tirta makan malam. Banyak yang masih berpakaian rapi, dengan tas dan sepatu yang harganya jutaan. Tapi kami semua disatukan oleh kesamaan: memakan sate taichan di pinggir jalan. Kurasa situasi seperti ini menunjukkan bahwa kami sama-sama manusia yang punya rasa lapar,

terlepas dari apa yang kami kenakan.

Saking asiknya makan, mengobrol dengan orang asing yang duduk di sebelah kami, aku dan Tirta baru sampai ke tempat indekos pukul sembilan malam. Itu pun karena aku mengingatkan Tirta untuk tidak pulang terlalu malam. Aku butuh tidur cukup supaya tidak kesiangan bangun karena besok aku berangkat ke Bandung pukul lima pagi.

Begitu mendekati tempat indekos, perasaanku tidak enak. Ada mobil Cakra parkir di depan tempat indekosku. Astaga. Mau apa lagi dia? Kan sudah kubilang untuk tidak berhubungan denganku lagi.

“Tirta,” kutepuk pundak Tirta sebelum motornya semakin mendekat. “Begitu nyampe depan kost, gue masuk duluan ya. Ada yang mau cari gue tapi gue nggak mau ketemu.”

“Hah? Oh oke.”

Motor sampai di depan pintu

indekos. Aku segera turun dan membuka pintu pagar dengan terburu-buru seperti dikejar penjahat. Sekilas kudengar pintu mobil dibuka tapi aku tidak mau menoleh. Setelah pintu pagar terbuka, aku berlari masuk. Maaf Tirta karena harus kutinggalkan lebih dulu.

Sesampainya di kamar, aku membuka helm yang masih kupakai sedari tadi. Aku menunggu dengan jantung berdetak cepat karena khawatir. Semoga Cakra tidak melakukan hal aneh. Semoga Cakra tidak perlu bertemu Tirta. Semoga tidak perlu ada drama.

Untuk beberapa lama aku diam bersandar di balik pintu. Kamarku begitu hening sampai akhirnya ponselku bergetar. Silent mode-nya belum kuubah rupanya.

Cakra Meizan is calling.

Blokir ke nomor Cakra memang sudah kucabut sepulang aku dan Tirta dari makan di restoran Sunda itu. Telepon dari Cakra kubiarkan. Tidak kuangkat. Deringannya

berhenti tapi kemudian berlanjut lagi. Dia terus meneleponku hingga lima kali. Tetap tidak kuangkat.

Muncul pesan sebagai gantinya.

Cakra Meizan: I miss you. Can you just show up for a sec?

Oh My God. Haruskah aku menemuinya? Buat apa? Lalu aku akan melakukan apa?

Ketika pikiranku sedang bimbang mengenai apa yang harus kulakukan. Pintu kamarku diketuk. Tidak mungkin Cakra bisa masuk. Berarti penghuni indekosku.

Aku bangkit berdiri dan melihat Tirta.

“Hai. Orang yang nyariin lo… masih nggak pergi.” Tirta berkata pelan. Dia tampak kesal juga, tapi ada rasa iba di wajahnya.

“Biarin aja sampai dia capek, Tir.” Aku menggeleng.

“Masalahnya…” Tirta mendengus. “Badan dia panas banget. Mukanya juga

pucat. Gak sengaja gue pegang tangannya waktu ngusir dia tadi. Gue gak tahu dia siapa, tapi mungkin... lo bisa temui? Dia bilang nggak mau pergi sampai ketemu lo."

"Ya ampun!" Cakra ini ada-ada saja, pikirku. Mau apa dia kemari dengan tubuh yang sakit? "Ya udah, gue ke bawah."

Aku bergegas kembali keluar, mengunci kamarku lalu turun. Tirta mengikuti di belakangku. Ketika kubuka pagar, Cakra bersandar di mobil. Tampak lemas dan kusut. Wajahnya lebih berwarna saat melihat aku muncul.

"Mal..." Dia menegakkan tubuhnya.

Aku bergegas menghampiri dia lalu menyentuh keningnya. Benar kata Tirta, dia sakit.

"Lagi panas gini ngapain ke sini?" kataku galak.

Cakra menyingkirkan tanganku dari keningnya. "I'm okay. Nggak sakit. I just want to see you."

“No need to see me, Cak. Apalagi lagi sakit gini.” Aku melipat tangan di dada.

“Apaan sih cuma panas gini doang kok,” Cakra masih berkelit, tapi napasnya semakin memburu. “How are you?”

“Good. Kamu udah liat aku. Sekarang kamu pulang. Pulang ke rumah orang tua kamu biar ada yang bantu ngurusin.”

Cakra malah tertawa. “Lagi pada di Bali. Pulang ke rumah juga sepi.”

“Ke rumah sakit kalau gitu,” usulku lagi.

“Halah, berlebihan,” Cakra mengibaskan tangannya. Dia maju selangkah tapi kakinya sepertinya lemas. Cakra hampir jatuh terduduk di tanah namun tangannya berhasil meraih kaca spion dan aku sigap memeluknya.

“Cakra!”

“Cuma… lemes dikit,” katanya pelan. Embusan napasnya di leherku terasa panas. Aku tahu bahwa kami berada dalam posisi seperti ini bukan hal yang

aneh. Tapi, tidak pernah sekalipun dengan Cakra yang lemas dan tidak berdaya seperti ini.

"I hate you because you make me feel uneasy," kataku gemas.

Cakra mendengus. "I'm sorry."

"Ayo pulang. Kamu nggak bisa kayak gini terus di sini. Aku juga nggak bisa ajak kamu masuk karena aturan di sini gak boleh bawa tamu lawan jenis."

"You come?" bisik Cakra.

"Iya. Tinggalin mobil di sini, kita naik taksi...."

"Aku masih bisa nyetir. Pelan-pelan aku bisa. Oke. Aku bisa." Cakra seperti mendapat kekuatan. Perlahan dia menegakkan tubuhnya, lalu bersandar di mobil. Menarik napas berkali-kali lalu tersenyum. Bersandar saja sulit sepertinya. Apa dia bisa menyetir hingga ke apartemen?

Sayang sekali aku tidak bisa menyetir.

"Masuk dulu. Aku perlu ambil

barang-barang."

Cakra menurut. Dia membuka pintu dan masuk ke dalam mobil. Dia membuka jendela dan menatapku dengan tatapan menunggu.

Untung saja peralatanku untuk ke Bandung besok sudah siap dalam satu tas. Jadi aku tinggal membawa itu saja dan besok aku berangkat dari apartemen Cakra.

Aku berbalik untuk masuk dan kudapati Tirta masih berdiri di sana. Berarti dia melihat semua adegan yang terjadi antara aku dan Cakra. Apa pembicaraan kami juga dia dengar? Tapi, apa pun yang dia lihat dan mungkin dengar, seharusnya Tirta tahu bahwa ada sesuatu antara aku dan Cakra.

"Tir," ujarku saat berada di depan Tirta. "I'm sorry."

Lalu aku bergegas masuk, masuk ke kamar, mengambil tas, dan keluar. Saat aku membuka pagar, Tirta sudah tidak ada di situ.

❀ ❀

Nursing or Teasing?

Mobil Cakra berjalan pelan. Aku tahu tidak mudah menyetir dalam keadaan panas dan tubuh lemas seperti itu. Tapi, Cakra berkeras bahwa dia bisa menyetir hingga ke apartemennya. Aku diam saja selama dalam perjalanan. Namun kewaspadaanku meningkat 500%, safety belt aku kencangkan dan tanganku bersiap dengan ponsel untuk menekan nomor darurat kalau terjadi sesuatu.

Sepertinya karunia Tuhan masih menyertai kami. Mobil Cakra sampai di apartemen dengan selamat. Dia menelepon seorang petugas yang kemudian muncul dan memarkirkan mobilnya. Kami turun dari mobil dan dengan tertatih, Cakra berjalan.

Aku menutup mata, menarik napas dalam, bertanya dalam hati kenapa aku harus kembali bertatap muka dengan Cakra. Lalu kuraih tangannya sehingga

kami berjalan bergandengan menuju lift yang akan mengantar kami ke atas.

Cakra kaget dengan aku yang tiba-tiba memegang tangannya. Tapi dia tersenyum dan balas memegang tanganku lebih erat.

Begitu sampai di kamar Cakra, aku langsung menyimpan tas dan bermaksud mencari termometer dan obat-obatan. Namun belum sempat aku bertanya, Cakra sudah menarikku ke dalam pelukannya. Rengkuhannya begitu erat bahkan untuk orang yang tadi terlihat begitu lemas.

Dia tidak mengatakan apa-apa. Hanya terus memelukku sampai rasanya aku ikut lemas. Tanganku akhirnya melingkari tubuh Cakra. Kutepuk punggungnya beberapa kali.

“Ayo, kamu harus istirahat,” kataku ketika pelukan Cakra tampak tidak akan berakhir.

Dia mengangguk lalu menuju kamarnya. Aku masih berdiri di depan,

mengatur napas dan emosiku dulu. Kemudian aku menghampiri dapur, mencari kotak P3K. Rasa-rasanya aku pernah melihatnya dulu.

Betul. Ada kotak kecil berisi termometer, ada obat Panadol dalam tiga warna, bahkan ada plester untuk demam. Sempurna. Aku bawa benda-benda itu beserta gelas dan teko yang kuisi air, ke kamar Cakra.

Dia sedang berbaring menatap langit-langit.

"Cak, coba ukur dulu suhu kamu berapa," kusodorkan termometer kepadanya. Aku baru sadar Cakra masih mengenakan kemeja dan celana panjang. Pasti kostum dia bekerja tadi. "Kamu kenapa bisa sakit gini deh?"

"Begadang, I think," kata Cakra pelan. Dia duduk di tempat tidur dan mulai menaruh termometer di bawah ketiaknya.

"Kerja mulu. Apa yang dikejar sih?" Aku bergumam lalu menghampiri lemari

pakaian Cakra. Oke, bukan hal aneh kalau aku menggeratak kamar Cakra begini. Kan... beberapa kali memang aku ada di sini.

"Ngejar kamu nggak berhasil soalnya," Cakra membalas.

Kuputar bola mataku saat menarik sepasang piama berbahan sutra miliknya. Baru tahu dia punya pakaian begini.

"Ganti baju pake ini. Biar tidurnya nyaman," kusodorkan piama itu padanya.

Cakra menerima piama ini lalu menatapku. "Ini hadiah dari Carissa."

"So? Kalau kamu pake, dia bakal muncul di sini tiba-tiba atau gimana?" Kuambil termometer dari ketiak Cakra. "38,5. Abis ganti baju, minum obat, pasang plester penurun panasnya, lalu tidur. Nggak perlu pake selimut."

"And you'll be staying here, right?" tanya Cakra dengan tatapan penuh harap.

"Iya. In case kamu tiba-tiba

menggigil atau apa."

Cakra tersenyum dan hampir mengatakan sesuatu lagi. Tapi, ketika melihat mataku yang melotot dan seakan berkata cepetan-ganti-baju-gak-usah-banyak-ngomong, Cakra akhirnya tutup mulut.

Dia membuka kemeja dan celananya tanpa ragu-ragu di depanku. Gimana ya. Meskipun kami tidak punya hubungan apa-apa, tapi karena sudah pernah saling melihat tubuh telanjang masing-masing, kami pun tidak canggung saat sekarang Cakra berganti pakaian di depanku.

Setelah mengenakan piama dengan benar, aku membantunya minum obat dan memasangkan plester penurun panas di keningnya. Kemudian dia berbaring.

"Kamu harus banyak minum. Makanya ini aku sediain air minum di samping tempat tidur kamu. Kalau masih belum ngantuk, minum yang banyak ya. Kalau kebangun terus tiba-tiba haus, gak usah ditunda,

langsung aja minum."

"Iya, aku tahu. Sekarang kamu tidur sebelah aku sini," ujar Cakra, menepuk tempat tidurnya.

"Hah," kuembuskan napas kencang. "Masih aja gak sabaran. Aku mau gosok gigi, cuci muka, ganti baju, pake skincare dulu."

Kutinggalkan Cakra di kamar saat aku melakukan rutinitas malamku. Ketika aku mau berganti pakaian, aku baru sadar bahwa aku tidak membawa baju tidur. Baju tidur tidak ada di dalam tas karena di rumah kan aku pakai baju tidur yang disimpan di rumah. Aduh tidak mungkin aku pakai baju ini. Seharian kupakai kerja dan tadi lama di pinggir jalan juga.

"Huek."

Pelan-pelan aku masuk ke kamar Cakra dan bermaksud meminjam salah satu bajunya. Seperti beberapa kali pernah aku lakukan. Kupikir dia sudah tidur. Tapi

ketika aku masuk, dia langsung menatapku.

“Mau… pinjem baju,” kataku malu.

“Pake aja,” balas Cakra.

Aku bergegas kembali membuka lemarinya. Pilihanku kembali jatuh ke salah satu kausnya yang panjangnya hanya hingga bokongku. Pernah kupakai juga sekali.

“Ganti baju di sini aja,” kata Cakra usil tepat saat aku menutup pintu lemari.

“Oh ya? Yakin?” Tanyaku iseng. Jariku membuka kancing kemeja.

“Well, yeah. It will be one kind of a show,” Cakra menyeringai.

“Yah, gak apa-apa sih,” kulepaskan kemejaku sehingga payudaraku yang tertutup bra langsung terlihat oleh Cakra. “Aku nggak tanggung akibatnya.”

“Ehem.” Cakra terbatuk beberapa kali tanpa melepaskan tatapannya dariku.

Langsung kupakai kaus itu dan

kulepaskan celanaku setelahnya. Cukup, pertunjukannya hanya sampai situ.

"Uh, penonton kecewa," Cakra kembali berbaring telentang.

Kocak sekali melihat dia masih berusaha nakal padahal aku tahu tubuhnya sedang tidak fit.

"Nggak usah macem-macem makanya." Aku menghampiri tempat tidur sambil melepaskan bra. Mata Cakra berbinar saat melihat braku mendarat di atas kursi, bersama pakaianku lainnya. "Aku di sini cuma buat bantu kamu yang lagi sakit. Bukan yang lain-lain."

"Kiss me will help me get well sooner." Mata Cakra berkilat.

"Not that one." Aku berbaring di ujung tempat tidur, jauh dari Cakra.

"Oh, why not?" Cakra mendadak berada di atasku. Wajahnya sama persis seperti Cakra yang sedang lapar.

"Cak, I warn you not to…"

Cup. Cakra mencium ujung bibirku. Mataku berkedip berkali-kali.

"Makasih, Malini," bisiknya. Dia kembali turun lalu berbaring lagi dan memejamkan matanya.

Aku masih diam saja. Tidak berubah posisi sampai beberapa saat. Dalam hening yang diisi oleh detik jam dinding, aku akhirnya berbalik untuk menatap Cakra. Betapa kagetnya aku ketika matanya kembali membuka.

"I want to hug you," bisiknya.

Aku yang bergerak mendekat dan menariknya ke pelukanku. Cakra berbaring di pelukanku dan tidak lama kemudian kudengar suara napasnya naik-turun dengan lembut.

❀ ❀

Pukul empat pagi aku sudah bangun. Biar bagaimanapun rencanaku pulang

ke Bandung tidak boleh batal. Aku sudah lama tidak bertemu keluargaku.

Ketika bangun, aku memastikan bahwa panas Cakra sudah turun. Dengan lega, aku mengisi teko air lagi. Menulis catatan dan menaruhnya di samping tempat tidur. Mengingatkan Cakra untuk minum obat kalau tubuhnya masih terasa lemas, mengingatkannya untuk makan roti yang sudah aku siapkan secara kilat, dan tentunya untuk banyak minum dan beristirahat.

Pukul 4.30 aku sudah selesai mandi dan bersiap-siap. Sebelum aku pergi dari apartemen Cakra menuju travel yang sudah kupesan, aku mencium pipi pria yang sedang sakit ini.

“Bye, Cak.”

❀ ❀

Reckless

Turun dari mobil travel tepat saat ponselku berdering. Meski dengan tangan yang sibuk memegangi tas dan merapatkan jaket, aku mengangkat telepon itu.

"Halo?"

"Where are you? Aku bangun dan kamu nggak ada."

Siapa lagi yang bertanya seperti ini.

"Aku di Bandung, Cak. Memang udah jadwal pulang ke Bandung hari ini. Udah mendingan?"

"I'm better now. Thanks. Bandung? Kapan balik ke Jakarta?"

"Sunday night, as usual. I'm glad if you are okay. Then, if you excuse me, aku perlu pesen taksi buat sampai ke rumahku."

"Rumah kamu di mana?"

Aku bengong. Dia ngapain, sih?

Hampir saja kututup teleponnya. “Buah Batu. Aku tutup, ya. Jangan lupa istirahat dan minum obat. Banyakin minum air putih.”

Klik. Kututup telepon dari Cakra lalu bergegas memesan taksi. Begitu sampai di rumah, aku akan matikan teleponnya supaya akhir pekanku tidak diganggu.

❀ ❀

Well, rencana hanya rencana. Minggu siang, tiba-tiba mobil Honda Civic berwarna putih parkir di depan rumahku. Maula, yang sedang menyiram tanaman di depan rumah, tiba-tiba berteriak-teriak heboh. Dia berlari masuk ke dalam rumah dan membuat aku dan Mama yang sedang membuat kue jadi panik.

Ketika aku berlari keluar untuk mengecek karena Maula hanya berkata “Ada yang cari Teh Alin. Aduh cepet cepet!”, ternyata aku dikejutkan oleh keberadaan Cakra. Dia terlihat sehat dan segar. Aku tidak mau mengakui Cakra

tampan, meski mata Maula tidak lepas dari Cakra. Cepat sekali dia kembali sehat.

“Dari mana kamu tahu rumahku?” Aku menghampirinya tanpa membuka pagar rumah.

“Yaya,” katanya.

“Yaya? Kamu bahkan gak kenal Yaya. Dia juga di Palembang dan—“

“Nggak susah buat cari bestfriend kamu, Mal. Dia juga langsung kasih alamat kamu begitu aku sebut namaku. Dia pasti tahu aku, ya? Kamu cerita tentang kita kan ke sahabatmu?” Cakra tampak girang sekali. Apa sih yang bikin dia senang? Karena aku cerita tentang dia ke Yaya atau karena dia berhasil temukan rumahku?

“Terus kamu mau apa ke sini? Lagian kamu kan baru sembuh. Masa langsung ke luar kota?”

“Neng, temennya gak disuruh masuk?” Mama tiba-tiba muncul dan menyela sesi interogasiku kepada Cakra.

“Ah dia bukan…”

“Pagi, Tante. Saya Cakra, temannya Malini dari Jakarta,” Cakra berseru kencang sampai aku mundur selangkah. Dia berkata tepat di telingaku. Bisa-bisa aku budek.

Aku mendesis sambil melempar tatapan tajam kepada Cakra.

“Masuk masuk,” panggil Mama.

Mau tidak mau akhirnya aku membuka pagar dan mempersilakan Cakra untuk masuk. Saat dia melewatiku, dia berbisik, “Aku kangen kamu dan tidur dipeluk kamu.”

Kugeplak kepalanya sebelum dia masuk lebih jauh. Maula melihat dan langsung mengaduh.

“Awas kalau kamu ngomong aneh-aneh di rumah,” ancamku.

❀ ❀

Lalu sekarang aku kembali ke Jakarta dengan mobil Cakra. Hangus sudah tiket

travel yang sudah kupesan. Mana tidak bisa di-refund pula. Tapi karena Mama meyakinkan bahwa berangkat dengan teman lebih baik daripada sendiri, mau tidak mau aku setuju saat Cakra menawariku untuk kembali ke Jakarta bersama-sama.

Sepanjang perjalanan, Cakra memang mengajakku mengobrol. Melontarkan godaan-godaan khasnya yang menjurus ke hal-hal mesum. Tapi aku tidak mau menanggapi dan memilih menatap jendela, atau tidur. Biar saja Cakra menyetir sendirian. Siapa suruh tiba-tiba ke Bandung.

“Malini, udah sampai,” kata Cakra dengan suara lembut.

Akhirnya kubuka mataku meskipun aku sudah bangun dari tadi. Betul rupanya. Sudah sampai di depan indekosku.

“Oke, thanks, Cak.” Aku melongok ke jok belakang untuk mengambil tasku. Setelah tas berada dalam pangkuanku dan tepat sebelum aku membuka pintu mobil,

Cakra memegang tanganku.

“Apa kamu bakal kayak gini terus? Cuekin aku kayak kita nggak ada hubungan apa-apa?”

“Kita kan memang nggak punya hubungan apa-apa?” tanyaku pura-pura polos. Kutarik tanganku namun Cakra bergeming. Kalau dia sehat, tenaganya memang maksimal. Beda sekali dengan dua hari lalu.

“We can make one,” kata Cakra tegas.

“Aku nggak minat.” Aku menggeleng.

“Why?” Wajah Cakra menggelap, dia terlihat merengut dan tidak terima.

“Bukannya aku udah bilang? Aku anggap kamu nggak punya perasaan apa-apa ke aku.”

“Kamu nggak bisa anggap nggak ada terhadap sesuatu yang jelas-jelas ada di depan kamu.”

“Oh, kata siapa nggak bisa? Aku bisa

banget. Sama aja kayak kalau ada durian di depan aku. Aku bisa pura-pura nggak liat kok. Kenapa itu nggak berlaku ke kamu?"

"Itu kan durian. Cuma buah-buahan. Bukan aku, manusia, yang bisa gerak dan bisa kasih kamu perhatian dan yang jelas-jelas sayang sama kamu."

"Kamu nggak sayang aku, Cak. Kamu obsesi."

"Aku yang punya perasaan itu, Malini. Why can't you understand?" Sekarang Cakra menatapku dengan tatapan tidak percaya. Tidak percaya kenapa aku nggak percaya kamu, Cak?

"Karena aku nggak yakin bahwa kamu sayang aku, Cak," kuhela napas dan tubuhku melemas. Aku kembali bersandar ke jok. Seiring dengan tubuhku yang lebih santai, pelan-pelan Cakra melepaskan cengkeramannya dan ganti menggenggam tanganku, mengelusnya pelan. "I'm not your type. I'm not the kind of girl you want to tell the world that you love

me."

"I can show you off and proudly say you are my loved ones," kata Cakra yakin.

Aku mendengus tertawa lalu memandangnya. "No way you're gonna do that."

"Kamu yang nggak pernah kasih kesempatan buat aku, Mal."

"Well, let it be like that," gumamku lalu tanpa ragu membuka pintu mobil Cakra dan berlalu.

Saat aku turun, aku terkejut karena rupanya ada Tirta berdiri di ambang pagar, menatap lurus ke mobil Cakra.

❀ ❀

Second Lie

“Tir, lagi apa?”

“Tadinya mau ke warung,” kata Tirta. Dia tampak serius, matanya menyelidik, keningnya berkerut. Ketika kuikuti arah pandangnya, ternyata Tirta sedang menatap Cakra yang turun dari mobil.

“Oh oke. Gue masuk duluan ya,” ujarku lalu lanjut berjalan.

“Siapa orang tadi, Mal?” Ternyata Tirta mengikutiku masuk.

“Temen,” aku menjawab tanpa menghentikan langkah ataupun menoleh kepada Tirta.

“Cuma temen? Dua hari lalu dia nyamperin, maksa ketemu padahal lagi sakit, lalu kalian pergi berdua. Sekarang balik bareng-bareng. Lo nginep sama dia?”

Langkahku berhenti. Aku berbalik menatap Tirta yang mengikutiku sampai

di depan kamarku.

"Gue ke Bandung weekend ini. Bukannya gue bilang juga ke lo, ya? Lagi pula, kenapa gue harus cerita ke lo tentang apa yang gue lakukan sama dia? Itu kan urusan gue. Gue juga gak ngerugiin lo."

"Secara teknis memang nggak ngerugiin gue. Tapi lo kan tau gue suka sama lo. Kalau ada laki-laki lain yang juga suka sama lo, ya gue pikir gue perlu tahu dan apa aja yang lo lakukan sama dia…"

"Apa yang gue lakukan sama cowok lain bukan urusan lo, Tirta," desisku. Semakin geram.

"No, no, maksud gue bukan sampai sedetil itu. Gue cuma perlu tahu apa sebenarnya lo suka sama cowok itu, atau lo ada hubungan apa sama mereka supaya gue tahu gue harus bersikap apa."

Aku menggeleng-geleng.

"Sampai kapan pun kita nggak akan pernah bisa jadi, Tir," akhirnya aku

memutuskan untuk jujur. Kututup mataku erat-erat lalu kubuka kembali untuk mendapati wajah Tirta yang tampak tidak mengerti.

“Maksud lo?”

“Lo mau pasangan yang masih perawan, kan? Gue… nggak.”

Seperti ada petir menyambar tepat di depannya, seperti itulah wajah Tirta. Terkejut. Mulutnya menganga, matanya melebar, hidungnya kembang kempis.

“Lo… salah ngomong kan, Mal?” kata Tirta getir.

“Nggak. Gue udah nggak perawan. Cowok tadi, dia yang bikin gue nggak perawan. Udah kurang jujur apa coba gue ke lo? Jadi, sampai kapan pun kita nggak akan pernah…”

“Shit,” Tirta menutup wajahnya. Mengusapnya beberapa kali lalu memalingkan wajah dariku.

“Pardon?” Sangat aneh mendengar

Tirta mengumpat.

"I thought you are still… that's why I said I…"

Mendadak aku penasaran. Maksud Tirta apa?

"Gue suka sama lo udah cukup lama. Gue liat lo cewek baik-baik, jadi gue pikir lo masih virgin. Jadi gue bilang gue mau sama yang masih virgin, karena gue juga. In fact… gue pun nggak."

Sekarang seperti ada orang yang memukul gong di telingaku.

"Lo… udah pernah… tidur sama cewek?"

Tirta mengangguk.

"In my college years and early work life," Tirta menelan ludahnya. "Cuma sama dua mantan gue itu, lalu gue menyesal dan nggak mau ngelakuin itu lagi. Gue insyaf. Lalu gue ketemu lo dan gue pikir ini momen yang pas. So…"

Baik aku maupun Tirta sama-sama menutup mata dan menghela napas. Berat.

“So, all those virginity things, it was a lie?” bisikku dengan berat.

Tirta mengangguk lagi.

“Well…” Aku mendengus lalu berusaha tertawa. “It’s some kind of… funny. Gue perlu mencerna ini semua. Tapi besok Senin, gue harus kerja lagi dan gue nggak bisa biarin urusan ini ganggu kerjaan gue. Jadi…”

Aku mengangkat kedua tanganku seakan menyerah. “Bye, Tir.”

Kumasukan kunci ke lubang pintu.

“Lo marah sama gue?” tanya Tirta dengan putus asa.

“Marah? Gue rasa nggak. Lebih ke kecewa sekaligus pengen ketawa aja. Miris juga.” Aku menggeleng.

“Can we go together again tomorrow?”

Aku membuka pintu dan masuk. Tirta masih menunggu dengan wajah cemas.

“Well, cuma berangkat bareng, kan? Ya udah.”

Jawabanku sepertinya tidak memuaskan Tirta. Tapi itulah hal terbaik yang bisa aku tawarkan kepadanya setidaknya sekarang. Dia berbohong bahwa dia masih perjaka sehingga menginginkan pasangan yang masih perawan juga. Dia ‘terlambat’ mengakui perasaaannya padaku, setelah aku berhubungan dengan Cakra dan pacaran dengan Sandi. Jadi aku tidak perlu membuka tanganku lebar-lebar dan menyambutnya ke pelukanku, kan?

“Night, Tir.”

“It’s Ramadan, Mal.”

“Eh?”

“Nama lengkap gue. Tirta Jafar Ramadhan.”

Mulutku membuka lalu berubah jadi senyum tipis. “Glad to know, Tir. Your

name represents your attitude."

Perlahan kututup pintu kamarku di depan Tirta yang tersenyum kecut. Begitu pintu tertutup, kutempelkan keningku ke pintu. Laki-laki ini memusingkan semuanya.

❀ ❀

The Riddle Is Back

Sudah lama rasanya sejak terakhir kali aku dan teman-teman kantorku pergi makan malam sepulang kerja. Karena masih suasana pasca gajian, aku dan timku memutuskan untuk makan malam di Grand Indonesia. Selain banyak pilihan, suasananya berbeda, dan jarak yang cukup jauh tapi tidak terlalu jauh dari kantor membuat GI menjadi pilihan kami.

Satu departemen berangkat menggunakan mobil Koji. Anggota timku ada enam termasuk aku. Semuanya masuk ke dalam satu mobil dan tidak ada satu pun yang tampak tidak excited. Rasanya sudah seperti anak-anak TK yang akan melakukan karya wisata saja.

Ada yang bilang bahwa untuk membangun kerja sama dalam tim, beberapa caranya adalah dengan makan bersama dan pergi jauh bersama. Aku

bersyukur karena saat kami makan malam bersama seperti ini, rasanya tidak ada benteng penghalang antara kami. Kami tetap bisa bersikap profesional saat di kantor tapi juga leluasa di luar kantor.

Setelah kenyang makan di Tokyo Belly, sambil menjinjing gelas Starbucks pesanan masing-masing, kami berenam berjalan berkeliling-keliling GI. Bagi para perempuan, melihat baju-baju ataupun kosmetik. Sementara yang laki-laki hanya mengikuti atau memberi komentar jika diperlukan.

Aku sedang melihat-lihat baju dari luar etalase ketika tiba-tiba ada suara heboh dari sebelahku.

“Mas Sandi! Itu Mas Sandi, kan?” seru Mutiara heboh.

Kepalaku langsung berputar cepat. Benar sekali. Itu Sandi. Mengenakan ID Card tempat kerjanya, memandang ponsel dengan serius, memasukan tangan kiri ke celana jins, berjalan paling belakang di

rombongan dengan ID Card yang sama.

Mungkin suara Mutiara terlalu heboh. Karena Sandi menoleh ke arah kami, begitu juga dengan teman-temannya di depan. Kalau aku tidak salah ingat, GM Sandi pun ada di sana.

“Mas Sandi!” Gina ikut melambai dan memanggil Sandi.

Aku menelan ludah lalu berbalik, memunggungi Sandi. Tubuhku terasa kaku. Kepalaku terasa berat.

“Halo, apa kabar semuanya?”

Mampus. Suara Sandi terdengar dekat. Berarti dia menghampiri kami? Dari pantulan kaca etalase aku bisa melihat Sandi berdiri di belakangku.

“Malini,” panggilnya pelan.

Sedikit demi sedikit aku berbalik. Sandi balas memandangku. Tatapannya tidak bisa kuartikan.

“Sand…” kataku. Suaraku terdengar

parau. Melihat Sandi di depan mataku seperti ini aku bingng harus berbuat apa. Ada perasaan rindu ingin kembali bersamanya. Ada perasaan kesal karena dia melepaskanku begitu saja. Ada perasaan marah karena dia tidak memercayaiku. Ada perasaan curiga, apa mungkin dia sudah menemukan yang lain?

"Abis... makan?" Sandi memandang rekan-rekanku.

"Iya, Mas. Abis makan malem. Sekali-kali makan di luar," jawab Mutiara.

"Mas Sandi ada acara juga di sini?" giliran Koji ikut bertanya.

"Abis meeting lanjut makan malam sama temen-temen." Sandi masih saja menjawab dengan santai. Seperti tidak ada pertengkaran di antara kami. "Udah mau pulang?"

"Iya, Mas. Lagi nurunin makanannya sebelum pulang," Gina yang menjawab.

"Apa kamu... mau pulang juga,

Mal?" Sandi kembali menatapku.

"Iya. Nggak mungkin aku nginep di mall, kan?"

Wow, sarkas.

Sandi tersenyum. "Apa aku bisa minta waktu kamu sebentar?"

Kupandangi yang lain. Mereka mengangguk mempersilakan. Karena aku pun masih ingin mengobrol dengan Sandi, menuntaskan apa yang mungkin masih jadi pertanyaan di antara kami, aku setuju.

Selama beberapa lama kami berjalan dalam diam. Menyusuri toko-toko yang tersedia tanpa mengatakan apa-apa. Entah ke mana tujuan kami sekarang. Aku hanya berjalan mengikuti Sandi yang selangkah di depanku.

Tanpa kusadari, setelah berjalan lurus, belok, naik eskalator, lurus lagi, kami ternyata menuju tempat parkir. Aku memandang Sandi dan Sandi pun sadar aku berhenti berjalan sehingga dia

menoleh.

"Mall udah mau tutup, kita ngobrol di mobil aja sambil jalan," ujar Sandi dengan tenang. Seakan pertemuan terakhir kami bukan pertemuan yang menyebalkan.

Kembali kami berjalan. Kali ini bersisian. Rupanya hari ini Sandi membawa mobil toh. Tumben sekali. Biasanya dia membawa motor kalau bekerja. Tapi, mungkin memang Sandi sudah berubah. Bukan Sandi yang aku tahu dulu.

Kami sampai di mobil Sandi. Kunci menceklik terbuka. Tanpa menunggu dibukakan, aku langsung masuk dan duduk di kursi penumpang. Di sebelahku, Sandi juga masuk dan mulai menyalakan mesin mobil, menghidupkan AC, menyalakan radio dengan volume rendah. Aku hanya memandang ke luar.

"Aku tahu kamu mau ke GI hari ini," ujar Sandi.

Kaget mendengar hal itu, aku

menoleh ke arah Sandi. Dia duduk bersandar, menatapku. Bahkan belum mengenakan safety belt. Oke, kami akan mulai 'mengobrol' sekarang?

"Kok bisa?"

"Aku minta tolong Gina supaya bisa ketemu kamu. Aku… mau bicara tapi kamu block aku."

Memang iya. Beberapa hari setelah putus, aku memblokir nomor Sandi dan media sosialnya. Bukan apa-apa. Aku takut lebih sakit hati lagi. Masalahnya, aku dan dia putus tiba-tiba. Aku tipe orang yang pasti masih penasaran. Kenapa? Ada apa? Apa ada yang salah denganku? Tapi kalau aku mencari tahu terus atau mencoba menghubungi Sandi terus menerus, lalu ternyata Sandi kembali mencampakkan aku, bukankah aku akan lebih sakit hati?

Jadi aku blokir saja untuk mencegah kebodohanku mengambil alih tindakanku.

"Terus?" tanyaku pelan.

"Ya, aku hubungi Gina. Apa bisa ketemu kamu? Lalu Gina bilang kalian mau makan di luar. Entahlah, pas banget aku juga lagi meeting di GI jadi aku bilang ke Gina apa mungkin kalian ke sini juga." Sandi tersenyum tipis. "Ternyata bisa."

Aku mendengus. Memang Gina yang mengusulkan ke GI, padahal biasanya kami makan di seputar Kuningan. Ternyata ada udang di balik batu.

"Yeah, pas banget," ujarku sinis. "Tumben kamu bawa mobil."

"Udah beberapa hari bawa mobil emang," Sandi menggaruk kepalanya. "Sering nginep di kantor, Mal. Jadi baju sama peralatan ya mau gak mau disimpen di mobil."

"Oh," hanya itu komentarku. Sampai segitunya pekerjaan dia sekarang? "Terus?"

"Kita sambil jalan, ya?" Sandi mengenakan safety belt lalu mulai menjalankan mobil ke luar tempat

parkir. Aku memilih diam sampai Sandi yang kembali bicara.

"Aku rasa aku punya utang penjelasan ke kamu," kata Sandi akhirnya. Mobil-mobil mengantre keluar dari GI sehingga perjalanan kami banyak berhenti.

"Masa?"

Sandi tampak tidak terusik dengan kesinisanku. "Perasaanku terus merasa bersalah waktu mutusin kamu saat itu."

"Karena?"

"First of all, aku sayang kamu. Beneran. Soal itu aku nggak bohong."

❀ ❀

Third Lie

“Sekarang aku susah percaya tentang itu,” dengusku. “Aku malah curiga kamu udah punya pacar lagi karena kamu dengan gampangnya mutusin aku. Kamu juga nggak berjuang buat perbaiki hubungan kita atau jaga hubungan baik waktu kita udah beda kantor.”

“I know, I’m sorry. Kerjaan ini benar-benar nyita waktu aku lebih dari yang aku kira. Energiku abis. Tapi aku nggak punya pacar lagi. Serius!”

“Masa?” Kembali nadaku terdengar sanksi.

“Oke, aku telepon Mas Lukman.” Sandi mengeluarkan ponsel dari sakunya, meletakannya di phone holder lalu menghubungi nomor ‘Mas Lukman GM’.

“Apa, San? Masih ada kerjaan?”

“Bukan, Mas. Sori ganggu. Udah

nyampe rumah, ya?"

"Belum. Masih kena macet," jawab Mas Lukman.

"Mas, gue di kantor nggak punya pacar, kan?"

"Hah? Lo nelepon gue nanya begituan? Bukannya lo punya cewek sebelum pindah ke sini? Yang lo kenalin sama gue?"

"Iya, Malini," kata Sandi dengan malu-malu.

"Oh, tapi udah putus kan, ya."

Sandi hanya menggumam.

"Ini lo lagi sama Malini, ya? Gue liat tadi." Mas Lukman lalu tiba-tiba tertawa. "Halo, Malini."

Aku menelan ludah.

"Iya, Mas," sahutku.

"Nggak, Sandi nggak punya pacar. Kerja mulu dia di kantor. Percaya aja kalau soal itu," jelas Mas Lukman.

“Iya, Mas. Makasih,” balasku. Kupandang wajah Sandi yang sekarang terlihat lega.

“Oke, Mas. Itu aja. Makasih, Mas. Hati-hati di jalan,” Sandi bergerak untuk mematikan telepon dan Mas Lukman pun membalas ucapan Sandi.

Begitu telepon usai, Sandi memandangku. Sedang lampu merah.

“Iya, aku percaya,” kataku pelan. “Terus cuma mau bilang itu aja?”

“Nggak. Itu satu. Kedua…” Sandi menarik napas panjang lalu dia diam lama. Lampu berubah hijau, mobil berjalan sejauh beberapa meter dan Sandi masih saja diam.

Ingin rasanya kucubit lengannya karena dia membuatku penasaran. Lupa atau bagaimana?

“Alasanku putus bukan karena Bapak…” kata Sandi akhirnya. Ketika kami kembali berhenti di lampu merah. Apa dia baru akan bicara setiap kami berhenti di

lampu merah?

"Lalu?"

"Bapak nggak komen apa-apa tentang kamu. Ibu suka kamu as you see through video call. Tapi aku terpaksa bawa Bapak jadi alasan untuk nutupin alasanku sebenarnya."

"Apa? Kamu bisa-bisanya bawa Bapak untuk jadi alasan kamu mutusin aku? Gila. Tega banget," kataku dengan ketus. Kulipat tangan di depan dada.

"I know I'm wrong. Aku juga udah minta maaf sama Bapak walaupun beliau nggak tahu kenapa aku minta maaf berkali-kali." Pegangan Sandi di setir mobil semakin erat. "Alasanku sebenarnya adalah…"

Lampu berubah hijau. Mobil kembali melaju. Oke, aku harus menunggu lagi sampai kami kembali berhenti di lampu merah. Sabar, Malini, sabar.

Mobil tiba-tiba menepi. Eh? Tidak perlu menunggu lampu merah, nih?

Sandi menarik napas dan mengembuskannya dalam kemarahan.

“Aku insecure sama Cakra,” kata Sandi tegas.

“W-what?” Did I hear it right? Sandi bisa insecure sama Cakra? Itu yang membuat dia memutuskanku begitu saja? Insecure?

“Kamu nggak salah denger. Pertama kali lihat Cakra, aku merasa dia sebagai ancaman buatku. Dia terlihat ramah dan biasa saja tapi aku merasa ada yang berbeda. Aku nggak suka lihat dia deket kamu karena di mataku dia tahu kamu lebih dari aku. Dia lebih dekat dengan kamu daripada aku.”

“Oh My God, Sandi. Yang pacarku itu kan kamu!”

“Mal, itu juga aku tahu. Tapi wajar kan perasaan cemburu dan gak suka kalau liat lawan jenis tertentu deket sama pasangan kita? I bet you know the feeling.”

Meski kesal untuk mengakui, tapi

aku juga tahu. Aku pernah suka pada seseorang, tidak peduli dia dekat dengan perempuan lain, tapi merasa terancam kalau ada perempuan tertentu di dekatnya.

"Kemudian aku cari tahu tentang dia. Ya ya, pencapaiannya memang menyebalkan. He's entrepreneur, beda sama aku yang budak korporat."

"It doesn't matter," aku berdecak. "Mau itu entrepreneur, mau itu kerja sama orang lain, kalian sama-sama kerja keras dan kerja halal. Kenapa harus iri-irian, sih?"

"Ya, true. Kemudian aku lihat kalian benar-benar akrab. Hanya kenalan, hanya teman yang pernah ketemu sedikit? Well, you both didn't seem like that. Aku tahu kalian lebih dari sekedar teman."

Dalam hati aku menambahkan, yeah we are friends. With benefit.

"So I left you both. Entah, aku juga kesal sama diri aku sendiri. Kenapa nggak aku samperin aja kalian lalu aku tarik tangan

kamu, jauh-jauh dari Cakra. Malah aku balik ke kantor, kerja lagi. Supaya lupa kalau kalian abis ngobrol berdua."

Itu pertanyaanku juga, Sandi. I will fly to your arms kalau kamu datang saat aku sama Cakra. At that moment, I have no doubt.

"Apa lagi waktu Cakra akhirnya bilang bahwa kalian memang pernah tidur bareng. Damn, fakta itu udah nampar aku lebih sakit daripada kalau Cakra beneran tonjok aku di tempat."

"Kamu keberatannya karena... apa?" tanyaku lirih. Aku kan sudah bilang pada Sandi bahwa aku...

"Bukan masalah kamu udah nggak perawan atau apa, kamu juga tahu aku udah nggak sebelum pacaran sama kamu. Tapi, karena doing that is a precious thing I did with someone I love. If you slept with Cakra, then it means you have something with him. Udah mah aku merasa tersaingi sama Cakra, makin-makin merasa kalah lah dengan kalian juga intim. So I hate

that fact."

"Kamu nggak nyaman sama keberadaan Cakra? Insecure sama Cakra? Nggak suka keduluan Cakra? Lalu kenapa yang kamu korbankan adalah aku?" Perasaanku semakin geram. Kalau dia tidak suka dengan Cakra, ya bersainglah dengan Cakra. Jangan aku yang tiba-tiba ditinggalkan tanpa alasan jelas dan baru sebulan kemudian diberi penjelasan seperti ini.

"Karena..." Sandi menoleh kepadaku. Matanya melebar saat melihat bibirku bergetar, mataku berkaca-kaca, hidungku kembang-kempis. Kalau aku membuka mulut, pasti tangisku tumpah.

"Aku merasa kalah dalam mendapatkan kamu," Sandi menambahkan dengan lirih.

"Karena perasaan lemah, kamu jadi kamu ninggalin aku tanpa penjelasan? Kenapa sih, Sand? Kamu berharap aku tahu begitu aja kenapa kamu putusin aku? Lalu aku akan maklumi alasan kamu dan bersikap kayak nggak ada apa-apa? Atau

kamu berharap aku bilang bahwa aku dan Cakra nggak ada apa-apa? Bahwa kamu jauh lebih baik dari Cakra? Coba, kasih tahu aku apa yang harus aku lakukan!"

Ya, aku menangis. Air mataku mengalir deras. Keluar lebih banjir dari yang aku duga. Aku merasa diperlakukan tidak adil. Kata-kata cinta Sandi di awal pun rasanya hambar ketika dia mulai memberikan penjelasan.

"Apa lagi kamu bawa-bawa orang tua kamu yang nggak ada hubungannya. Bapak gak setuju karena feeling dia ke aku nggak bagus? It was a lie, right? Tega kamu, Sand."

"Mal, I know… I'm sorry," Sandi terdengar putus asa.

"Lalu sekarang mau kamu apa? Aku udah denger penjelasan kamu. Udah, kan? Tujuan kamu mau ketemu aku sampai minta tolong Gina hanya karena mau ngasih tahu itu, kan? Sekarang aku udah tahu. Berarti aku sudah bisa turun dari mobil ini."

Mengambil tisu yang tersedia di mobil Sandi, aku mengelap air mata dan ingusku. Aku buka safety belt namun Sandi menahan tanganku.

"Nggak. Bukan hanya itu," Sandi berkata lirih. "I'll fix my mistake. Ayo kita balikan lagi."

❀ ❀

Rating Yuk

Suka

Komen 1

Setelan

arrow_left

It was All a Lie

by amysastrakencana

1.36K dibaca

check_roundTamat

Mulai Baca

BAB

DETAIL

Beli Semua Bab

Harga 1400 Kerang

Beli

Bab 47

No Longer the Lonely Girl

Feb 10, 2024 - 15 dibaca - 2 disukai

35 Kerang

Bab 46

The Sum of It All

Feb 08, 2024 - 9 dibaca - 2 disukai

35 Kerang

Bab 45

Under the rain

Feb 07, 2024 - 13 dibaca - 3 disukai

35 Kerang

Bab 44

Café

Feb 05, 2024 - 8 dibaca - 1 disukai

35 Kerang

Bab 43

Rooftop

Feb 02, 2024 - 9 dibaca - 1 disukai

Bab 42

Third Lie

Jan 31, 2024 - 11 dibaca - 1 disukai

35 Kerang

Bab 41

The Riddle Is Back

Jan 29, 2024 - 11 dibaca - 1 disukai

35 Kerang

Bab 40

Second Lie

Jan 27, 2024 - 13 dibaca - 2 disukai

35 Kerang

Bab 39

Reckless

Jan 25, 2024 - 11 dibaca - 2 disukai

35 Kerang

Bab 38

Nursing or Teasing?

Jan 22, 2024 - 10 dibaca - 2 disukai

35 Kerang

Bab 37

Ex-Lover Seeks Her Attention

Jan 16, 2024 - 11 dibaca - 2 disukai

35 Kerang

Bab 36

Another Fan of Malini

Jan 16, 2024 - 10 dibaca - 1 disukai

35 Kerang

Bab 35

It’s Over

Jan 12, 2024 - 12 dibaca - 1 disukai

35 Kerang

Bab 34

This is It?

Jan 05, 2024 - 15 dibaca - 2 disukai

35 Kerang

Bab 33

His Sucks Confession

Jan 05, 2024 - 17 dibaca - 2 disukai

35 Kerang

Bab 32

First Lie

Jan 05, 2024 - 14 dibaca - 2 disukai

35 Kerang

Bab 31

Marry Me?

Jan 05, 2024 - 12 dibaca - 0 disukai

35 Kerang

Bab 30

Hotel?

Jan 04, 2024 - 12 dibaca - 1 disukai

35 Kerang

Bab 2918+

He Asked for A Ride

Des 27, 2023 - 21 dibaca - 3 disukai

35 Kerang

Bab 2818+

Another Round of Love Making

Des 19, 2023 - 20 dibaca - 1 disukai

35 Kerang

Bab 2718+

Teasing and Making Love

Des 12, 2023 - 30 dibaca - 2 disukai

35 Kerang

Bab 26

Hope

Des 12, 2023 - 11 dibaca - 0 disukai

35 Kerang

Bab 25

He was Truly in Love

Des 12, 2023 - 12 dibaca - 0 disukai

35 Kerang

Bab 2418+

Moving In and Out

Des 09, 2023 - 17 dibaca - 2 disukai

35 Kerang

Bab 23

Weird Double Date

Des 09, 2023 - 11 dibaca - 0 disukai

35 Kerang

Bab 2218+

Taking Serious Steps

Des 07, 2023 - 13 dibaca - 2 disukai

35 Kerang

Bab 21

Suspicion

Nov 29, 2023 - 11 dibaca - 0 disukai

35 Kerang

Bab 20

When Boyfriend Meet Lover

Nov 29, 2023 - 11 dibaca - 0 disukai

35 Kerang

Bab 1918+

His Nice Butt

Nov 25, 2023 - 26 dibaca - 1 disukai

35 Kerang

Bab 1818+

Their First Sex

Nov 23, 2023 - 33 dibaca - 4 disukai

35 Kerang

Bab 1718+

Sleepover with the Boyfriend

Nov 19, 2023 - 31 dibaca - 2 disukai

35 Kerang

Bab 16

This Annoying Ex-Bedfriend

Okt 29, 2023 - 21 dibaca - 3 disukai

35 Kerang

Bab 15

Tom & Jerry a.k.a Sandi & Tirta

Okt 25, 2023 - 17 dibaca - 1 disukai

35 Kerang

Bab 14

FWB Won't Do This

Okt 25, 2023 - 15 dibaca - 1 disukai

35 Kerang

Bab 13

Friendzone

Okt 25, 2023 - 18 dibaca - 2 disukai

35 Kerang

Bab 12

Which D*ck is Better?

Okt 25, 2023 - 16 dibaca - 3 disukai

35 Kerang

Bab 11

She Said No

Okt 18, 2023 - 18 dibaca - 2 disukai

35 Kerang

Bab 10

Dating Day One

Okt 17, 2023 - 22 dibaca - 2 disukai

35 Kerang

Bab 9

Second Confession

Okt 15, 2023 - 25 dibaca - 2 disukai

35 Kerang

Bab 8

First Confession

Okt 15, 2023 - 25 dibaca - 2 disukai

35 Kerang

Bab 718+

Two Become One

Okt 11, 2023 - 54 dibaca - 6 disukai

35 Kerang

Bab 618+

Steamy Nights

Okt 11, 2023 - 38 dibaca - 4 disukai

35 Kerang

Bab 5

Tirta

Okt 04, 2023 - 28 dibaca - 1 disukai

35 Kerang

Bab 4

Sandi

Okt 04, 2023 - 38 dibaca - 3 disukai

35 Kerang

Bab 318+

His Affair

Okt 01, 2023 - 234 dibaca - 16 disukai

Bab 2

Cakra

Sep 29, 2023 - 145 dibaca - 9 disukai

Bab 1

Lonely Girl

Sep 26, 2023 - 189 dibaca - 13 disukai

arrow_left

Rooftop

Rooftop

eye_fill

9

chat_fill

0

chevron_up

Aku tahu tempat ini ada sejak awal aku tinggal di sini. Tapi baru sekarang aku menikmati langit sore dari rooftop indekosku. Rooftop ini luasnya seukuran gedung indekos ini sendiri. Setengah ditutupi atap, setengah dibiarkan terbuka. Di area yang terbuka biasa digunakan untuk menjemur pakaian. Di area yang tertutup terdapat meja dan kursi. Biasanya para penghuni indekos bertemu, bersantai, dan mengobrol di tempat ini.

Sekarang rooftop ini sepi. Tidak ada siapa pun yang duduk di sini sore ini. Mungkin karena ini malam Minggu dan orang-orang lebih memilih pergi ke luar. Momen yang tepat. Aku memang memilih sendirian.

Kutarik sebuah kursi ke area yang tidak tertutupi atap. Aku duduk dengan mengangkat kedua kakiku lalu menatap langit-langit. Sedikit demi sedikit matahari tenggelam. Matahari berwarna oranye. Melihatnya memberikan rasa lembut di dalam dada. Rasanya menyenangkan.

Diam-diam aku tersenyum. Entah untuk alasan apa. Aku tersenyum maka aku senang. Mungkin kita harus membiasakan diri untuk tersenyum lebih dulu. Daripada mencari alasan untuk tersenyum. Tersenyum, meski tanpa alasan, mampu membuat sekujur tubuh kita terasa lebih nyaman.

Duduk diam tanpa ponsel, hanya ada aku dan alam di kota modern ini. Saat-

saat menenangkan yang jarang terjadi. Terbiasa berpikir tentang banyak hal, tersita pikiran tentang kehidupan duniawi, membuat kita lupa bahwa kadang kita perlu waktu untuk diam. Tidak melakukan apa-apa.

Kubenamkan kepalaku di antara kedua kakiku. Meresapi suara-suara yang muncul di sekitarku. Sayangnya suara-suara itu tidak mampu sepenuhnya menghindarkan aku dari beban percintaan yang baru saja aku alami.

Kemarin baru saja aku bertemu dengan Sandi. Dia meminta kami kembali.

Sebelumnya aku baru mengobrol dengan Tirta. Akhirnya dia mengatakan bahwa dia sebenarnya berbohong tentang pengalamannya bercinta.

Di hari lain aku bertemu Cakra. Orang yang terlihat sesuka hatinya itu sepertinya benar-benar jatuh cinta padaku.

Semua bilang cinta. Di saat yang

bersamaan, semua juga bilang kebohongan.

"Malini?"

Suara seseorang memanggil namaku semacam ombak yang menerpa pantai dan menghapus semua ukiran nama yang ditulis di atas pasir. Pikiranku buyar. Kepalaku terangkat saat melihat siapa yang mendatangiku di tempat ini.

"Kenapa, Tir?"

Tirta mengusap rambutnya kemudian menghampiriku.

"I was looking for you. Let's drink some coffee, shall we?" Tirta mengangsurkan kantong berisi kopi susu gula aren dari Kopi Kenangan.

Senyumku muncul tipis. Kuterima kantung itu dari tangan Tirta.

"Udah lama aku nggak delivery kopi ke kosan," kuambil satu gelas. "Thanks."

Tirta mengangguk lalu menarik kursi lain dan menempatkannya di

sampingku.

"Aku sempet ragu apa weekend ini kamu ke Bandung atau nggak. Tapi kata Bu Surti, kamu ada dan beliau liat kamu naik. Jadi aku pesen kopi dan aku samperin ke sini." Tirta mengambil gelas kopi lainnya lalu minum. "Aku ganggu?"

"Nggak juga. Aku lagi sendirian tapi kalau kamu datang pun ya nggak apa-apa," aku mengangkat bahu.

Kami berdua sama-sama diam, meminum kopi sedikit demi sedikit, memandang ke kejauhan. Ada gedung-gedung perkantoran. Ada tempat indekos lain. Sesekali terdengar suara anak-anak yang sudah mandi dan rapi, bersiap untuk berangkat ke masjid. Ada pula suara-suara para ibu yang berkumpul di depan rumah salah seorang tetangga.

"Apa tanggapan kamu tentang kita, Mal?" Tirta memecahkan lamunan kami.

Dia terdengar penasaran, ragu,

sekaligus khawatir.

"I think... we both know the answer, Tir," kutolehkan pandanganku kepadanya. "Kita hanya bisa jadi teman. A good friend. Kita punya selera makan yang sama. Kita bisa nonton film bareng. Tapi, kita nggak pernah bisa ngeklik sebagai pasangan. I don't know about you but that's what I feel."

Tirta awalnya tampak kecewa tapi dia kemudian mengangguk. Lama kelamaan tampak lega.

"Yah, gue tahu. Mungkin kalau gue ngaku lebih dulu, ceritanya bakal beda ya."

Aku memajukan bibirku. "Bisa jadi. Tapi, kita nggak baik kalau beranda-andai terhadap hal yang harusnya kita lakukan atau tidak lakukan. Life is a one way journey, there is no turning back. Kalau memang salah jalan, gimana caranya kita balik ke jalan yang benar."

"I see."

“Kalaupun lo mengaku lebih dulu sebelum gue pacaran sama Sandi dan ternyata kita sadar kita hanya teman, apa kita bakal putus? Kalau kita putus, apa kita teman baik atau malah saling ejek dan blokir di media sosial?”

Tirta tertawa. Tawanya menulariku.

“I still need time. Biar bagaimanapun gue punya perasaan ke lo.” Tirta mengulurkan tangan lalu menepikan sedikit anak rambut di keningku.

“A process is never instant, Tir. You know your method, you know the situation.” Kutepuk lengan Tirta pelan. Gestur persahabatan.

“Iya. Gue pikir bahkan kalau kita temenan, kita bisa punya waktu kenal lebih lama. Kita bisa jadi bantuan dari satu sama lain.”

“You can always count on me and vice versa, Tir.”

“Yeah, true. Lo bakal jadi tim riweuh

kalau gue nikah di Padang, misalnya."

"Atau lo jadi ketua panitia kalau gue nikah di Bandung nanti."

Lalu kami sama-sama tertawa.

"You are such an adorable soul, Malini. Gue bangga pernah suka sama lo, walaupun nggak berbalas dan sekarang gue harus lupakan perasaan itu."

"Lo juga orang yang baik dan dirindukan kok, Tir. Orang tua lo kasih nama Ramadhan dan menurut gue lo cocok punya nama itu."

"Well thanks," Tirta tersenyum, memandang gelas kopi. Seakan tiba-tiba ingat pada keluarganya. "So... how with the other guy?"

"Nah," aku bersandar ke punggung kursi. "Mungkin lo bisa kasih pendapat."

❀ ❀

Café

Jakarta hari Minggu ini begitu terik. Matahari seakan membalas 'utang' cahayanya kemarin untuk hari ini bersinar lebih panas dua kali lipat. Kemarin mendung, sekarang kebalikannya. Biasanya jika siang hari seperti ini akan turun hujan di sore atau malam harinya.

Tidak masalah. Jakarta butuh kesejukan karena tensi antara orang-orangnya sudah terlalu tinggi.

Karena suasana yang terik ini aku memilih tempat duduk di dalam, di tempat yang mendapat embusan AC secara langsung namun tetap bisa melihat pemandangan di luar. Sepertinya banyak yang berpikiran seperti aku. Malas kepanasan. Jadi, di dalam penuh oleh pengunjung namun di luar sama sekali sepi.

Beruntung aku bisa mendapatkan tempat duduk dengan posisi yang

nyaman di antara serbuan orang-orang yang ingin makan siang di Minggu siang. Inilah untungnya datang satu jam lebih awal dari waktu yang dijanjikan. Selain memang bisa mendapat tempat lebih baik, juga untuk persiapan mental lebih kuat.

Kalau tidak ingat aku punya keputusan penting yang harus dibuat, dengan cuaca seperti ini pun sebenarnya lebih memilih tetap di dalam kamar.

Kutarik napas dalam, lalu kuembuskan. Kulakukan berkali-kali untuk menguatkan diriku mengenai apa yang akan terjadi siang ini. Di depanku sudah ada segelas ice chocolate yang isinya sudah berkurang setengah karena kuminum berkali-kali untuk mengurangi kegugupanku.

"Malini, Sayang, I'm sorry, I'm late."

There he is.

Sandi akhirnya tiba. Menghampiriku lalu mencium pipiku dan kemudian duduk di depanku. Rasanya seperti kami

berpacaran saja. Padahal... tidak.

Aku belum menjawab ajakan Sandi untuk kembali berpacaran saat dia mengajakku mengobrol di mobil dua hari lalu. Aku hanya mendengarkan argumen Sandi mengenai kenapa dia ingin kami kembali berpacaran.

Dia bilang dia masih sayang padaku. Dia bilang kemarin dia masih beradaptasi dengan tempat barunya. Dia bilang dia tidak akan memedulikan Cakra lagi. Dia bilang dia akan lebih serius terhadap hubungan kami.

Saat itu aku hanya diam dan kami terus melaju menuju tempat indekosku. Malam itu aku turun dari mobil dan Sandi bertanya bagaimana tanggapanku. Aku bilang aku perlu berpikir dulu. Hari inilah aku siap memberi jawaban.

"Kamu udah pesen?" Sandi menunjuk buku menu.

Aku menggeleng.

"Ayo pilih. Kamu mau makan apa?"

Sandi mengulurkan buku menu supaya aku memilih lebih dulu.

“Aku udah tahu mau pesen apa.” Kudorong kembali buku itu ke arah Sandi.

“Oke. aku liat dulu.” Sandi melihat-lihat menu. Kuperhatikan ekspresinya. Biasa saja. Aku salut dengan kemampuannya untuk recovery dari masalah apa pun yang dia hadapi.

Sandi selesai memilih dan memanggil waitress. Kami saling menyebutkan menu pilihan kami lalu saling menatap.

“Kamu sehat, kan? Kok diem aja?” Sandi mengulurkan tangannya lalu mengelus tanganku yang ada di atas meja. “Lagi dapet?”

Aku menggeleng. “Panas di luar.”

“Tapi di sini dingin banget lho.” Sandi mendongak. “Pas banget depan AC.”

Aku hanya senyum serba salah.

“Let me give you an answer now,

okay, Sand?" kataku cepat.

"Okay." Sandi tampak percaya diri. Dengan lembut dia menggenggam tanganku lebih erat. "Malini, ayo kita balikan lagi."

Aku pasangkan senyum terbaik di wajahku dan kukeluarkan semua yang sudah kupersiapkan.

"Nggak."

"Apa?"

Kutarik tanganku dari genggaman Sandi. Kuganti posisiku dengan melipat kedua tangan di atas meja. Macam anak sekolahan saat mendapat pengajaran dari guru.

"Ternyata aku nggak bisa. Aku pikir saat kita putus, kembali sama kamu adalah salah satu hal yang aku tunggu-tunggu. Aku bisa memperbaiki apa yang salah di hubungan kita dulu. Aku... aku bahkan rela buat memohon. Walaupun di sisi lain aku juga takut kamu menolak aku mentah-mentah."

Sandi menatapku, seakan tidak percaya apa yang aku sampaikan.

“Kemudian aku denger cerita kamu di mobil itu. I hate that you are lying and I also grateful that you are finally honest. But…”

It’s getting hard walaupun aku sudah siap dengan susunan kata-kata di kepalaku. Kusisir rambutku meskipun masih rapi.

“Kamu nggak menghargaiku sebagai pacar kamu, Sandi,” ujarku.

Kening Sandi mengernyit, tidak terima. “Gimana bisa kamu bilang aku nggak hargain kamu?”

“You don’t trust me. Kamu nggak ngajak aku untuk diskusi tentang hubungan kita. Kamu bikin keputusan sendiri.”

“Dan aku akan berubah soal itu. Aku tahu aku salah soal itu.”

“Kamu juga nggak percaya soal aku dan Cakra.”

“Malini, cemburu hal yang wajar.”

"Nggak kalau itu bikin kamu punya spekulasi sendiri dan bikin kamu punya keputusan dan pikiran jelek dan pengaruh ke hubungan kita. Cemburu itu harusnya masih dalam batas wajar yang nunjukkin kalau kamu care sama aku. But that's it. You will fully trust me."

"Mal, itu bisa berubah…"

"Aku tahu. Tapi, lalu siapa yang malah pergi dan bukannya klarifikasi waktu aku sama Cakra? Siapa yang kemudian ambil keputusan sendiri bahwa aku adalah A, B, C, D, yang bahkan nggak sebenarnya terjadi?"

Mulut Sandi membuka untuk membantah.

"Our relationship doesn't work, San. Kamu ngejar aku, minta aku terima, lalu kita beda kantor dan kepercayaan kamu hilang. Aku sendiri nggak tahu kenapa aku terima kamu. Entah apa aku memang suka kamu juga atau aku hanya cari jalan untuk bisa cepet-cepet nikah."

Keraguanku akhirnya terucapkan. Keberadaan Sandi membuatku lebih berarti tapi sepertinya itu bukan cinta yang aku cari. It hurts when I realize that my relationship with Sandi is just praising each other and good sex.

“Kamu merasa seperti itu? Bahwa kamu nggak benar-benar sayang aku?”

“Apa kamu benar sayang sama aku?” Kukembalikan pertanyaan Sandi.

“Karena sayang nggak akan menyerah semudah itu, San. Mungkin kamu hanya terobsesi untuk dapetin aku yang dulu sempat nolak kamu. Kamu yang punya banyak cewek yang naksir, ditolak aku yang bukan siapa-siapa.”

“Nggak kayak gitu,” Sandi menggeleng berkali-kali. Bersandar lalu melipat kedua tangannya di dada. “Ck. Aku sayang kamu. Beneran.”

“Lalu kenapa kamu gampang nyerah? Hanya karena Cakra? Merasa nggak

yakin sama diri kamu? Kalau kayak gitu masalahnya ada di kamu. Solusinya bukan dengan kita paksa pacaran lagi. Solusinya ada di jiwa kamu. Seberapa lama pun kita pacaran ataupun kamu pacaran sama cewek lain, bakal tetep kayak gini kalau kamu terus nggak percaya sama diri kamu sendiri. Kamu bakal tetep curiga sama cowok yang mungkin kamu rasa lebih baik dari kamu dan deket sama pacar kamu."

Sandi memalingkan wajah, tampak kesal.

"Coba kasih tahu aku berapa kali kamu pacaran dan apa alasannya putus?"

Sandi mengusap rambutnya tapi tidak menjawab. Dalam hati aku tahu semua hubungannya pasti berakhir karena rasa cemburunya. Selama dia belum berkompromi dengan dirinya sendiri, semuanya akan terus seperti ini.

Dicemburui itu menyenangkan. Kalau ada pada kadar yang tepat. Tapi jika sampai dicurigai dan tidak dipercayai,

namanya sudah tidak sehat.

“Breaking up will happen if one party insists and the other party approves,” tambahku. Sandi masih tidak berkomentar.

“Sand, makan dulu,” kudorong piring berisi makanan pesanan Sandi mendekat ke arahnya. Makanan sudah tiba sejak kami berargumen tapi tidak ada yang berminat untuk menyentuhnya selama kami masih berdebat. Sekarang saat kami sama-sama diam, mungkin sudah saatnya kami menikmati apa yang kami pesan.

Sandi menarik piringnya lalu makan dengan cepat. Tanpa menatapku. Aku sendiri makan pelan-pelan, memperhatikan Sandi sedikit demi sedikit.

“Makasih karena kamu udah sayang sama aku. Makasih karena kamu yang buat aku merasa berharga saat aku nggak punya kepercayaan diri,” aku berbisik.

Sandi mendengarku. Melihat wajahku yang sendu dan kemudian berkaca-

kaca. Ekspresinya melunak dan dia mengangguk.

"Thank you for giving me a chance," Sandi membalas. Dia kembali memegang tanganku.

Untuk beberapa saat kami hanya berpandangan sambil berpegangan tangan. Siang itu Sandi mengantarku pulang dan kami berpelukan lama.

❀ ❀

Under the rain

Jakarta hujan lagi. Tepat saat aku menjejakkan kaki di lobi dan bermaksud memesan ojek. Kalau begini, pilihannya hanya memesan mobil atau menunggu hingga hujan reda. Sepertinya aku lebih menyukai pilihan kedua.

Aku mundur kembali ke dalam, berdiri di depan dinding. Bersandar di sana dengan terlipat di dada dan melihat tetes-tetes air turun dengan cepat. Suara hujan tidak terdengar. Suasana ini memberikan efek magis. Seakan kita dipaksa untuk hening, mundur sejenak, ketika di luar sedang terjadi pertarungan sengit.

Ponsel di tanganku tiba-tiba bergetar. Ketika kulihat nama peneleponnya, aku menghela napas pelan sebelum mengangkat telepon. Satu lagi laki-laki yang harus aku ajak bicara.

“Iya, Cak.”

“Di tempatku hujan,” kata Cakra.

“Sama,” balasku seadanya.

“Udah mau pulang?”

“Tadinya, tapi nggak jadi.”

“Aku jemput mau?”

“Nggak usah.”

“Kamu masih berkeras nggak mau ada aku di hidup kamu?”

“Mungkin, Cak.”

“Nggak ada lagi yang ngehalangin kita, kan? Kamu putus sama Sandi.”

“Orang jomblo kan nggak berarti otomatis nerima kalau ada yang deketin. Masa gitu aja nggak ngerti?”

“Kenapa kamu nggak kasih kesempatan sih, Mal? Untuk kita ada di serious relationship. Commitment to each other. Kemarin itu hanya hubungan tanpa status. We can do our best for this

relationship."

"Why should I give you one, Cakra?"

"Because I love you... and I know you have at least something for me. We can work on that and so our love will grow."

Mendengar itu malah aku tertawa. Cakra dengan kata-kata gombalnya tampak aneh di telingaku. Tapi sepertinya itu memang bagian dari dirinya yang ditampakkan untukku.

"Ngegombal is part of you ya sebenernya?" Aku berjalan ke arah luar untuk melihat lebih jelas seberapa deras hujan yang turun sekarang. Tampaknya masih deras. Mungkin aku akan menunggu di Family Mart saja. Membeli minuman dan camilan sambil menunggu hujan reda.

"And also loving you," timpal Cakra.

Aku kembali tertawa lalu berbalik ke sebelah kiri. Bermaksud ke luar, mengambil rute menuju Family Mart yang ada di gedung ini. Namun niatanku terpaksa

harus berhenti karena Cakra ada di sana. Muncul dari pintu yang menghubungkan lobi dengan basemen, menatapku lurus.

Cakra tersenyum. Senyumnya lebar sekali. Entah kenapa dia bisa tersenyum begitu lebar sekarang. Tidak mungkin karena hujan deras, kan?

Tunggu, ternyata Cakra ada di sini? Kupikir dia ada di kantornya.

“Kamu di sini dari tadi?” tanyaku saat Cakra berjarak dua meter jauhnya.

“Nggak. Lagi meeting deket sini. Pas nelepon kamu pas on the way pulang, lewat sini jadi ya mampir,” Cakra memasukan ponsel ke sakunya lalu kedua tangannya disembunyikan di balik saku celana.

“Ngapain?” tanyaku bingung.

Bukannya menjawab, Cakra membungkuk. Dia mengangkat salah satu kakinya, menarik keluar sesuatu dari saku celananya dan mengulurkannya ke arahku.

Orang-orang yang juga menunggu

reda di sekitarku, baik di lobi maupun di luar, semuanya menaruh perhatian kepadaku. Para perempuan terkesiap, menutup mulutnya. Para laki-laki menggeleng, takjub sekaligus sangsi.

Aku? Aku berdiri kaku. Bingung harus melakukan apa.

Tiba-tiba aku ingat saat Cakra mendadak muncul di rumahku setelah dia sakit. Ada waktu saat aku meninggalkan Cakra dan Mama karena aku perlu mandi dan bersiap-siap sebelum kembali ke Jakarta. Saat itu telingaku tidak sengaja mendengar Cakra bicara kepada Mama.

“Saya mau melamar Malini, Tante. Saya serius makanya saya bela-belain ke Bandung. Kami memang nggak punya status pacaran sekarang, tapi saya bener-bener mau menikah sama Malini. Apa boleh?”

Waktu itu Mama diam tapi pasti beliau terharu karena akhirnya anak gadisnya ada yang melamar. Lalu kudengar

Mama berkata bahwa keputusan akan ada di tanganku.

Aku tidak menanggapi itu dengan serius. Toh setelahnya pun Cakra tidak mengatakan apa-apa. Baru mengutarakannya hari ini, seminggu setelahnya. Ternyata dia sungguh-sungguh.

"Nikah sama aku, Malini. Mau?"

❀ ❀

The Sum of It All

Aku sudah menatap buku di hadapanku ini entah untuk berapa lama. Rasanya sejak aku sarapan, lalu makan siang, dan sekarang hampir waktunya makan malam, masih saja aku di depan buku ini. Menulis, mencoret, mencatat, melamun, menulis lagi.

"Neng, masih belum selesai?"

Aku menoleh kepada Mama yang berdiri di ambang pintu. "Belum. Ribet banget," balasku. Sambil melihat ke luar jendela dan menyadari bahwa matahari sudah tenggelam, aku mengikat rambut lalu berdiri menghampiri Mama.

"Makan malam udah ada. Masakan Maula," kata Mama. Kami sama-sama berjalan, Mama menggandeng tanganku saat kami menuju ruang makan.

"Nggak akan bikin sakit perut, kan?"

Mama tertawa pelan. “Udah makin ahli dia sekarang masaknya.”

“Hasil magang di kafe berbuah manis juga,” kataku. Maula mengisi waktu bekerja di sebuah kafe di Bandung saat dia mengerjakan skripsi. Jadi saat dia di rumah, Maula sering berlatih membuat kopi atau memasak makanan yang dijual di kafenya.

“Sini, Teh. Sekarang kita makan ala Western. Cordon Bleu dan minumnya Blue Latte,” Maula menggerakkan tangannya saat melihat aku dan Mama mendekat.

“Aku minum es teh manis aja ah, mau tidur cepet,” kata Mahesa yang tampak malas-malasan di meja makan.

“Ye sana, bikin sendiri. Udah bagus dibikinin,” Maula menjulurkan lidah pada adiknya itu. Mahesa langsung berdiri dan membuat es teh manis.

Tiba-tiba ponsel di tanganku bergetar. “Bentar ya Ma, angkat dulu.”

Aku menarik tanganku dari

gandengan Mama lalu berjalan ke luar rumah untuk mengangkat telepon ini.

"Halo, kenapa, Tir?"

"Hai, Mal. Semoga gue nggak ganggu. Gue baru ketemu sama vendor dekor. Dia katanya bilang lo ada bilang lo gak jadi pake mawar? Iya?" Tirta terdengar terburu-buru sekaligus bingung.

"Nggak. Gue nggak ngomong apa-apa sama mereka. Kan semuanya via lo," jawabku.

"Nah kan. Mal, gue baru liat review-review orang soal mereka dan gue gak yakin. Gue ganti mereka boleh gak? Toh mereka baru kasih quotation juga, kan?"

Aku memijat keningku. "Gue percayakan ke lo aja, Tir."

"Alright. Nanti gue kabari lagi." Tirta diam. Aku menunggu apakah dia masih mau mengatakan sesuatu. "Jaga kesehatan, Mal."

"Iya, Tirta. Makasih ya. Lo juga. Maaf

gue ngerepotin. Semoga nggak ganggu kerjaan lo," ujarku dengan tulus.

Tirta membalas dengan tawa yang renyah. "My pleasure, Mal. Gue kan udah janji. Yok."

Usai menelepon, aku tidak langsung masuk. Aku masih berdiri di depan pintu, menatap halaman yang lebih berwarna. Hasil tangan Mahesa yang tiba-tiba tertarik berkebun.

Tirta bertugas sebagai Ketua Panitia acara pernikahanku. Aku menjelaskan semua konsep pernikahan yang aku inginkan dan Tirta yang berhubungan dengan vendor. Dia benar-benar menepati janjinya untuk menjadi temanku dan membantuku dalam banyak hal. Kami sudah selesai membahas urusan hati dan sekarang benar-benar menjadi sahabat yang berhubungan baik. Bahkan sekarang Tirta juga sedang dekat dengan perempuan lain. Untuk yang ini, Tirta benar-benar all out menjaga hubungannya. Syukurlah.

Baru saja aku akan masuk lagi karena perutku terasa lapar, sekarang ponselku bergetar lagi. Bukan telepon, sebuah pesan.

Sandi Ibrahim: Kerjaanku bakal extend sampai hari Sabtu. Jadi aku nggak bisa datang dari akad, Mal. Mungkin ambil first flight dari Changi langsung ke Bandung. Nyampe pas resepsi. Is it okay?

Malini Bthari: Nggak apa-apa, Sand. Kamu datang pun aku udah makasih banget.

Malini Bthari: Anyway, is Sandra coming?

Aku dan Sandi lama-kelamaan berhubungan baik setelah kami putus dulu. Memang tidak seakrab aku dan Tirta. Tapi, hubungan kami baik-baik saja. Masih berteman di media sosial, kadang kala menghubungi via chat untuk bertanya kabar, sesekali mengomentari di Instagram, pernah juga bertemu untuk makan bersama atau double date. Hal yang lucu adalah Sandi menemukan pacar baru yang

namanya mirip dengannya; Sandra.

Sandi dan Sandra bertemu saat Sandi pertama kali ditugaskan kantornya ke Singapura. Pertama kali Sandra ke luar negeri dan Sandi banyak membantunya. Mereka akrab karena nama yang mirip, lama-lama saling bertemu, dan akhir tahun lalu resmi bertunangan. Semua cerita antara Sandi dan Sandra aku tahu karena Sandi menceritakannya kepadaku. Sama seperti aku menceritakan kehidupan percintaanku padanya.

Sandi Ibrahim: Oh iya. Dia bakal berangkat langsung dari Jakarta ke Bandung. Sandra bakal datang dari akad. Dia udah nggak sabar pake baju bridesmaid sih sebenernya. :D

Malini Bthari: LOL. Okay. Can't wait to see you both. Meskipun masih dua bulan lagi sih. Take care, Sand.

Sandi Ibrahim: Oke. Kamu juga. Sehat-sehat.

Setelah selesai membalas pesan Sandi, aku benar-benar masuk ke rumah. Menikmati makan malam bersama keluargaku; ibuku dan adik-adikku. Hal yang benar-benar aku nikmati karena biar bagaimanapun, keluarga akan selalu ada untuk kita. Mereka yang pasti ada di samping kita—aku—bahkan di saat terburuk dan tergelap.

Aku sedang membantu Mama membereskan peralatan makan saat bel berdering. Maula meletakkan gelas lalu berlari ke depan. “Biar aku aja yang buka!” serunya riang.

Tidak lama kemudian Maula berlari masuk sambil membawa paper bag. “Teh Alin, tuh, calon suaminya datang!”

Salah satu alasan Maula senang membukakan pintu adalah karena dia akan jadi orang pertama yang menerima oleh-oleh dari calon suamiku itu.

“Suruh tunggu aja dulu,” kataku.

“Masih beres-beres.”

Mama menyentuh tanganku. “Biar Mama sama Maula aja. Kamu ke depan gih. Bawa minum sekalian.”

Ya kalau Ibu Ratu sudah bertitah, aku bisa apa. Aku meletakkan piring-piring di wastafel lalu membawa gelas berisi air mineral. Minuman favoritnya. Tidak sulit memenuhi kebutuhannya soal minum. Hanya air mineral dan sesekali kopi.

Aku membawa air ke ruang tamu untuknya. Ketika aku tiba, kulihat dia sedang berdiri di depan foto keluarga. Foto yang diambil setahun sebelum ayahku tiada.

“I wish your father was here,” katanya sebelum menoleh ke arahku.

“He’s here,” balasku lalu dia mencium bibirku cepat. “While you are here, aku mau ada yang didiskusiin. Sebentar ya. Aku ke kamar dulu.”

Kuletakkan gelas di meja lalu bergegas ke kamar. Di kamar, aku mengambil

buku yang seharian ini kucorat-coret. Mungkin kalau berdiskusi dengannya, semuanya jadi lebih mudah.

Begitu sampai, kulihat isi gelas sudah habis. “Haus banget?”

Dia tertawa. “Kelamaan nyetir aja. Dari Garut ke Dago, dari Dago ke Buah Batu. Mana sekarang malam Minggu.”

“Maaf ya. Harusnya kamu nggak usah ke sini,” ujarku dengan nada iba. Kuelus rambut yang jatuh di keningnya.

“No, I’m good. Cuma haus aja. Apa yang mau kamu diskusiin?”

“Ini.” Aku membuka buku di halaman yang sedari tadi aku corat-coret. “Kalau soal dekor, suvenir, undangan, pengisi acara, makanan, kan udah dibantu Tirta. Tapi kalau soal daftar nama undangan kan tetap di tangan kita. Aku mau minta pendapat kamu.”

Bukuku diambilnya dan dia membaca tulisanku dengan saksama.

"Berhubung kita rencananya mau intimate party dan undangan dari masing-masing kita dibatasi hanya 25 orang, so I need your suggestions. Karena dari kamu aja udah pas undangannya cuma 25 orang."

Dia menatapku. "Bukannya kamu yang lebih tahu siapa yang mau kamu undang atau nggak ke nikahan kita, Mal? I mean, siapa sahabat dekat kamu, siapa orang berarti di hidup kamu, itu kan kamu yang paham?"

"Iya. Aku cuma mau tahu gimana kamu nentuin siapa aja yang kamu undang." Kutunjuk nama-nama yang menjadi undangan dari pihak mempelai pria.

"Simpel sih kalau aku. Siapa yang chat-nya paling atas di nomor pribadi," jawabnya. Lalu dia tertawa. "Sahabat deket aku cuma tiga orang, Mal. Kamu kenal semua. Bos di kantor cuma dua. Atasan langsung, atasan nggak langsung. Sahabat terdekat Mama dan Papa cuma empat orang. Sisanya ya layer dua."

“Okaay, coba aku liat lagi.” Kembali kuambil buku dari pangkuannya untuk kuletakkan di meja. “Yaya itu pasti. Tirta nggak masuk ke daftar undangan karena dia panitia. Sandi masuk. Gina sama Mutiara iya. Atasanku di kantor yang aku undang cuma Mbak Rina.”

Tanganku menyusuri daftar nama dan memberikan keterangan di samping nama yang akan aku undang.

“Kalau Cakra… nggak kamu undang?” tanyanya dengan sangat hati-hati.

❀ ❀

No Longer the Lonely Girl

Gerakanku terhenti. “Aku nggak tahu. Memangnya perlu?”

Dia mengangkat bahu. “He’s your ex-husband, afterall. Ayahnya Iris juga. I would like to invite Naya, too. If she’s here.”

“Tapi Naya udah nggak ada. Iris juga,” balasku dengan nada sinis. Sedetik kemudian aku menyesal. “Sorry.”

“Aku juga minta maaf,” ujarnya. Tangannya mengelus rambutku.

Di hari hujan saat Cakra melamarku itu, aku tidak langsung memberikan jawaban. Kupikirkan berkali-kali dulu sampai akhirnya aku yakin dan aku menjawab ‘ya’. Pernikahan dilaksanakan tiga bulan kemudian dengan cukup mewah. Bukan mewah yang berlebihan sih, tapi cukup mengundang banyak tamu,

dilaksanakan di gedung, dengan dekorasi dan gaun yang indah.

Kami tinggal di apartemen Cakra setelah menikah. Tanpa menunggu lama, kami langsung berusaha untuk punya anak. Aku hanya menstruasi dua kali setelah menikah dan akhirnya aku hamil.

Cakra sebagai seorang suami rupanya berbeda dengan Cakra sebagai seorang pacar, atau FWB (kami kan tidak pernah pacaran). We laugh, we talk about something serious, we argue over things, but we make up fast. Dia juga menepati janjinya untuk setia kepadaku.

Hal yang tidak pernah kami bahas adalah bagaimana menghadapi kehilangan.

Kehamilanku baik-baik saja. Bayiku tumbuh sehat dan lengkap. Dalam setiap proses kontrol ke dokter kandungan, baik aku maupun Cakra tidak pernah absen menanyakan hal mendetil tentang bayi kami. Kondisiku pun terasa aman. Aku tidak mengalami morning sickness yang

melelahkan, pembatasan makanan, ataupun gejala lainnya.

Persiapan menuju kelahiran pun sudah jauh-jauh hari kami lakukan. Kamar kedua di apartemen dipersiapkan untuk sang bayi. Baju-baju dibeli, mainan disediakan. Singkat kata, baik aku dan Cakra sangat tidak sabar menunggu kehadiran buah hati kami.

Semua terlihat baik-baik saja.

Musibah itu terjadi di hari kelahirannya. Bayiku lahir dalam kondisi tidak bernyawa. Hal yang sangat mengagetkan karena sebelumnya dia baik-baik saja. Melihat dia lahir ke dunia tapi tidak ada tangisan, tidak ada genggaman tangan kecil yang bergerak-gerak, tidak ada kaki yang menendang, membuatku merasakan patah hati terberat sepanjang hidup.

Aku masih bisa memeluk tubuhnya, memberinya ciuman dan kehangatan, berharap ada keajabain dia akan bergerak.

Takdir berkata lain.

Cakra ada di sana. Mengikuti proses persalinan, memeluk bayi kami, memberinya doa, bahkan sempat memberikannya nama. Iris Cinta Hanjoyo. Aku pun bisa melihat air mata meleleh dari mata Cakra. Namuni begitu aku keluar dari rumah sakit, dia pergi.

Bukan, bukan pergi meninggalkanku. Dia berangkat dari apartemen pagi-pagi sekali. Bekerja di ruangannya di kantor dari pagi hingga larut. Hanya keluar untuk makan siang. Kegiatan bertemu klien semua dia limpahkan atau lakukan secara virtual. Dia pulang ke apartemen saat aku sudah terlelap. Akhir pekan pun dia datang ke kantornya atau pulang ke rumah orang tuanya, tanpa aku.

Cakra menghindari aku. Membiarkan aku menangis sendirian. Membiarkan aku memeras air susu yang tetap keluar meski tidak ada bayi yang bisa kususui. Membiarkan aku mengenang masa-masa saat Iris berada dalam kandunganku.

Pernah pada suatu malam aku sengaja terjaga hingga larut. Cakra pulang dan terkejut mendapati aku masih bangun dan menunggunya. Aku coba bertanya ada apa. Kenapa dia menghindariku.

Awalnya dia bilang tidak ada apa-apa. Hanya pekerjaan di kantor sedang menumpuk. Aku masih tidak puas. Esoknya, lusanya, dan seterusnya aku terus bertanya padanya.

Akhirnya Cakra berkata jujur. Dia belum bisa menerima bahwa bayi yang dia tunggu-tunggu ternyata tidak ada lagi di dunia.

Aku tidak terima. Memangnya hanya dia yang merasa kehilangan? Bukankah aku juga? Saat kami merasa kehilangan, bukankah harusnya kami saling menguatkan? Kenapa hanya dia yang merasa dirugikan? Bukankah kami bisa berusaha lagi? Rahimku masih ada. Kami berdua masih sehat. Kenapa dia bersikap seperti itu?

Cakra bilang tidak tahu.

Di saat aku merasa kehilangan, sering menangis seorang diri di kamar, mengingat betapa menyesalnya aku tidak bisa menjaga Iris untuk terus hidup, Cakra juga meninggalkan aku dengan kesedihannya sendiri.

Sebulan kemudian kami bercerai. Aku pulang ke Bandung. Dari ibu mertuaku aku dapat kabar bahwa Cakra kembali tinggal di rumahnya.

Sudah setahun kami bercerai dan setidaknya seminggu sekali mantan ibu mertuaku menelepon, menanyakan kabar. Dari beliau juga aku tahu bahwa Cakra masih sendiri. Kepada beliau juga aku bercerita bahwa aku sudah menemukan orang lain dan akan menikah dengannya.

Restu. Temanku saat SMP. Kami bertemu lagi saat aku melamar bekerja di sebuah bank di Bandung yang baru membuka cabang. Dia arsitek yang bertanggung jawab terhadap

pembangunan gedung bank ini. Karena kenal, sepulang aku wawancara, kami mengobrol lama.

Dari cerita itu aku tahu bahwa Restu sudah menikah lebih dulu dari aku. Dia menikah dengan Naya, seorang adik kelasnya di kampus dulu. Mereka punya satu anak laki-laki yang sekarang berusia dua tahun, Dylan. Sayangnya, Naya meninggal saat Dylan satu tahun. Sakit katanya. Dylan tinggal dengan orang tua Restu di rumah mereka di Dago.

Pertemuan demi pertemuan terjadi. Kami banyak bercerita tentang pernikahan kami masing-masing, tentang aktivitas sehari-hari, tentang rencana yang ingin kami lakukan. Setelah enam bulan rutin bertemu dan mencari petunjuk pada Yang Maha Kuasa, kami memutuskan untuk menikah.

Karena ini pernikahan kami yang kedua, kami benar-benar melakukan yang terbaik. Dari mulai prosesnya, persiapannya,

hingga nanti saat kami resmi menikah.

Begitulah hingga Restu berada di sampingku, di ruang tamu rumahku, membahas tamu undangan untuk pernikahan kami.

“Kalau kamu mau mengundang dia, undanglah sebagai teman yang kamu inginkan untuk berada di hari spesial kamu,” bisik Restu di telingaku. Tangannya merangkul pundakku.

“Iya.”

Kuambil ponsel yang tergeletak di samping buku. Kutekan nomor yang sering berhubungan denganku.

“Malini, ada apa?” sahut mantan ibu mertuaku dengan nadanya yang biasa.

“Ma, tentang pernikahan saya nanti. Mama dan Papa bisa datang? Cakra juga?”

Hening di seberang sana, lalu terdengar isak tangis. Apa aku salah bicara?

“Iya, Mama dan Papa akan ke sana.

Cakra juga ada di depan Mama. Dia mau datang juga," ujar mantan ibu mertuaku itu.

"Iya, Ma. Malini tunggu. Sehat-sehat ya Mama, Papa, dan Cakra."

Saat telepon usai, aku menatap Restu. "You're doing great," kata Restu, nyengir.

Kupegang erat tangan Restu. Aku yakin kali ini kami akan baik-baik saja. Karena tidak ada kebohongan di antara kami. Kami memulai hubungan ini dengan satu fondasi yang kuat.

Kejujuran.

❀ ❀

-THE ENDDING-